Meet The Dracula

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Meet The Dracula

Tilly D

Copyright © 2014 by Tilly D

Cetakan pertama, September 2018
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

CHAPTER ONE

Bab 1

"Karena dia akan datang padaku, tanpa perlu susah payah aku mencarinya."

***

"Jas, dengarkan aku. Aku tau kau marah pada kami, tapi semua ini demi kebaikanmu." Wanita separuh baya itu memegang lenganku. Mengekori langkahku menuju garasi. Dia cerewet. Demi Tuhan, aku membencinya.

Aku menepisnya dengan pelan. Tak kuhiraukan semua ucapannya. Aku terus bergegas memasukan seluruh koperku ke dalam bagasi.

"Jassy, kami menyayangimu," desahnya frustasi.

"Jika kalian menyayangiku, kalian akan setuju dengan keputusan yang kuambil." Aku membuka pintu mobil dengan kasar.

Ibuku tiriku-wanita separuh baya tadi-masih setia mengikuti langkahku. Ia sama sekali tak menyerah

mengejarku yang terus menghindarinya. Ia cukup adil dalam memberikan sebuah perhatian, hanya saja jika ia marah...

Oh Tuhan, aku tak ingin mengabaikannya.

"Aku tak setuju untuk hal itu, aku menyuruhmu untuk memasukki fakultas hukum. Kau bisa menjadi seperti Ayahmu, bukan seni rupa. Kau fikir, apa yang akan kau dapat jika kau masuk kevsana? Lukisan? Pameran?" terangnya panjang lebar.

Aku menoleh ke arahnya dengan nanar. Mataku menatapnya dengan kesal. Perlahan, aku menarik nafas panjang. Aku tengah mencoba menetralkan emosiku yang mulai menggebu. Jika dia bukan ibuku ya.. walau ibu tiri, ingin sekali aku berteriak padanya,

BAHWA AKU BENCI FAKULTAS HUKUM!!

Dan aku benci, aku benci diatur seperti ini. Aku sudah cukup dewasa untuk memilih masa depanku. Kenapa mereka begitu hobby memainkanku sebagai bonekanya?

"Jasmine.. " desahnya, "Kau bisa melihat kakakmu, dia menuruti perintah Ayah dan menjadi seorang Dokter. Kau lihat masa depannya."

"Jadi, kau membandingkanku dengan Rohan Anakmu?!"

"Bukan, bukan seperti itu. Aku tak bermak--"

"Cukup Bu!" Dadaku naik-turun, "Kenapa kau sama dengan Ayah? Kumohon, berhentilah memaksaku! Aku tak ingin menjadi seorang pengacara. Aku hanya ingin menjadi seorang pelukis.. "

"Semua aku lakukan karena aku menyayangimu, aku dan Ayahmu perduli .."

"*Bullshit*!" Umpatku. Aku masuk ke dalam mobil. Mulai menyalakan mesin.

"Tidakkah kau lihat apa yang aku lakukan selama ini? Ketika kau kehilangan ibumu? Aku selalu menyayangimu, bukan?" Ucapannya terdengar emosi.

"Jadi, kau ingin aku membalas budi?" Ejekku.

"Setidaknya menurutlah! Kau dasar anak yang tidak tau diuntung! Kau tau, berapa banyak biaya yang kau habiskan untuk membeli alat-alat sialan itu! Pergi ke pameran! Kau fikir aku tidak kesal?! Hah?!" Ia mulai membentakku. Matanya tampak memerah karena menahan amarah.

Inilah sosok iblisnya ..

"Aku memakai uangku! Aku tak pernah meminta pada Ayah!" Dalihku.

"Oh ya?" Ia tersenyum sinis, "kembalilah Jasmine,"

"Tidak!" Aku setengah berteriak.

"Jasmine!" Panggilnya ketika mobilku mulai melaju. Kulirik sosok Anne yang tampak menggeram marah karena aku tak menghiraukannya. Ia tampak meraih ponselnya.

Aku memaki dalam hati. Ia pasti akan menelepon Ayah. Aku segera menginjak pedal gas, berharap bahwa mobilku dapat melaju lebih cepat.

Sekarang aku hanya menatap lurus pada jalanan. Entah ke mana tujuanku pergi. Pikiranku terlalu kalut hingga aku hanya merasakan kekosongan dalam otakku, intinya aku sama sekali tak memikirkan apapun.

Aku menepi di tengah jalan-tepatnya-di sebuah danau. Memarkirkan mobilku di pinggiran. Jalanan di dekat danau ini sangat sepi. Tak ada satupun mobil yang melintas. Otakku mulai mencoba bekerja, di mana aku sekarang?

Aku mendesah, menghela nafas kasar kemudian menghempaskan tubuhku ke kursi. Kutekan sebuah tombol untuk membuka kap. Semilir angin terasa berhembus. Menyelinap ke dalam ruang kosong dalam diriku.

Kutatap langit yang terasa dekat denganku. Kemudian, Kupejamkan mataku yang terasa berat sejenak. Angin masih terasa menerpa di atas permukaan kulitku.

Ah, apakah sesulit ini hidupmu Jasmine?

Okay, kuakui sepertinya aku yang mempersulit hidupku sendiri. Ini semua memang salahku. Aku dengan keras kepalanya menolak biaya sekolah di Inggris. Dan lebih memilih menetap di Amerika.

Aku memang sungguh tak tau diuntung, Ayahku telah merogoh koceknya cukup dalam untuk membayar fasilitas kuliahku di Inggris, tapi aku menolak. Pantas Ibu tiriku begitu marah. Aku tau, walaupun ia sedikit Err.. banyak bicara-tapi Ia menyayangiku.

Aku Jasmine Ferdinant, akan menunjukan kepada Ayahku-Harry Ferdinant- bahwa aku bisa menjadi kebanggannya. Akan kutunjukkan padanya.

Aku membuka mataku ketika merasakan tetes demi tetes air membasahi keningku. Aku segera beranjak menutup kap mobilku dengan cepat. Dewi dalam diriku memaki, sial.. kenapa hujan?

Pemandangan alam disini sungguh indah, aku tak pernah melihat danau seindah ini di Amerika. Seumur hidupku, aku tak pernah merasakan indahnya alam.

Karena Ayahku tak membebaskanku layaknya remaja biasa.

Aku tak pernah bersekolah di sebuah sekolah biasa. Ayahku selalu mendaftarkanku pada sekolah berasrama. Ia rela merogoh koceknya, ia tak ingin aku mengikuti pergaulan gila Amerika. Kalian pasti tahu apa yang kumaksud.

Hingga sampai saat ini, ia kembali mendaftarkanku pada sebuah universitas tanpa persetujuan dariku. Tentu saja, aku berontak sekarang.

Aku kembali ke alam nyata ketika tiba-tiba mobilku berhenti. Keningku berkerut. Dengan segera aku turun dan memeriksa. Aku menggeram kesal ketika ternyata bahan bakar mobilku habis. Aku mengusap wajahku yang tengah di guyur derasnya air hujan. Kemeja yang kugunakan mulai basah, begitupun dengan celana jeansku.

Bagus! aku mulai kedinginan sekarang.

Aku kembali masuk ke dalam mobil. Kuraih handuk kecil di jok belakang mobilku. Lalu Kuusap wajahku

dengan kasar. Tanganku bergerilya mencoba mencari-cari dompet milikku, namun aku hanya dapat mengumpat. Lagi-lagi aku mulai emosi, Dompetku tertinggal di kamar. Kembali kurogoh sakuku, lagi yang kutemukan hanyalah dollar receh.

Jika begini, untuk apa aku pergi jauh-jauh.

Akhirnya aku memutuskan untuk diam. Menunggu hujan reda, namun hujan sama sekali tak berhenti.

Aku melirik sekitarku, berharap ada seseorang. Lalu Tatapanku berhenti pada sebuah Rumah berpagar tinggi. Indra penglihatanku mulai meneliti dengan cermat. Tak ada tempat tinggal lain di sini selain rumah itu. Hanya ada pepohonan rindang di sampingnya. Kembali kulirik rintikan hujan dibalik kaca mobilku, hujan semakin deras.

Aku menghela napas. Kuputuskan untuk turun dan berteduh di rumah itu. Siapapun pemiliknya, aku akan meminta izin. Aku yakin pemiliknya tak akan jauh dari sepasang suami-istri tua. Batinku menyeringai.

"Permisi!!" ujarku dengan lantang. Kugoyangkan pagar cukup keras, berharap sang Empu pemilik rumah segera menampakan batang hidungnya.

"Permisi!!" aku kembali berteriak ketika tak mendengar sahutan apapun. Tubuhku telah menggigil hebat akibat kedinginan.

Dengan sedikit bergetar, kuberanikan diri membuka pagar yang menjulang tersebut, Namun belum beberapa detik aku meraih besi itu ke dalam genggamanku, pagar itu telah terbuka dengan lebar.

Aku melirik ke sekitarku. Lalu melangkah memasukki pekarangan rumah itu. Walau ragu, aku terus melangkah hingga sampai di depan pintu.

Rumah ini tampak kuno, dengan desain khas zaman dulu, ditambah air mancur yang menjulang di halaman tengahnya, dan cat hitam pekat menghiasi dindingnya. Kesannya terlihat begitu gelap menurutku, tapi mungkin hanya perasaanku saja karena cuaca tengah mendung.

Aku memutuskan untuk masuk ketika bel yang kupencet berulang kali sama sekali tak mendapat respon. Katakanlah bahwa aku lancang, tapi mau bagaimana lagi. Perutku terasa mulai perih sekarang-karena lapar.

Aku berjalan mengendap-endap seperti seorang pencuri. Langkahku terhenti ketika tiba-tiba lampu menyala menerangi tiap sudut ruangan.

Aku menganga tak percaya melihat pemandangan di hadapanku. Mataku mulai berbinar.

Ya tuhan.. apa ini?

Aku melangkah mendekati dinding, dinding-dinding yang dipenuhi dengan lukisan. Tampak lukisan yang tak biasa-maksudku-dari segi warnanya berbeda-itu terpajang dengan rapi. Ada lukisan serigala, rumah kuno, hutan, pemandangan gunung, dan satu lukisan yang paling besar, Lukisan seorang pria. Pria yang tampak begitu gagah dan tampan.

Aku sempat tertegun melihatnya. Lukisan itu tampak begitu nyata. Pandangan tajam sang pria yang duduk

terlihat begitu menusuk. Aku bertanya pada diriku, Tangan siapa yang begitu mahir melukis senyata ini.

Pria berjubah hitam-panjang yang menjuntai hingga menyentuh lantai, dengan sorot mata tajam, dan rahang tegas. Pria yang menunjukkan bahwa sosoknya adalah pria yang ditakuti. Entah pemikiran mana yang membawaku menyimpulkan hingga sampai kesana. Yang jelas terlihat dari sosoknya.

Tiba-tiba aku tersadar ketika hujan tampak telah reda. Aku berlari munuju mobilku, meraih koperku dari sana. Setelah itu, aku kembali masuk ke dalam rumah tadi. Aku berjalan menaikki anak tangga seraya membawa koperku. Satu per-satu anak tangga telah kunaikki hingga aku berada disini, di lantai dua rumah ini.

Aku kembali melanjutkan langkahku. Ketika aku tengah melangkah, tiba-tiba sebuah pintu besar di hadapanku menarik perhatianku. Aku menyentuh knop pintu yang terasa begitu dingin. Menariknya dengan perlahan, hingga pintu terbuka..

Aku membeku seketika. Bibirku terbuka.

"Ya tuhan .." bisikku tanpa sadar.

Aku melangkah menatap isi ruangan itu dengan terpana. Ada sebuah ranjang yang menarik perhatianku di tengah-tengah kamar itu, sebuah ranjang yang begitu mengkilat dibaluti dengan emas dan berlian. Benar-benar indah.

Kuulurkan tanganku menyentuh ranjang itu. Sprei satin berwarna merah yang membaluti kasur di bawahnya terasa begitu dingin, namun begitu halus. Aku yakin, kenyamanan akan sangat terasa ketika berbaring di sini.

Aku tersenyum dan membanting tubuhku ke atas sana. Ah.. benar, begitu nyaman.

Aku menatap langit-langit ruangan ini, ternyata ini bukan ruangan, ini adalah sebuah kamar.

Kualihkan pandanganku pada dindingnya. Lagi, disini terpajang lukisan sosok pria di bawah tadi. Namun, lukisan yang terpajang di sini bukan hanya satu, ada lima lukisan yang terpajang yang tampak begitu nyata.

Rumah siapa sebenarnya ini?

Bab 2

Mungkin kau tak mengingatku, tapi aku akan membuatmu mengingatku kembali."

***

"Si.. siapa kau?!"

Pria dengan jubah hitam itu menyeringai ke arahku. Wajahnya tampak tertutupi sebuah tudung, membuatku hanya dapat melihat bibirnya saja.

Ia semakin melangkah mendekat. Aku melangkah mundur mencoba menghindarinya, namun dengan cepat ia menarik pergelangan tanganku.

Perlahan, demi perlahan ia mengusap lenganku merambat hingga ke leherku. Dapat kulihat bibir tipisnya menyunggingkan senyuman miring. Aku mencoba menepis tangannya, tapi usahaku sia-sia. Seperti ada sesuatu yang menghalangiku, sehingga aku hanya dapat diam. Aku membeku.

"Apa kau mengenalku, sayang?" Ia mengendus leherku. Kedua tangannya mengurung kedua pergelangan tanganku.

Suaraku tercekat, napasku memburu, kulirik ia yang tampak menyeringai dibalik leherku. Ia tersenyum-senyum tak biasa-tersenyum menampakan dua gigi taringnya yang panjang.

Mataku membelalak, jantungku berdetak seakan-akan mencelos seketika. Ia mengarahkan dua taring panjangnya tepat di kulit leherku. Ketika taring itu telah menancap, aku merasakan sakit yang luar biasa.

Dan aku merasa, terlahir kembali...

***

Aku terbangun dengan napas terengah. Keringat dingin terasa membanjiri keningku. Aku mengusap peluh tersebut dengan kasar. Kulirik sekitarku, ada yang aneh? Di mana aku?

Dengan setengah kesadaranku, aku mencoba mengolah otakku agar bekerja dengan cepat. Kemarin... ya kemarin, mobilku mogok. Itu yang aku ingat.

Aku menghela napas. Kulirik meja kecil di samping ranjang ini. Disana terdapat segelas air. Aku meraihnya dan segera menegaknya dengan lapar. Kerongkonganku terasa kering dan mati rasa. Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang bergesekkan dengan tubuhku-rasanya-terasa begitu halus. Aku segera melirik tubuhku. Seketika mataku membelalak.

Apa yang aku kenakan?

Aku melirik pakaian tidur yang menempel di tubuhku dengan seksama. Pakaian tidur itu terbuat bahan yang begitu halus ; berwarna merah, panjangnya hanya sampai lututku, dan kurasa terbuat dari satin.

Ya tuhan..

Tadi aku bermimpi buruk dan sekarang aku terbangun dengan pakaian ini.

Aku menatap ke sekeliling kamar ini dengan hati-hati. Semua barang di sini masih tertata rapi. Tak ada tanda-tanda yang bagiku mencurigakan-maksudku-aku mengira mungkin saja ada orang yang masuk dan berniat berbuat jahat padaku. Semoga itu tak terjadi.

Aku bangkit bergegas mendekati pintu. Keningku berkerut ketika pintu di kunci. Tadi malam-sebelum aku tidur-aku memang sempat menguncinya. Jadi benar tak ada kejahatan disini kalau begitu.

Lalu, siapa yang mengganti pakaianku?

Dan apakah pemilik rumah ini telah kembali?

Aku melangkah menuju balkon. Kupandang pemandangan di luar, di sana terdapat sebuah taman yang begitu indah. Aku menatapnya dengan terpana.

Dari halaman depan rumah ini tampak begitu menyeramkan, tapi kenapa di sini begitu indah bak-surga?

Taman yang indah dengan berbagai macam bunga menghiasinya. Membayangkan keindahannya, Bibirku terangkat melukis senyuman.

Ah.. pasti sangat menyenangkan jika dapat melukis disana. Suasana damai dan tenang itu akan membuatku betah berlama-lama untuk melukis. Kakiku segera melangkah menuju kamar mandi di kamar ini. Seketika aku hanya terpaku ketika pintu telah terbuka dengan lebar.

Lagi, aku terkejut dengan kemewahan 'isi' ruangan ini. Kakiku segera melangkah masuk. Aroma kayu-kayuan yang begitu harum menguar ke seluruh sudut ruangan. Indra penciumanku tak dapat menolak harum tersebut.

Aku melangkah mendekati sebuah *bathtube* yang begitu luas. Bathtube yang terbuat dari sebuah kaca. Di atas bathtube tersebut terdapat sebuah shower. Orang pintar mana yang dapat mengolah kaca menjadi sebuah bathtube?

Selain itu, setiap sisi *bathtube* ini dihiasi dengan sebuah berlian.

Aku mengulurkan tanganku menyentuhnya. Aku mengulum senyum ketika merasakan air hangat yang menyentuh langsung kulit polosku. Aroma harum kayu menguar-menenggelamkan diriku ke dalam harum itu.

Aku benar-benar hanyut dalam kenyamanan ini. Mataku terpejam perlahan ; menikmati tiap sentuhan air hangat, aroma yang menguar, dan keindahan bathube yang kutempati. Aku sama sekali tak memikirkan siapa pemilik rumah ini-aku tak perduli.

Tiba-tiba mataku terbuka ketika aku merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirku. Mataku mengerjap beberapa kali, aku melirik sekitarku dengan waspada.

Tak ada siapa-siapa di sini.

Aku segera bangkit dan menggosok gigiku. Setelah itu aku membilas tubuhku di bawah guyuran shower-bukan-ini bukan shower di bawah bathube, tapi shower yang berada di balik bilik.

***

Aku menatap bayangan diriku di cermin seraya mengusap rambutku yang masih basah. Mataku menatap lurus tepat ke arah bayangan diriku. Aku tampak masih

menggunakan bathrobe-ku tanpa memakai apapun di dalam sana.

Perlahan, tanganku bergerak melepaskan tali bathrobe yang kukenakan. Ketika bathrobe itu telah terjatuh dari tubuhku, aku melangkah menuju koperku berada dan segera mencari pakaian di dalam sana.

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang aneh, rasanya aku merasakan seseorang memperhatikan ketelanjanganku. Aku membalikkan tubuhku, namun yang terlihat hanya sosok lukisan besar yang terpajang di dinding.

Aku menggelengkan kepalaku dengan pelan lalu kembali mencari pakaianku. Setelah kutemukan, segera kugunakan pakaianku dengan cepat. Lalu aku mematut diriku di cermin.

Sial, aku lupa membawa parfum.

Aku merutuk dalam hati.

Kulirik parfum yang tertata rapi di atas meja rias. Tanpa basa-basi aku meraihnya ke tanganku lalu

menyemprotkannya perlahan ke atas kulit leherku. Aroma musk langsung tercium dalam indra penciumanku.

Maskulin?

Keningku berkerut. Harumnya seperti parfum pria? Aku kembali menyimpan parfum itu kembali ke tempat asalnya.

Perutku berbunyi. Aku menghela nafas kasar. Uang koin, ya.. hanya uang koin yang kupunya. Aku mengusap wajahku lalu membuka pintu kamar. Aku menuruni anak tangga, kemudian dengan lincah melangkah berkeliling mencari-cari dapur. Hingga aku sampai di sana.

Aku terpaku ketika melihat meja makan yang penuh dengan makanan. Mataku menatap makanan yang tersaji itu dengan lapar. Aroma harum bau masakkan membuat perutku semakin berbunyi. Aku melangkah mendekat dengan ragu.

Sedikit menunduk, aku menghirup aroma masakkan tersebut. Baunya sungguh enak' pikirku.

"Hm.. " Tanpa sadar aku bergumam ketika makanan itu kucecapi. Aku memejamkan mataku sejenak, rasa makanan ini benar-benar menggugah selera.

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang basah melumat bibirku. Aku mengerjap kembali ke alam nyata. Jantungku tiba-tiba berdetak dua kali lebih cepat. Ketakutan mulai menyergapi diriku.

Apa rumah ini berhantu?

Aku bergidik. Kulirik jendela kamar yang menyorot langsung halaman rumah. Diluar tampak hujan deras disertai badai.

Aneh.. padahal tadi langit terlihat cerah.

Tanpa memikirkan apapun, aku kembali menyantap makanan dihadapanku dalam diam. Walau ragu dan takut, tapi aku sama sekali tak punya pilihan lain. Aku benar-benar kelaparan saat ini. Aku menyantap makananku dalam diam hingga selesai. Lagi, aku merasakan seseorang memperhatikanku. Kulirik ke kanan dan kiriku, tapi tak ada siapapun.

Oke, aku benar-benar takut sekarang.

Aku bangkit hendak membereskan peralatan makan, namun tiba-tiba saja semua benda itu menghilang. Aku mengerjap kaget. Beberapa detik yang lalu aku hanya melirik ke samping, tapi dengan cepatnya semua benda ini menghilang.

Dengan perasaan takut, aku berlari menuju pintu keluar. Aku menarik handle pintu sekuat mungkin, tapi pintu terkunci dengan rapat. Dan badai diluar sungguh membuatku kebingungan. Bingung karena aku tak mungkin keluar, aku bisa mati dilahap hujan deras dan angin besar itu.

Yang bisa aku lakukan sekarang adalah.. menunggu sampai esok.

Menunggu sampai mimpi buruk ini pergi, semoga.. ini hanya mimpi, karena aku ingin pulang.

Bab 3

"Karena memang seharusnya kita dipertemukan kembali."

***

Aku melangkah mondar-mandir seraya menatap ke luar jendela dengan perasaan gundah. Sesekali tanganku bergerak resah mengusap wajahku sendiri. Aku kebingungan sekarang, otakku tengah berfikir keras bagaimana caranya agar aku keluar dari sini?

Andai aku tak masuk kemari, mungkin aku tak akan terkurung. Tapi, bagaimana nasibku jika aku tak pergi dari rumah? Pastinya aku akan masuk ke Fakultas Hukum. Mereka akan memaksaku.

Aku duduk di sofa—menghadap langsung ke jendela. Mataku menatap cemas hujan badai di luar sana. Tanpa sadar aku mengusap lenganku dengan telapak tanganku sendiri.

Udaranya benar-benar dingin..

Aku harus mencari sesuatu di dalam koperku. Aku melangkah menuju kamar yang kutempati tadi malam. Segera kuraih koperku dan membukanya. Tanganku bergerak mencari-cari jaket tebal, tapi sama sekali tak kutemukan disana. Bagaimana bisa aku lupa membawa sebuah jaket?

Aku mendesah kesal. Tiba-tiba pandangan mataku tertuju pada sebuah pintu asing. Keningku berkerut. Ada lagi pintu?

Aku melangkah mendekat. Kubuka pintu tersebut dengan hati-hati. Sebuah *walk-in-closet?*

Aku melangkah memasukki walk-in-closet itu dengan ragu. Mataku meneliti dengan cermat. Berbagai pakaian pria tergantung rapi disini. Ada banyak sepatu yang tertata rapi, satu laci dasi, penjepit dasi, dan jubah berwarna hitam yang begitu panjang.

Aku melangkah mendekati jajaran jubah yang tergantung rapi itu. Bibirku terangkat menyunggingkan

senyuman miring. *Hei, apakah pemilik rumah ini seorang pemain Drama?*

Dalam hati aku terkekeh. Ya tuhan, pakaian kuno? Beberapa pakaian kerajaan kuno, entah roma atau apa. Jubah panjang? Dan apakah mereka pesulap? Aku benar-benar tertawa sekarang.

Aku menyentuh jubah itu. Kemudian, Kuraih jubah itu ke tanganku, lalu aku memakainya seraya bercermin. Bibirku kembali terangkat untuk tersenyum.

Jubah ini benar-benar menghangatkan tubuhku. Bahannya yang halus dan lembut melingkupi tubuh mungilku. Aku mendekap jubah itu lebih erat ke tubuhku. Aroma maskulin menguar, membuatku memejamkan mata.

Aroma pria yang begitu lembut..

Aku mengerjap dengan cepat ketika tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan kekar memeluk pinggangku. Aku berbalik menatap sekitarku dengan takut-takut. Tak ada siapa-siapa disini, hanya ada aku.

Aku segera melangkah ke luar. Ketika aku hendak meraih handle pintu, aku membeku. Entah aku salah dengan atau apa. Aku mendengar air shower yang menyala. Jantungku mulai berdetak dua kali lebih cepat. Aku menelan ludah dengan susah payah. Kakiku melangkah dengan pelan menuju pintu kamar mandi.

Aku menempelkan telingaku disana, seketika aku terkejut. Air shower itu terdengar jelas membasahi lantai-maksudku-rintikkannya. Dan aku mendengar dehaman seorang pria. Aku segera berlari keluar kamar ketika handle pintu bergerak. Aku terjaga di dekat pintu seraya memegang dadaku. Aku dapat mendengar detakkan jantungku yang berpacu dan Nafasku yang memburu karena takut.

Aku menarik nafas perlahan. Wajahku mendekat, mataku mengintip dibalik celah pintu. Seketika aku tertegun, bibirku sedikit terbuka.

Seorang pria tampan, pria tampan? Aku tergagap dalam fikiranku. Pria tampan itu.. dia bukannya pria di lukisan itu?

Aku menatap pria itu dengan seksama. Sungguh, sosoknya lebih tampan daripada di lukisan. Aku terus menatapnya tanpa berkedip. Ia tampak tengah mengusap rambutnya.

Jadi apakah pria itu pemilik rumah ini?

Kapan sosok itu datang?

Pupil mataku membesar. Pria itu tampak selesai dan kemudian.. bibirku menganga tak percaya. Ia-pria itu-masuk ke dalam lukisan yang terpajang di kamar itu. Dengan mudahnya, ia menembus ke dalam sana.

Baru saja kakinya tenggelam ke dalam lukisan. Aku memekik karena tak tahan. Ia menoleh ke arahku dan menatapku dengan tajam. Sorot matanya terlihat membara, ia memilikki mata yang begitu merah menyala.

Kakiku segera melangkah berlari. Rumah ini dikutuk!

Sialan, seharusnya aku tak masuk ke dalam rumah setan ini. Lihatlah, penghuninya adalah makhluk

supranatural. Bagaimana bisa aku begitu bodoh hanya karena hujan?

Aku terus berlari. Dan ketika aku menuruni anak tangga, Aku hampir saja terjatuh karena kakiku tak berhati-hati. Tapi, sebuah tangan memeluk pinggangku dengan erat. Aku menoleh seketika mataku membelalak.

"Kau hampir saja mematahkan tulang-tulangmu, Nona.. " ia menggeram di balik giginya yang bergemeletuk. Matanya tampak menatapku dengan dingin.

Aku tergagap segera menjauh darinya, namun ia menarikku hingga aku kembali di lantai atas. Ia masih mencekal pergelangan tanganku. Sorot matanya benar-benar dingin. Sungguh, tatapannya menelanjangiku.

"Si-siapa kau?!" Suaraku tercekat dan bergetar.

Ia tersenyum. Senyum yang benar-benar menakutkan, "Kufikir kau mengenalku." Bisiknya, membuat bulu kudukku meremang seketika.

"Kau adalah ha-hantu, hantu penghuni rumah ini?" Mataku menatapnya dengan takut.

"Apa kau berfikir begitu?" Ia menyeringai, "Aku pemilik rumah ini, Nona.. seharusnya aku yang bertanya kau siapa?" Ia menyilangkan tangannya di depan dada.

"Kau hantu—"

"Aku bukan hantu, beberapa menit yang lalu aku baru saja pulang."

"Tapi, kau masuk ke dalam lukisan itu.. "

"Itu bagian dari sulapku. Bukankah kau berfikir aku seorang pesulap?" Ia mengangkat sebelah halisnya.

"Ya-ya, a-aku fikir begitu. Kau-tapi-bagaimana bisa kau mengetahui itu? Maksudku-aku tidak bersuara—"

"Aku pesulap, kau tau pesulap bagaimana. Tentu saja, aku bisa membaca fikiranmu itu." Terangnya dengan datar.

Aku menggigit bibir bawahku dengan gugup. Bingung, aku bingung dengan apa yang harus kulakukan. Pemilik rumah ini bukan hantu, dia ternyata seorang pesulap.

"Apa kau masih berfikiran bahwa aku hantu?" Ia mengerutkan keningnya tak suka.

Aku menggeleng ragu, "Tidak! Tentu tidak Tuan! Maaf sebelumnya aku lancang masuk ke dalam rumahmu tanpa meminta izin."

"Aku mengerti. Ikutlah .. akan kutunjukkan padamu."

"Eh?" Ia menarik tanganku begitu saja.

Kami kembali memasukki kamar tadi. Aku menatapnya dengan takut. Ia menaikki ranjang.

"Ayo.. akan kutunjukkan sulapku. Agar kau tak takut." Ujarnya.

Dengan ragu aku mengikutinya. Tangannya yang terasa dingin menggenggam tanganku. Ia mengulum senyum.

"Lihatlah.. " ia memasukkan tangan kami ke dalam lukisan itu. Perlahan tanganku tenggelam, menembus begitu saja ke dalam lukisan.

"Bagaimana bisa?" Aku menahan senyumanku.

"Tentu bisa, berapa kali aku harus mengatakan bahwa aku pesulap? Kau percaya padaku? Aku bukan hantu." Kekehnya pelan.

Aku melepas jari kami yang bertautan ketika tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh. Rasanya aliran darahku berdesir. Aku meliriknya sekilas.

"Namaku Sean Seymour, aku pemilik rumah ini dan aku pesulap." Ujarnya. "Dan kau?"

"Aku?" Aku menunjuk diriku sendiri seperti orang bodoh. Ia mengangguk pelan.

"Aku Jasmine."

Ia mengulum senyum. Entah apa arti di balik senyuman itu. Aku hanya dapat menatap kedua bola matanya yang tampak cerah. Bukankah tadi matanya berwarna merah? Mungkin aku salah lihat. Tidak ada manusia di dunia ini yang memilikki warna mata merah, bukan?

Kecuali makhluk penghisap darah.. err .. yang hanya ada dalam cerita-cerita.

***

Rumah luas ini tampak ramai karena pemiliknya telah kembali. Dan Hawa dingin di luar masih terasa karena badai belum berhenti. Aku mendesah pelan. Kapan aku pulang?

Rasanya aku merasakan hal aneh ketika para pelayan di rumah Sean menatapku. Seakan-akan mereka akan melahapku hidup-hidup. Tatapan mereka menyiratkan sesuatu yang tak nyaman bagiku.

"Apa pelayanmu selalu menatapku semua orang seperti itu?" Bisikku.

"Maksudmu?" Sean mengerutkan keningnya. Tepatnya dua hari yang lalu aku salah paham dan dua hari kemudian kami menjadi akrab.

Menurutku, Sean adalah pria yang baik, dia adalah sosok yang Friendly. Tapi, aku masih heran dengan satu hal, sebenarnya.. siapa yang menciumku? Jujur saja, itu keterlaluan.

"Kau tau, tatapan mereka seperti kelaparan. Apa mereka baik-baik saja?"

Sean menyeringai, "Mereka memang begitu," tiba-tiba raut wajahnya menjadi datar, "Akan kuperingatkan nanti," Geramnya pelan.

Aku mengusap cangkir dalam genggamanku seraya menatap lurus keluar jendela.

"Kapan badainya berhenti?"

"Ini akan lama," bisik Sean pelan.

"Aku harus pulang,"

"Bukankah kau sedang menghindari keluargamu?"

Aku tertegun, "Bagaimana kau tau?"

"Aku bisa meramal. Aku pesulap, ingatlah itu.."

Aku terdiam beberapa saat, lalu kembali berujar.

"Maaf aku lancang, aku memasukki rumahmu tanpa permisi dan memakai milikmu." Aku kembali mengingat tingkahku yang seenaknya.

"Apa?"

"Jubahmu, parfum milikmu, kamarmu, semuanya aku memakainya seenaknya."

"Aku sama sekali tak keberatan." Ia tersenyum, kemudian berdeham, "Aku senang kau memakainya."

"Senang?" Keningku berkerut. Bibirku membentuk garis simpul.

Sean tampak tersenyum canggung, "Baiklah, sepertinya kau harus makan malam. Pelayanku telah menyiapkan."

"Kau tak makan?" Tanyaku.

"Aku tak memakan apapun untuk beberapa waktu."

"Kenapa?"

Ia hanya menjawabnya dengan mengulum senyum.

Selesai makan malam, Sean mengajakku mengelilingi sekitar rumah, sekedar melihat-lihat. Tentunya masih di dalam karena diluar badai.

"Kau memilikki banyak barang yang antik," aku menyentuh sebuah vas bunga yang klasik miliknya.

"Dan lukisan.. " tambahku seraya mengusap lukisan sosoknya yang tampak begitu nyata.

"Aku melukisnya sendiri." Sean berujar dengan datar.

"Benarkah?" Mataku berbinar. "Kau begitu pandai membuat lukisan yang nyata." Bisikku kagum.

"Hanya dengan sedikit sentuhan," ia mengangkat bahu.

"Aku melukis jika aku bosan, tapi semuanya berjalan begitu saja menjadi kebiasaan. Menjadi banyak koleksi di rumahku."

"Aku juga suka melukis, tapi orang tuaku melarangku. Mereka tak setuju." Bisikku pelan seraya menerawang. Membayangkan ketika kedua orang tuaku-terutama Ibuku-sangat tak setuju aku berkeinginan menjadi pelukis.

Sean mengusap tanganku dengan pelan. "Kau memilikki harum yang berbeda," ia memejamkan matanya.

Keningku berkerut, "Sean? Apa kau baik-baik saja?" Tanyaku takut. Ia tampak pucat. Sosoknya berubah drastis.

"A-aku baik-baik saja, sebaiknya kau segera ke kamarku. Kau tidurlah di sana lagi," ia memaksakan sebuah senyuman.

"Tapi, di mana kau akan tidur nanti?"

"Tidurlah Jasmine.. jangan fikirkan aku." Ia menjauh begitu saja. Sosoknya menghilang di balik sebuah pintu.

Rasa penasaran langsung merayapiku. Aku melangkah mengikutinya. Menyusulnya ke dalam ruangan itu.

Ruangan itu tampak begitu luas, namun gelap. Hanya ada penerangan seadanya disini. Kakiku melangkah dengan mengendap-endap. Berharap tak menimbulkan suara. Langkahku terhenti ketika aku melihat sosok Sean

yang mematung. Beberapa pengawal di rumahnya, tampak berada di sampingnya.

"Sialan!" Sean memukul salah satu pengawalnya dengan tangan kosong. Ia tampak menggeram marah, "Jangan membuat kekasihku takut, bodoh!" Bentaknya.

Seorang pengawal yang mendapatkan bogem mentah itu hanya tertunduk.

"Tuan, Nona .. dia memilikki harum yang--"

"Aku tak perduli!" Bentaknya lagi.

Sebenarnya, siapa yang ia bicarakan?

"Seujung jari kalian menyentuhnya, apalagi melukainya, aku akan membakar kalian hidup-hidup!" Ancamnya.

"Ja-jangan Tuan .." pengawal itu menjawab dengan suara ketakutan.

"Sekarang mana, mana minumanku!"

"Mana? Berikan padaku sekarang!" Bentaknya menggelegar.

Seorang pelayan di sampingnya menyerahkan satu gelas cairan berwarna merah ke arahnya. Sean menerimanya dengan cepat. Ia menegak habis minuman itu tanpa sisa.

Cairan apa itu?

Mataku meneliti dengan seksama.

Ia tampak tersenyum, tepatnya tersenyum lebar. Dua gigi taringnya memanjang. Mataku membelalak. Ia memilikki dua gigi taring, matanya tampak membara, dan tiba-tiba sebuah jubah melingkupi tubuhnya.

Ia mengusap bibirnya yang memerah dengan tenang.

Apakah cairan itu darah?

Aku bergidik. Rasanya aku ingin muntah.

Tiba-tiba sebuah benda dengan tak sengaja kugenggam. Aku memekik,

cicak!

Aku menatap ke arah Sean dan para pengawalnya yang kini menatap ke arahku. Sean tersenyum sinis. Aku menatapnya dengan takut. Ia melangkah mendekat, dan aku semakin mundur.

Ya tuhan, Mereka bukan manusia!

Aku benar-benar takut sekarang, Apakah mereka akan melukaiku?!

Seseorang tolonglah aku!

Bab 4

Bugh... bugh..

Pria itu terus melemparkan bogem mentahnya tanpa henti. Ia sama sekali tak perduli dengan seorang pria yang telah meminta ampun sedari tadi. Ia terus memukuli pria malang itutanpa ampun.

"Sean! Stop! Hentikan!"

Hingga sebuah teriakan membuatnya berhenti. Ia mengusap kepalan tangannya yang sedikit memerah. Kemudian ia menatap pengawal yang ia pukuli tadi dengan geram.

"Kau! Jangan lari dariku!" ancamnya.

Ia menoleh ke arah pengawal lain yang tampak ketakutan.

"Bakar dia!"

"Tu-tuan am-pun, Tuan... ja-jangan—" pria itu menunduk ketakutan.

"Cepat bawa dia!" Bentaknya menggema. Para pengawal di sampingnya dengan terpaksa segera membawa pria itu.

"Sean.. " panggil seseorang.

"Dia mengetahuinya, rencanaku gagal." Desah pria yang disebut namanya itu.

"Tidak! rencanamu tidak akan gagal," wanita separuh baya di sampingnya menggeleng.

Dengan tenangnya ia duduk diikuti oleh Sean. Wanita separuh baya itu menyesap cairan merah di tangannya dengan santai. Sejenak ia memejamkan matanya, meresapi betapa nikmatnya cairan itu, pemberi kehidupan dan kekuatan bagi dirinya.

"Dia telah mengetahuinya Bu--"

"Berapa pengawal yang kau bunuh hari ini?" Wanita itu mengalihkan pembicaraan.

"Sepuluh." Sean bergumam setengah menggeram.

"Kenapa mereka?" Wanita itu kembali menyesap minumannya.

"Mereka menatap Jasmine dengan lapar. Mereka juga telah memilikki rencana untuk mengambil darahnya." Jelas Sean dengan mata yang menerawang.

"Apa Ibu tau mereka juga menyembunyikan harum Jasmine dariku?"

"Maksudmu?"

"Mereka dengan sengaja mengalihkan penciumanku. Mereka memberiku darah manusia yang telah di campur air suci,"

"Ada baiknya kau mengganti pengawal untuk Jasmine-maksudku-Harum Jasmine berbeda, mereka pasti menginginkannya. Kecuali, jika kau melakukannya pada Jasmine. Dia akan memilikki harum yang sama dengan tubuhmu," wanita itu menghela nafas, "Dan kau, hanya kau yang dapat mencium baunya." Wanita itu mengakhiri ucapannya dengan tegas.

"Kau memang mencium harum di tubuh Jasmine, tapi kau tak akan berani seujung jari-pun untuk menyakitinya." Tambah wanita itu lagi.

"Apa dia sama seperti Delia?" Sean menggumamkan nama itu dengan sedih.

"Bagaimana perasaanmu terhadapnya Sean?" Wanita itu tak menjawab, melainkan balik mempertanyakan.

"A-aku.. aku sangat menyayanginya."

***

Aku terbangun ketika mendengar suara keributan. Mataku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatan. Objek pertama yang kutangkap adalah sinar matahari yang begitu menyilaukan.

Sinar matahari?!

Aku segera bangkit. Kakiku hendak melangkah keluar. Pasti badainya telah berhenti' pikirku.

Tapi, tunggu dulu!

Aku menatap sekelilingku. Ingatanku kembali berputar pada kejadian itu, kejadian dimana aku bertemu dengan seorang pria tampan bernama Sean, kemudian melihatnya meminum cairan...

Mataku mengerjap. Di mana aku sekarang?!

Aku menatap sekelilingku dengan berhati-hati. Aku ada di kamarnya. Kulirik pakaianku yang telah berganti, lagi! Siapa yang mengganti pakaianku? Aku mengusap wajahku dengan kasar.

Ya tuhan.. aku ingin pulang. Aku tak ingin mati sia-sia disini, disantap oleh para makhluk penghisap darah itu.

Aku terduduk lemas di pinggiran ranjang. Bibirku terkatup rapat. Rasanya tanganku mulai kembali terbanjiri oleh keringat dingin.

Apakah aku akan mati kehabisan darah disini?

Tiba-tiba ketika aku tengah menunduk menatap kedua kakiku, pintu terbuka. Aku mengalihkan pandanganku ke arah sana. Seorang wanita separuh baya

tampak tersenyum ke arahku. Aku menatapnya dengan takut.

"Waktunya makan siang, Nona.. " ujarnya seraya menyimpan nampan di atas nakas.

"Kau siapa?"

"Aku Wendy, kepala pelayan di rumah ini. Tuan Sean memerintahkanku untuk membawakan makan siang untukmu." Jelasnya dengan ramah.

Sean?

"Di mana Sean?!" Ujarku tak sabaran.

"Beliau sedang berada—"

"Aku ingin pulang, keluarkan aku dari sini, kumohon.. "bisikku pilu.

"Maaf, Nona—"

"Apa kalian akan menyantapku hidup-hidup? Kumohon... jangan."

Wendy hanya mengulum senyum, "Makanlah Nona. Tuan Sean akan marah padaku jika kau tak menghabiskan makananmu. Beberapa menit lagi dia akan ke sini." Ia menjauh begitu saja.

Aku melangkah menuju pintu. Kutarik handle pintu dengan kuat, namun alhasil aku terjatuh ke belakang. Aku kembali terduduk lemas di atas ranjang seraya menangis.

Aku ingin pulang..

Ya tuhan..

"Kenapa kau tidak memakan makananmu, Jasmine?" Suara bariton yang memanggil namaku membuatku menoleh. Seketika aku terkejut.

Di lukisan besar, tampak Sean muncul darisana. Dengan jubah panjang yang ia kenakan, ia melangkah santai di atas ranjang menuju ke arahku.

Aku menatapnya dengan takut-takut. Ia tampak begitu menyeramkan dengan mata merahnya yang menyala dan Gigi taringnya yang tampak mencuat keluar.

"Makan, Jasmine.. habiskan!" Tegasnya.

"Aku ingin pulang.. " ujarku dengan bergetar.

Sean menghela nafas. Ia memejamkan matanya. Aku masih setia menatapnya tanpa berniat mengalihkan pandanganku darinya. Perlahan, mata merahnya berubah menjadi warna mata cokelat keemasan, kemudian gigi taringnya menghilang begitu saja.

"Kau tak boleh pergi."

"Kenapa?!" Aku membentaknya dengan suara bergetar, "Aku ingin pulang.. aku tak ingin mati sia-sia di sini."

Sean terkekeh, "aku tidak akan menyakitimu, sayang.. " pria itu mengusap wajahku dengan pelan. Tangannya terasa begitu hangat.

Aku memejamkan mataku ketakutan, "Ja-jangan sentuh aku!"

Ia menangkup wajahku dengan kasar, "Tatap aku, Jasmine!"

Aku memejamkan mataku. Tak sedikitpun kubuka mataku untuk menatapnya. Ia tampak menggeram. Lalu selanjutnya kurasakan bibirnya menyentuh bibirku. Mataku membelalak, aku memberontak memukul dadanya dengan pelan.

Ia melepaskan ciumannya, "Bagus." Sean tersenyum miring, "tatap aku, sayang.. " bisiknya lembut.

Aku menatapnya dengan nanar, "Kumohon.. jangan sakiti aku.." bisikku seraya terisak pelan.

"Hei.. aku tidak akan menyakitimu."

Aku kembali memejamkan mataku, "Biarkan aku pergi.. " lirihku.

"Tidak!" Ia menggeram.

"Aku ingin pulang.. aku akan mengganti apapun yang pernah kugunakan. Aku janji, aku akan membayar." Ujarku.

Ia tampak menyeringai, "sayangnya, bukan itu yang aku mau." Tatapannya berubah menjadi tajam, "Sekarang makan."

Aku menggeleng, "Aku ingin pulang!"

"Kau ingin pulang? Silahkan kalau begitu, kupastikan kau akan kembali ke sini." Sean melempar kunci mobil milikku. Kunci yang tak utuh lagi melainkan kunci mobilku yang telah patah.

Aku melempar kunci mobil itu ke arahnya, namun kunci mobil itu sama sekali tak ia tangkap. Kunci mobil itu mengambang tepat di depan wajahnya, beberapa detik kemudian kuncil mobil itu berubah menjadi abu. Mataku membelalak.

Sean melangkah mendekat ke arahku. Aku terus memundurkan langkahku hingga aku terjatuh ke atas ranjang. Ia menatapku dengan senyum sinis yang terukir di bibirnya. Aku terus mundur hingga terpojok di kepala ranjang.

"Menjauh!" Ujarku dengan suara bergetar karena takut.

Ia mencekal pergelangan tanganku. Sebelah tangannya meraih sesuatu dari dalam sakunya. Aku hanya dapat memejamkan mataku ketakutan. Beberapa detik kemudian aku membuka mata ketika merasakan sesuatu melingkar di tanganku.

Sean mengikat kedua tanganku dengan sebuah dasi berwarna hitam. Ia mengikat tanganku tepat di kepala ranjang.

"Kumohon... ja-jangan.. "lirihku pilu.

"Diam.. " bisiknya tepat di telingaku.

Aku hanya memejamkan mataku, pasrah dengan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Ucapan dan umpatan dengan kata-kata kotor yang biasa kugunakan untuk mengusir para pria brengsek yang mengganggu ku hilang begitu saja.

Aku sama sekali tak melawan ketika Sean membuka ikatan piyamaku. Bahkan ketika ia menciumku, aku hanya pasrah.

Sebenarnya apa yang terjadi dalam diriku?

Aku seperti orang bodoh yang hanya pasrah ketika drkula tampan itu melakukan hal tak senonoh padaku. Aku terpaku ketika ia menjalankan jari-jarinya di sekitar tubuhku. Dan ketika aku merasakan sesuatu yang membuatku melayang, semuanya terasa tak asing bagiku.

***

Aku terisak pelan dalam dekapan Sean yang hanya menatapku. Ia mengulurkan tangannya melepaskan ikatan di tanganku. Dengan lembutnya ia mengusap pergelangan tanganku yang terasa perih.

"Apa kau mengingatku?" Bisiknya parau.

Aku terdiam. Apa maksudnya?

Aku sama sekali tak menjawab ucapannya dan memilih terisak. Sungguh miris nasibku sekarang, aku

kehilangan kesucianku yang direnggut oleh pria yang sama sekali tak kukenal. Dan lebih mirisnya lagi, dia bukan manusia.

"Menjauh dariku, Sean.. " lirihku ketika ia menyentuh luka di sekitar pergelangan tanganku. "Jangan sentuh aku... " isakku.

"Jika kau menginginkan jawaban, apakah aku mengingatmu atau tidak. Tentu saja aku mengingatmu. Aku mengingat seorang Vampire yang baru saja memperkosaku beberapa waktu lalu." Ujarku datar.

Ia tampak mengeras, "Aku bukan Vampire,"

"Vampire memiliki kulit yang melepuh ketika terkena cahaya matahari, dan aku tidak." Tegasnya.

"Aku tak perduli," aku memeluk tubuhku sendiri, "Aku ingin pulang.. "

"Bukankah kau tak suka pulang? Kedua orang tuamu akan memaksamu untuk melanjutkan studymu ke fakultas Hukum."

"Aku tak perduli, bahkan jika aku harus bersekolah di fakultas kedokteran sekalipun." Ujarku tajam.

"Aku akan memberikan fasilitas yang kau inginkan, apapun. Asalkan kau mau tinggal di sini bersamaku. Kau ingin Dosen seni terbaik? Berapa banyak yang kau inginkan untuk mengajarkanmu? Aku akan membawanya." Tawarnya.

Aku menatap kedua bola matanya. Bola mata yang tak asing bagiku. Wajah yang tampak begitu familiar, tapi dimana?

"Aku ingin pulang .." lirihku.

Sean bangkit setengah menggeram. Ia sama sekali tak malu dengan ketelanjangan tubuhnya. Ia memakai pakaiannya dengan cepat dihadapanku.

Aku menunduk ketika ia menghampiriku. Ia meraih pergelangan tanganku dan kembali mengikatnya di kepala ranjang. "Tinggal bersamaku, atau kau mati dilahap Dracula lain diluar sana." Ia pergi meninggalkanku begitu saja.

Aku meringis merasakan pergelanganku yang pegal ditambah begitu perih dan nyeri. Tubuh polosku bergesekkan langsung dengan selimut satin yang menyelimutiku. Aku memejamkan mataku sejenak. Mencoba sedikit menghalau rasa sakit itu.

Ceklek.

Pintu terbuka, membuatku menoleh ke arah sana. Seorang wanita separuh baya yang tampak begitu cantik dengan jubah panjang yang dikenakannya melangkah mendekat ke arahku. Ia tersenyum ramah. Aku menatapnya dengan takut.

"Siapa kau?" Bisikku bergetar.

Tanpa mengatakan apapun, ia melepaskan ikatan dasi di pergelangan tanganku. Aku segera memeluk tubuhku sendiri.

"Apa Sean menyakitimu?" Wanita itu menatap cemas ke arah bahuku yang sedikit memar.

Aku menelan ludahku. Memar ini salahku sendiri, bukan karena Dracula itu. Ketika ia hendak mencium

leherku, aku memundurkan punggungku hingga bahuku menjadi korban.

"Bu-bukan .."

"Maafkan dia jika dia sedikit kasar." Ia tersenyum lembut. "Namaku Carmia, aku Ibu Sean."

Aku hanya menatapnya dengan seksama. Di usianya yang mungkin tak lagi muda, ia masih terlihat begitu cantik. Lipstick merah menyala yang ia kenakan sangat kontras dengan kulit putih pucatnya.

"Kau? Apa kau Jasmine?"

"Ya-ya,"

"Kau sangat cantik." Lagi, ia tersenyum lembut membuatku merindukan sosok Anne-Ibu tiriku.

Tapi sekarang aku terjebak di sini, aku tak tau apakah aku masih bisa melihat kedua orang tuaku atau tidak. Melihat kakak tiriku-Rohan-yang selalu berlibur menghabiskan waktu di rumah. Anne yang selalu mengomel ketika aku melukis. Dan yang paling terakhir,

Ayahku yang selalu membujukku tiap menit untuk mendaftarkan diri ke Fakultas Hukum.

Aku merindukan mereka. Beberapa hari disini dengan kejadian tak terduga membuatku mati rasa. Dracula-gila-Si-brengsek-yang begitu seenaknya memperkosaku, karenanya aku benar-benar hina sekarang.

"Aku tak mencium harum-Mu, Jasmine .." Carmia memejamkan matanya sejenak. Kemudian ia meraih tanganku. Ia meremas tanganku dengan lembut.

"Kau tak perlu takut, aku tak akan menyakitimu." Bisiknya, "Tinggalah di sini Jasmine,"

"Aku ingin pulang, kau bisa mencari wanita lain untuk Sean." Lirihku.

"Sean menginginkanmu, dan kau juga—"

"Aku tak menginginkannya, aku tak mengenalnya. Kenapa kalian semua menjebakku?" Aku mulai kembali terisak, "Membuat badai yang tak reda, membuat rumah ini seakan-akan kosong, membuatku ketakutan karena Sean .. dia menciumku tiba-tiba." Isakku pelan.

Carmia menghela nafas. "Kau akan mengingatnya sendiri, maafkan aku melibatkanmu. Kau sendiri yang datang ke sini—"

"Nyonya Carmia! Aku hanya ingin pulang, dan aku datang ke sini karena jebakkan kalian!" Bentakku kehabisan kesabaran. "Apa kalian akan menghisap darahku? Membuang jasadku ke danau? Jika begitu maka—"

"Bu, pergilah .." tiba-tiba Sean muncul menengahi kami. Ia membuat ucapanku terputus. Carmia pun pergi meninggalkan kami berdua.

Sean duduk di sampingku. Ia membalikkan tubuhku membuatku menatapnya. Aku menepis tangannya.

"Jangan seperti itu pada Ibuku, kau sangat tidak sopan." Sean mendengus pelan.

"Biarkan aku pergi, Sean .." lirihku. "Biarkan aku pergi .." tambahku.

Ia menghela nafas lalu meraih kedua tanganku ke atas pahanya. Ia meraih salah satu tanganku.

Diarahkannya pergelangan tanganku ke atas bibirnya. Ia menjilat tanganku dengan lidahnya. Aku mengernyit jijik. Beberapa detik kemudian, memar di pergelangan tanganku menghilang. Dan ia melakukan hal sama pada tanganku yang kanan.

"Bagaimana bisa?" Bisikku serak.

Ia mengulum senyum, "kemari." Pintanya. Ia meraih pinggangku mendekat ke arahnya.

Selimut yang kugunakan terjatuh begitu saja memperlihatkan tubuh polosku. Aku mencoba menariknya, namun Sean menahan tanganku. Ia menjilat bahuku yang memar. Dan hal sama pun terjadi pada bahuku, memarku menghilang tanpa bekas. Aku menatapnya tak percaya.

"Matamu juga bengkak, apa kau ingin aku melakukannya juga?" Ia tersenyum nakal.

Aku menggeleng gugup. Kudorong tubuhnya sedikit menjauh. Aku menarik selimut Satin dihadapanku dan menggunakannya untuk menutupi tubuhku.

"Kau yang membuatku seperti ini, Jasmine .." bisiknya parau, "kau yang memberikan banyak kekuatan padaku."

Aku memilih menatap ke arah lain, "Biarkan aku pergi."

Sean menatapku dengan rahang yang tampak mengeras.

Bab 5

Sean menyerahkan sebuah kunci ke arahku. Ia sama sekali tak mengatakan apapun. Bibirnya tampak terkatup rapat. Aku meraihnya dengan ragu-ragu.

"Kunci apa ini?" Bisikku pelan.

"Itu kunci mobilku. Kau bilang ingin pergi, maka pergilah .." terangnya dengan tatapan yang begitu datar.

Aku tergagap, tanpa sadar bibirku mengulum senyum. "Kau membiarkanku pergi?"

Ia mengangguk pelan. "Aku tak bisa memaksamu, apalagi mengurungmu." Sean mengulurkan tangannya. "Kemari,"

Aku menerima uluran tangannya dengan ragu. Tangannya terasa begitu hangat. Darahku berdesir ketika ia meremas jemariku. Kutatap raut wajahnya yang tampak datar.

"Kau boleh pergi, tapi aku tetap akan mengunjungimu."

Kufikir aku akan bebas setelah ini, namun ternyata..

Aku menghela nafas lelah, tapi paling tidak aku bisa menginjakkan kakiku kembali ke rumah. Aku tak perduli apabila Sean datang padaku atau tidak. Itu akan menjadi hal yang akan kufikirkan nanti.

Ia bangkit tanpa melepas tautan jemari kami. Aku hanya mengikutinya ketika ia menuntunku menuju *walk-in-closetnya*. Ketika kami telah di dalam, Sean melepaskan tautan jemarinya dan meraih sebuah jubah panjang.

Sean membungkus tubuh polosku dengan jubah di tangannya. Ia menyingkirkan helaian anak rambut yang menutupi wajahku. Untuk beberapa saat kami bertatapan.

"Andai kau mengingatku ..." bisiknya. Ia mengulurkan tangannya mengusap wajahku dengan pelan.

Aku menepis tangannya, "Aku sama sekali tak mengenalmu." Ujarku dengan datar. Pancaran kesedihan terlihat jelas di matanya membuatku sedikit menyesal.

"Apakah aku akan pergi dengan jubah ini? Aku tak memakai apapun di dalam sini." Aku melangkah menyusuri walk-in-closetnya. Ia mengekoriku dari belakang.

"Tidak, aku hanya ingin kau memakainya."

"Di mana koperku?"

Ia tak menjawab memilih mematung di depan cermin.

"Sean?" Bisikku.

Pada akhirnya Ia menoleh, "Kopermu sudah kubakar."

Mendengar ucapannya, mataku sukses membelalak, "Kenapa kau membak--"

"Aku akan membelikan yang baru." Ia memotong ucapanku.

"Kau gila itu--"

"Aku tak perduli. Mandilah Jasmine .." ia mengecup keningku lalu pergi begitu saja. Aku membeku menatap punggung lebarnya yang menjauh.

Ya tuhan ..

Kenapa ia membakar koperku? Lalu bagaimana nasib kalungku?

Aku menghela nafas kasar. Dracula gila! Berani-beraninya ia membakar koper kesayanganku!

Aku segera melangkah menuju kamar mandi. Segera kunyalakan air shower ketika aku telah sampai disana. Aku membuka jubah yang kukenakan dengan cepat. Pergerakan tanganku terhenti ketika aku melihat sesuatu di dada kiriku. Alisku terangkat sebelah. Apa ini?

Aku meraih sebuah cermin yang tergeletak dan mengarahkannya tepat di depan dada kiriku. Sebuah tanda berwarna hijau terpampang jelas di cermin itu. Aku mengamatinya dengan seksama. Ini terlihat seperti sebuah tato?

Hei, sejak kapan aku memakai tato?

Aku meraih spon sabun dan menggosokkannya dengan kuat ke arah sana. Namun, alhasil kulitku malah terasa perih. Tanda itu sama sekali tak hilang. Kenapa ini baru kutemukan sekarang? Dengan perlahan, kuusap tanda itu. Mataku membelalak ketika cermin yang kupegang tiba-tiba pecah begitu saja. Kulihat tanda itu bercahaya. Dan aku merasakan sakit yang luar biasa.

Aku menjerit tertahan. Ya tuhan ... sakit sekali.

Aku melangkah gontai mencoba menggapai handle pintu, namun aku malah terjatuh.

Mataku terpejam dengan terpaksa. Kilasan bayangan tentang sebuah kerajaan membuat kepalaku sakit luar biasa. Aku juga melihat bayangan yang begitu samar. Bayangan seorang gadis dengan rambut hitam legam yang begitu cantik melangkah dengan riangnya.

Gadis itu memakai jubah yang begitu panjang hingga menyapu lantai. Aku tak dapat melihat dengan jelas wajahnya. Aku hanya dapat melihat rambutnya saja.

Kemudian, aku kembali melihat bayangan seorang wanita yang tengah melahirkan. Beberapa pria bertubuh tegap menggunakan jubah panjang tampak mengelilinginya. Wanita itu menjerit ketakutan.

Dengan sadisnya, pria yang paling dekat di sampingnya membelah perut wanita itu dengan pedang. Dan terdengarlah suara bayi yang menangis. Selanjutnya, semua bayangan itu hilang begitu saja ketika Sean berada dihadapanku.

Sean membantuku bangkit. Ia mendekap tubuhku yang bergetar dengan erat. Dengan lembutnya, ia mengusap punggung telanjangku.

"Apa yang terjadi Jasmine? Kenapa kau berteriak?" Bisiknya khawatir.

"Sean aku ... " bibirku bergetar. Ya tuhan ... aku benar-benar ketakutan. Bayangan seorang wanita melahirkan yang dibunuh dengan sadis membuatku mati rasa.

Sean semakin mendekapku ke dalam tubuhnya. Aku membalas pelukannya dengan erat. Bersamanya membuatku begitu tenang. Ia begitu menenangkanku.

"Ada apa? Katakanlah .." bisiknya. Ia mengecup puncak kepalaku.

Aku menggeleng dengan pelan. Nafasku masih sedikit memburu. Kupejamkan mataku perlahan ketika Sean mengusap puncak kepalaku.

"Sean, aku ingin segera pergi dari sini." Bisikku tercekat. Dengan susah payah aku berbicara.

Ia tampak mengeras, "Kenapa terburu-buru?" Ucapnya setengah menggeram.

"Aku—" aku menarik nafas perlahan, "Bi-biarkan aku pergi Sean, Kumohon .. aku rindu dengan Ayahku dan Anne."

Sean meraih bahuku. Kami bangkit bersama. Namun, tiba-tiba ia menyudutkan tubuhku di dinding dan melumat bibirku dengan rakusnya. Aku menahan nafas ketika ia memeluk pinggangku dengan erat.

Ia sama sekali tak membiarkanku bernafas. Sean terus melumat bibirku. Namun, ketika aku mencengkram bahunya dengan erat, Sean melepaskan ciumannya.

"Biarkan aku pergi .." ujarku dengan nafas terengah.

Sean mendekat, ia menangkup wajahku dengan telapak tangannya.

"Kenapa tak mengatakannya Jasmine?" Bisiknya dengan nafas yang sama terengahnya denganku.

"Apa?"

"Bayangan itu .." ucapnya menggeram.

"Bagaimana bisa—"

"Jangan berdalih, Kenapa kau tak mengatakannya?"

"Aku takut." Cicitku.

"Apa yang kau lihat?"

Aku menggeleng seraya menggigit bibir bawahku. Tenggorokanku mati rasa.

"Seorang gadis dengan rambut hitam yang legam, dia memakai jubah yang sama denganmu. Kemudian, aku melihat pria bertubuh tegap." Aku menghentikan ucapanku. Aku tak sanggup menceritakannya.

"Apa lagi?" Ujarnya tak sabar.

Aku menggeleng pelan.

"Katakan padaku."

"Mereka mengelilingi wanita yang tengah melahirkan, dengan teganya mereka membelah perut wanita itu dengan pedang yang panjang." Bisikku bergetar.

Sean membawaku ke dalam pelukannya. "Maaf aku memaksa, kau tak perlu menceritakannya."

"Kenapa kau membakar koperku? Dimana sekarang koperku?" Tanyaku ketika Sean telah melepaskan pelukannya.

"Ada yang kau cari?"

"Kalung." Bisikku pelan.

"Ini?" Sean menunjukan sebuah kalung dengan liontin bulat berwarna silver. Aku menatapnya dengan mata berbinar. Bibirku terangkat mengulas senyum.

"Ya, itu!"

"Biar aku pakaikan." Sean memakaikan kalung milikku dengan hati-hati. "Apa kau tau? Di dalam sana ada sesuatu." Ia menunjuk tepat ke arah liontin bulat di kalung itu.

"Apa?" Keningku berkerut.

Ia membuka liontin kalungku menjadi dua bagian. Mataku membelalak. Di dalam sana terdapa sebuah gambar. Bukan, bukan gambar. Itu sebuah corak. Corak itu mirip sekali dengan tanda di dada kiriku.

"Sean, ini—"

Sean mengarahkan liontin itu tepat ke arah tanda milikku. Ia mengulum senyum.

"Kau memilikki tanda yang sama dengan milikku, Jasmine .."

"Milikmu?"

"Ya, aku juga memilikinya." Ia terkekeh lalu membuka jubah dan pakaiannya hingga ia telanjang dada.

Tepat di dada kirinya, ia memilikki tanda yang sama denganku. Pupil mataku sedikit membesar, Bagaimana bisa?

"Sama? Baiklah, sekarang kenakan pakaianmu. Kau ingin pulang, bukan?"

Aku mengangguk antusias.

***

"Apa kau tau jalan pulang?" Sean bergumam dengan pelan ketika aku telah berada di dalam mobilnya. Aku mengangguk dan menyalakan mesin.

Tanganku bersiap memegang stir. Kulirik sosok Sean masih setia menatapku. Seharusnya aku membencinya ataupun marah karena ia telah menodaiku. Tapi, aku sama sekali tak merasa ber-api-api ketika menatap wajahnya. Aku malah merasakan hal yang aneh, aku merasa Sean

adalah sosok yang tak asing. Dan aku merasa, bahwa ia aku telah lama mengenalnya.

Sebenarnya siapa dia?

Aku menghela nafas. "Aku pergi." Ujarku padanya, kemudian segera kuinjak pedal gas. Mobil yang kutumpangi pun melaju menjauhi pekarangan rumah milik Sean.

Seperjalanan, aku hanya menatap lurus ke depan. Walau fikiranku melayang, aku masih bisa fokus. Berbagai pertanyaan berputar di dalam otakku.

Sebenarnya siapa Sean? Siapa diriku? Apakah kami memilikki hubungan?

Aku menggeleng pelan. Aku sama sekali tak mengenalnya. Sean hanyalah Dracula asing yang memilikki nafsu sama seperti manusia. Tanpa sadar aku menggigit bibir bawahku ketika bayangan Sean melakukan hal senonoh itu padaku. Bibirku terangkat mengulas senyuman.

Kenapa fikiranku menjadi mesum?

Apa aku gila?

Seharusnya aku berfikir apa yang akan terjadi setelah ini. Sial, apakah aku akan hamil anak Sean?

Kau gila Jasmine, kalian hanya melakukannya satu kali. Itu tak mungkin.

Tapi, mungkin saja kan? Aku bergidik ngeri membayangkan aku hamil anaknya. Mungkin anakku bukan manusia. Dia akan sama seperti Sean.

Aku tersenyum lebar ketika aku telah sampai di pekarangan rumah. Kumatikan mesin mobil dan segera turun. Namun, senyumku memudar ketika kulihat rumah yang tampak begitu kotor dan tak terawat.

Dinding rumahku tampak kusam dan berdebu. Pepohonan yang semula tak ada di halaman rumahku, kini terlihat begitu rindang. Mataku meneliti halaman rumah dengan seksama.

Aku segera berlari menuju pintu rumahku. Kutarik handle pintu dengan kuat. Ketika pintu telah terbuka, aku segera masuk.

"Ibu! Ayah!" Panggilku berteriak.

Rumahku begitu kotor ; dinding-dinding yang selalu terawat kini terlihat berlumut, laba-laba bersarang di setiap sudut rumahku, lantaiku begitu kusam bahkan menghitam, dan juga tak ada barang apapun disini.

Aku menatap ke sekelilingku dengan takut. Bibirku terkatup rapat. Dimana kedua orang tuaku? Kenapa semuanya menjadi seperti ini?

Aku berlari menuju kamar utama. Sebuah kamar dimana Ayah dan Anne tidur. Namun, semuanya juga tampak kosong. Tak ada keberadaan mereka disini. Hanya ada satu yang menarik perhatianku, ranjang putih tanpa sprei yang dipenuhi bercak darah.

Air mataku berlinang membayangkan apa yang terjadi pada mereka. Bibirku bergetar menahan isakkan. Kemana mereka? Ya tuhan ... ini tidak mungkin. Kenapa waktu seakan-akan aku telah meninggalkan rumah begitu lama?

Kenapa rumah seperti tempat yang tak dihuni puluhan tahun?

Aku menunduk ketika merasakan dada kiriku yang berdenyut. Kudengar derap langkah seseorang menuju kesini. Aku segera bersembunyi di bawah ranjang. Jantungku berdetak tak karuan.

"Di mana dia?" Suara bass yang begitu berat membuat jantungku semakin berdebar, berdebar karena takut.

"Tadi aku melihatnya ke sini, ke mana gadis itu?" Ucapnya lagi.

"Sepertinya dia sudah pergi Tuan,"

Aku membekap mulutku sendiri agar tak bersuara. Kutahan nafasku yang sedikit menderu.

"Kenapa harumnya tak tercium olehku?"

"Apakah Tuan tak menciumnya? Saya pun tak mencium apapun, Tuan .. "

"Aku tak mencium apapun Darius, sepertinya Sean lebih cepat dariku."

Sean? Mataku membelalak. Apa maksudnya?

"Ya, saya fikir begitu. Karena Harum Aroma Nyonya Delia itu berbeda dan lebih menyengat. Hanya Tuan Sean yang dapat mengalahkan harum itu."

Delia? Siapa lagi Delia?

"Sebaiknya kita pergi saja Tuan,"

"Sebentar."

"Ada lagi?"

"Apakah kau membunuh kedua orang tua gadis itu disini?"

"Ya, Tuan."

"Kemana jasad mereka?"

A-apa?

Siapa yang membunuh kedua orang tuaku?

"Mereka masih hidup, ada di ruang bawah tanah."

Lalu setelah percakapan itu, aku tak mendengar apapun lagi. Bibirku bergetar, air mataku mulai kembali menetes, aku menangis terisak pelan.

"Sean ..." panggilku lirih. Hanya nama itu yang kuingat, entah apa yang kufikirkan hingga nama Sean yang terucap.

Beberapa menit kemudian, aku mendengar derap langkah lagi. Aku hampir saja berjingkat ketika melihat sosok Sean yang menampakan dirinya tepat di depan wajahku.

"Keluarlah.." bisiknya. Ia menuntunku keluar dari bawah ranjang. "Kenapa kau menangis?"

"Di mana kedua orang tuaku, Sean?" Tanyaku seraya terisak. "Dan, Apa hubungannya aku dengan kehidupanmu?"

Sebenarnya Siapa aku?

Pentingkah aku bagi kehidupannya?

Bab 6

Aku menyantap makananku dalam diam. Kulirik sosok Sean yang masih setia memperhatikanku. Raut wajahnya sama sekali tak menunjukan ekspresi apapun. Ia tampak begitu datar, masih menatapku dengan mata tajamnya.

"Berapa Usiamu?" Ucapku seraya mengaduk sup ayam dihadapanku.

Sean berdeham sejenak, "Makan." Tegasnya.

Aku hanya memutar bola mataku dengan malas. Lalu aku kembali fokus pada makananku walau terpaksa. Sean masih saja setia memperhatikanku ketika aku telah selesai memakan makananku.

"Aku selesai." Ucapku mendorong nampan dihadapanku. Sean menjentikkan jarinya, beberapa saat

kemudian nampan di atas ranjangnya menghilang begitu saja.

Aku menggeleng pelan. Apa dia benar-benar Dracula? Atau titisan supranatural?

Dia begitu ahli dalam hal gaib. Hampir semua hal dapat ia lakukan dengan mudah.

"Aku bukan supranatural dan aku juga bukan vampire, tapi kau boleh memanggilku Dracula. Itu terserah padamu." Sean berujar dengan datar. Ia melangkah menuju jendela, matanya menatap lurus ke luar.

Aku bangkit mengikutinya.

"Sebenarnya," aku setengah berbisik, sedikit berdeham menetralkan suaraku, "apa kau yang sering memperhatikanku? Maksudku-aku sering merasakan ciuman tiba-tiba. Itu ... uhm."

"Itu aku, Jasmine .." ia membalikkan tubuhnya menghadapku, "Apa kau takut padaku?" Ia tersenyum

miring seraya meraih telapak tanganku. Aku tergagap, segera kualihkan pandanganku ke arah lain.

"Tidak!" Aku bergumam dengan gugup.

Takut? Oh .. tentu saja!

Orang gila mana yang tidak takut ketika bibirmu dicium begitu saja. Bahkan kau tak tahu sama sekali siapa yang menciumu, itu benar-benar menakutkan, bukan?!

"Jujur padaku." Sean menarik tubuhku, ia memelukku dari belakang, di endusnya leherku dengan hidungnya.

"Se-sean.." aku mencoba meronta dengan pelan, Tapi ia malah mengeratkan pelukannya, membuatku mau tak mau hanya pasrah.

"Hanya aku yang boleh menghirup harum di tubuhmu, Jasmine ..." bisiknya di leherku. Ia mengendus leherku semakin dalam.

Harum?

"Sean." Aku segera melepas pelukannya dan menatap ia dengan seksama. "Kau belum menjawab pertanyaanku!"

"Apa?" Ia mendengus pelan.

"Di mana orang tuaku? Kenapa rumahnya seperti tak dihuni begitu lama? Apa kau—" aku tak melanjutkan ucapanku. Aku lebih memilih membekap mulutku sendiri.

"Aku tak tau di mana orang tuamu," ia mengalihkan pandangannya dariku. "Aku sama sekali tak mengetahuinya." Tatapannya kembali beralih pada halaman rumahnya.

"Bohong!" Aku mendengus pelan. "Dan, apa artinya aku bagimu? Apakah aku begitu penting?" Aku bergumam sangat pelan, tapi aku yakin Sean dapat mendengar itu.

Aku menunduk menatap kedua tanganku yang saling meremas dengan gugup. Kulirik Sean yang kini tengah menatapku. Ia menggeram pelan.

Aku berjingkat pelan ketika dengan tiba-tiba Sean membawaku ke dalam pelukannya. Lengan kekarnya mendekapku dengan erat. Ia dengan nyamannya

menyimpan dagunya di bahuku. Aku membalas pelukannya dengan ragu.

Tanganku terulur menyentuh rambut cokelat miliknya. Aku mengusapnya dengan pelan. Sesuatu yang nyaman kembali menyelimutiku. Rasanya aku ingin seperti ini, aku ingin berlama-lama.

"Kau ingin tau apa artinya dirimu?" Bisiknya tanpa melepaskan pelukan kami. Aku hanya terdiam menunggu ia melanjutkan ucapannya.

"Kau adalah milikku Jasmine,"

"Kenapa aku?"

"Apa kau sama sekali tak mengingatku?"

"Aku tak tau," bisikku pelan.

Sean memelukku semakin erat. Ia menyelipkan seluruh rambutku ke samping leherku. Kedua tangannya menarikku semakin merapat ke tubuhnya.

"Hanya aku yang boleh menyentuhmu, setiap inchi tubuhmu, semua itu milikku."

"Kau egois!" Aku menghela nafas lelah, usapan tanganku di rambutnya terhenti, "Aku bukan milik siapa-siapa, apalagi milikmu. Kau hanyalah orang yang tak kukenal..." aku mengakhiri ucapanku dengan pelan.

"Memang, memang pada kenyataannya aku egois karena aku menjagamu. Aku tak ingin kehilanganmu untuk kedua kalinya." Tegasnya.

Kedua kalinya?

Maksudnya apa?

"Maksudmu?" Keningku berkerut.

Sean melepaskan pelukannya. Ia menatapku dengan tatapan yang begitu lembut.

"Tanpamu, aku tak akan bisa hidup. Kau telah menjadi bagian dari dalam diriku." Ia menjeda ucapannya sejenak, "Apa kau tau arti tanda kita? Itu tandanya kita adalah satu,"

Kerutan di keningku bertambah. "Aku sama sekali tak mengerti maksudmu."

"Ah .. sudahlah. Kau akan mengerti nanti." Desahnya tampak kesal. Ia melepas jubahnya lalu melemparnya sembarang. Kemudian ia melepas dasinya.

"Aku menginginkanmu, sekarang." Ia mendorong tubuhku ke atas ranjang.

***

"Ya tuhan ... Jasmine, harummu benar-benar membuatku kecanduan." Sean berbisik seraya mengendus leherku.

"Sean, diam." Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangku. Sean menarik selimut itu hingga tubuh polosku terpampang begitu saja. Seketika pipiku memanas.

Ketika aku hendak menarik selimut tersebut, Sean meremasnya dengan tangannya. Beberapa detik kemudian, Selimut itu menjadi butiran halus yang tak terlihat. Mataku menatapnya dengan terkejut.

"Sean, kau membakarnya?!" Seruku.

"Bagaimana bisa, kau seorang dracula tak tahan dengan api--"

Ia menarik tubuhku, membawaku ke atas pangkuannya.

"Se-sean .." aku mendorong dadanya dengan pelan.

Bagaimana bisa aku sepercaya diri ini di depan orang asing?

Aku pasti sudah gila. Aku tak memakai sehelai benangpun sekarang.

"Itu semua karenamu, Jasmine."

"Aku? Kenapa aku?"

Ia tampak menghela nafas. "Mungkin ini terdengar menjijikkan dan vulgar, tapi memang ketika kita saling menyatu. Kita saling berbagi kekuatan." Jelasnya.

"Tapi, aku sama sekali tak memiliki kekuatan apapun. Kau pasti bergurau." Aku mendengus.

"Ulurkan tanganmu."

"Untuk apa?"

"Menurut saja," ia tampak tak sabar. Aku menyerahkan tanganku ke atas telapak tangannya. Sean menggenggam tanganku dengan erat.

Tiba-tiba mataku terpejam dengan terpaksa. Aku mencoba membuka mataku, tapi aku tak bisa. Kekhawatiran mulai melanda diriku. Aku takut bayangan pembunuhan itu muncul lagi. Benar saja, sebuah bayangan muncul kembali di dalam penglihatanku. Bayangan seorang gadis berambut legam, gadis itu lagi?

Gadis itu tampak menurunkan jubah panjangnya. Tubuh polos nan-mulusnya terlihat begitu jelas, namun aku tak dapat melihat jelas wajahnya.

Kemudian, muncul seorang pria tampan yang mencumbunya dengan mesra. Gadis itu mendesah.

Ya tuhan .. apa ini?

Mataku mengerjap. Objek pertama yang kutangkap adalah sosok Sean. Ia tampak menatapku dengan pandangan bertanya.

Aku menarik nafas, "Apa itu?" Cicitku.

"Kau dan aku."

"Aku?" Aku menatapnya sedikit tak serius, "kau bercanda. Aku tak pernah bertemu denganmu. Dan Itu hal yang tak senonoh," aku menggelengkan kepalaku, "itu bukan aku, Sean!"

"Itu kau, Jasmine." Ia mempertegas.

Sean menurunkanku dari pangkuannya. Ia meraih jubah miliknya lalu membungkus tubuh polosku dengan itu. Aku hanya menatapnya dengan bibir terkatup.

Apa dia bergurau?

Aku tak pernah melakukan hal tak senonoh dengan pria manapun selain sekarang. Dia pasti bercanda! Rambutku berwarna cokelat bukan hitam legam!

Aku mendesah dengan resah. Kupijat keningku.

Ini gila ... aku telah melakukan hal bodoh!

Sekarang apakah aku telah sadar?

Oh! Aku sadar sekarang, aku telah melakukan hubungan intim sebanyak DUA KALI sepanjang hidupku dengan seorang dracula!

Dewi batinku mengulang, seorang dracula Jasmine!'

Bahkan aku mendesah panjang ketika aku merasakan sentuhannya. Akal sehatku terkalahkan oleh nafsu binatangku sendiri. Aku bagaikan seorang jal*ng yang begitu menikmati walaupun yang melakukan itu denganku bukan manusia.

Sadar Jasmine ..

Kau akan marah jika para pria menatapmu sekalipun, tapi kenapa kau pasrah?

Kau tak boleh lemah.

Tapi, pada kenyataannya aku lemah sekarang. Ya, itu kenyatannya ...

Aku merasa Sean adalah sosok yang tak asing. Aku merasa bahwa Sean pernah menjadi bagian dari diriku. Tapi, kapan? Aku tak pernah mengenal seorang pria

seumur hidupku. Ayahku terlalu overprotektif terhadapku. Ia selalu giat mengawasiku. Mengenal Sean ... itu pasti hanya dalam khayalanku.

"Kau terlalu sibuk dengan fikiranmu." Ucapan Sean membuyarkan lamunanku.

Aku berdeham, kudekap dengan erat jubah yang melingkupi tubuhku. Lalu kutatap Sean yang kini juga tengah menatapku.

"Sean, aku ingin kau menceritakan semuanya dari awal." Pintaku.

Ia terdiam sejenak lalu menggeleng pelan, "Maaf Jasmine," ia menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku, "aku harus segera pergi."

"Kau mau kemana?"

Ia menunjukkan senyum misteriusnya, "Aku haus." Bisiknya tepat di telingaku.

Mataku mengerjap, "Kau—"

"Aku pergi." Awalnya ia hanya mengecup bibirku sekilas, namun aku menarik tengkuknya.

Jika ia dapat menyalurkan pemikirannya, apa mungkin dengan seperti ini aku dapat mengetahui apa yang ia fikirkan?

Sean membalas ciumanku dengan menuntut. Ia meremas bahuku ketika aku menggigit bibir bawahnya.

"Ya tuhan, jangan membuatku gila lagi Jasmine... aku benar-benar haus." Bisiknya dengan nafas terengah. "Kau bisa menemui Ibuku jika ingin mendapatkan informasi, tapi tidak dengan menggodaku." Desahnya.

Aku merona, "Err .. dimana Ibumu?"

"Dia ada di taman." Ia bangkit, "Aku benar-benar haus dan harus pergi." Setelah mengucapkan itu, Sean menghilang begitu saja.

Ketika menciumnya, aku merasa bahwa di fikiran Sean hanya ada aku. Apakah aku berhalusinasi?

Tapi, aku melihat bayangan-bayangan itu. Aku mengulum senyum. Aku merasakan hatiku menghangat.

***

Aku melangkahkan kakiku menuju taman ketika telah selesai mandi. Kuperhatikan sekitarku dengan seksama. Mataku mulai mencari-cari sosok Carmia, Ibu Sean.

Sebuah dehaman mengagetkanku. Kulihat Carmia tengah duduk bersandar di bawah pohon ber-alaskan tikar. Ia menepuk ruang kosong di sampingnya.

Aku mendudukkan bokongku di sampingnya dengan ragu. Jantungku mulai berdebar tak jelas. Oke, aku mulai takut sekarang. Hanya Sean yang tak membuatku ketakutan. Ia selalu bisa membuatku tenang walau hanya menatap matanya.

"Apa kau mencariku?" Ujarnya tanpa menatapku. Ia tampak fokus dengan rajutan di tangannya.

"Eh? Iya."

Ia mengalihkan pandangannya ke arahku dan tersenyum. "Apa yang ingin kau tanyakan, Jasmine?"

Aku tergagap, "Bolehkah?"

Ia mengangguk.

"Aku, aku hanya ingin bertanya apa hubunganku dengan Sean. Kenapa aku merasa tak asing dengannya?"

"Kau miliknya." Ia kembali fokus pada rajutannya.

"Miliknya? Sean, mengatakan hal yang sama padaku."

"Karena memang seperti itu, sayang .. kau kekasih anakku." Wanita itu mengusap puncak kepalaku dengan lembut.

"Kekasih? Tapi, aku tak pernah mengawali apapun dengan Sean. Sebelumnya aku tak pernah bertemu dengannya." Keningku berkerut tak senang.

"Kau akan mengingat semuanya, cepat atau lambat."

Aku menghela nafas, "Apakah kalian akan membunuhku suatu saat nanti?" Tanyaku dengan suara yang pelan.

Carmia terkekeh. Ia menyimpan rajutannya, "Kau bercanda. Sean tak mungkin menyakitimu. Jika ia menyakitimu, itu sama saja dengan ia menyakiti dirinya sendiri."

"Kenapa begitu?"

"Kau bagian dari hidupnya."

"Lalu siapa Delia?"

Seketika raut wajah Carmia berubah. Ia kembali meraih rajutannya dan memfokuskan diri.

***

AUTHOR POV

Sean melempar jasad seorang pria yang berada di tangannya ke jurang. Ia mengusap bibirnya yang tampak penuh dengan bercak darah. Dengan tenangnya pria itu

menjilat sisa darah di tangannya. Ia memejamkan matanya perlahan merasakan dirinya yang 'terisi'.

Sosok tampannya tampak begitu menyeramkan. Aura hitam benar-benar menyelimuti dirinya. Gigi taring yang mencuat, mata yang merah menyala, menunjukkan sosok dirinya yang sebenarnya.

Sosok kejam, tampan, namun berbahaya. Sosok kuat yang disebut dengan makhluk penghisap darah ...

"Tuan Sean."

Sean menoleh ketika namanya disebut. Ia menatap pria dihadapannya dengan dingin. Pria itu bergidik ketakutan. Tuannya benar-benar menakutkan ketika tengah 'memangsa' buruannya.

"Ada apa?"

"Itu Darius, Tuan. Saya telah membawanya sesuai perintah." Pria itu menjentikkan jarinya mengintruksikan kepada beberapa pengawal lain.

Seorang pria dengan jubah panjang berjalan terseok menuju Sean. Pria itu tampak penuh luka di tubuhnya. Sebuah pedang menancap begitu dalam di perutnya hingga menembus ke punggungnya. Namun, pria itu masih tampak hidup.

Sean menatap pria itu dengan senyuman sinis yang tersungging di bibirnya. Ia melangkah mendekat menuju anak buah musuh besarnya itu.

"Darius ..." kekehnya kejam. Ia mencabut pedang yang tertancap di perut Darius dengan kejam. Lalu ia kembali menancapkan pedang tersebut membuat Darius menjerit kesakitan. Hal itu berlangsung beberapa kali.

"Bagaimana rasanya?"

"Brengsek kau, Sean!" Maki pria bernama Darius itu dengan bibir yang penuh darah.

"Ah, rupanya kau masih memilikki darah. Aku meragukan jika kau sama seperti kami." Sean menjilat darah yang menempel di pedang miliknya. Ia terkekeh dengan datar.

"Menjijikkan!" Darius berteriak dengan nafas terengah.

"Kau lebih menjijikkan dariku Darius .. " tatapan Sean menajam, "Apa maksudmu membunuh orang tua itu?"

"Orang tua siapa?" Darius memuntahkan cairan merah dari mulutnya. Ia terbatuk-batuk.

"Jangan berpura-pura! Kau membunuh kedua orang tua Jasmine!" Sean mencengkram kerah kemeja pria itu. Ia mencekik leher pria itu dengan satu tangannya.

"Aku memang membunuhnya hahahah ..." Darius tertawa mengejek, "Kenapa memangnya? Dan tak lama lagi, Tuan Antonio akan mendapatkan gadis itu."

"Sialan kau!" Dengan amarah yang meluap-luap, Sean mengepalkan tangannya. Semburan api tampak membara, seketika Darius membelalak.

Sean memilikkinya ... pria itu telah lebih dulu memilikki kekuatan api yang benar-benar di Agungkan. Bagaimana bisa?

Darius menatap Sean tak berkedip. Bahkan dengan satu kali semburan pun, api itu mampu melenyapkan tiga sampai lima puluh kaum Dracula. Ia tak dapat membayangkan apabila api itu membakar tubuhnya.

"Sean, kau—"

Belum sempat Darius melanjutkan ucapannya, Sean telah lebih dulu melemparkan api di tangannya. Hanya selang beberapa detik, sosok Darius lenyap menjadi debu.

"Tak ada yang boleh menyakiti maupun menyentuh milikku. Sekalipun aku harus mati, aku akan melindunginya. Karena ia adalah milikku." Ujar Sean dengan dingin.

Sosok Sean pun lenyap ditelan api yang membara. Para pengawal yang melihatnya hanya dapat melongo. Kini mereka sadar, bahwa Tuannya berkali-kali lipat lebih kuat.

Dan Tuannya, berkuasa ...

Bab 7

Pria itu meremas selembar kertas di tangannya. Ia meremasnya hingga kertas itu menjadi serpihan tak berbentuk. Mata merahnya terlihat begitu membara, kebencian terpancar jelas darisana.

Antonio, nama pria itu. Begitu ditakuti dan dikenal karena kekejamannya. Seorang Antonio Salandrus tak pernah pandang bulu, pria maupun wanita, anak-anak maupun dewasa, jika mereka melakukan sedikit saja kesalahan padanya, mereka akan remuk seketika. Hal itulah yang membuatnya mendapatkan julukan 'Dracula Terkejam'.

Namun sepertinya, julukan itu telah sirna mulai saat ini. Sosok Sean Seymour telah mengalahkan kekuatannya. Antonio kalah perang dengan pria itu. Ia terlambat membawa gadis itu ke dalam pangkuannya.

Sean Seymour telah berhasil merenggut kekuatan api yang paling di agungkan. Entah bagaimana caranya pria itu mendapatkannya dengan mudah. Yang jelas, Antonio tau, mendapatkan kekuatan api itu tidak mudah. Apalagi, mengingat gadis itu sulit untuk terikat dengan seseorang.

Mungkin Darius benar, hanya sosok Sean Seymour yang mampu meluluhkan perasaan gadis itu. Gadis itu memang tak sembarangan memberikan kepercayaan. Pantas saja hal ini mempersulit rencananya.

Antonio menyesap minumannya dengan tenang. Matanya yang semula membara, kini mulai berangsur-angsur menghilang. Pria itu tampak mulai tenang.

Ia mengusap wajahnya dengan kasar. Amarah kembali meluap ketika ia mengingat sesuatu. Sean telah membunuh pengawal kepercayaannya, pengawal yang paling handal, pengawal yang menjadi tangan kanannya, Darius ... pria itu lenyap begitu saja di tangan Sean Seymour.

Antonio menggeram, menekan kuat gelas kaca yang berada di dalam genggamannya. Gelas yang semula

berbentuk, kini menjadi serpihan yang sama seperti kertas tadi.

Inilah keahliaannya, membunuh dengan tangan kosong. Hanya dengan menjentikkan jarinya di lengan seseorang, lengan itu akan patah dengan mudahnya.

Namun, tetap saja ia kalah dengan Sean. Sean telah mendapatkan semuanya. Dan Antonio tak rela, harus ia ... hanya ia yang boleh menjadi Dracula paling berkuasa.

Lihat saja nanti, Sean Seymour. Tunggu aku ... tunggu aku merebut Delia kembali dari tanganmu.

Antonio tersenyum sinis.

***

"Ada apa, Jasmine?"

Aku menoleh ketika melihat sosok Sean yang telah berada di sampingku. Aku mengelus dadaku dengan pelan. Ia benar-benar mengejutkanku. Sean hanya tersenyum tanpa dosa menanggapiku yang tampak mengusap dada.

Kulirik Carmia yang menggelengkan kepalanya. Wanita separuh baya itu bangkit. Ia menepuk bokongnya dengan pelan. Jubah yang ia kenakan menjuntai menyentuh padang rumput di taman.

"Kau mau ke mana?" Tanyaku.

"Aku harus pergi, Sean ada di sampingmu sekarang." Ia tersenyum tipis.

"Tapi, kita belum selesai berbi--" belum selesai aku melanjutkan ucapanku, Carmia telah lebih dahulu menghilang dari hadapan kami.

Aku menghela nafas dan kembali duduk. Kulirik Sean yang berada di sampingku. Ia tampak membaringkan tubuhnya dengan nyaman. Aku hanya duduk terdiam di sampingnya.

"Apa yang kalian bicarakan?" Tanyanya menatap ke arahku.

"Aku hanya bertanya apa yang kutanyakan padamu." Bisikku pelan. Aku meraih rajutan Carmia dan menyimpannya di atas pahaku.

Sean bangkit, ia menyenderkan kepalanya di bahuku.

"Kufikir kau bertanya hal lain."

"Tak ada, dia pergi karenamu. Kau mengacaukan semuanya, Sean..." aku mendengus pelan. Kurajut dengan kesal sisa rajutan Carmia.

"Maaf .." Sean bergumam dengan senyum khas-nya. Senyum datar yang benar-benar tanpa dosa.

Aku mendengus. Kutekan jarum sekuat mungkin. Namun, tiba-tiba ..

"Aw!" Aku meringis merasakan perih di ujung jariku yang tertusuk jarum.

Sean tampak begitu panik, ia meraih jemariku ke dalam genggamannya. "Darah .." bisiknya tertahan.

Aku tergagap ketika Sean hendak melumat jemariku. Kutarik jariku menjauh darinya.

"Tidak Sean! Kau akan melukaiku." Seruku takut.

"Kemari, aku tak akan menyakitimu. Darah yang keluar cukup banyak." Ia mencoba meyakinkanku, namun aku menggeleng.

"Percayalah padaku .." ia kembali meraih jemariku.

Dengan ragu, aku menyodorkan jemariku ke arahnya. Sean menghisap darah yang keluar dari ujung jariku dengan pelan. Hanya seperkian detik ia melakukannya. Kukira ia akan menghisap habis darah di tubuhku.

Aku menatapnya yang tampak serius menjilat ujung jariku. Luka kecil itu pun menghilang tanpa bekas.

"Sudah." Ujarnya seraya tersenyum.

Aku menarik tanganku gugup, "Kenapa kau tak menghisap habis darahku?" Ucapku seraya mengalihkan pandanganku ke arah lain.

Sean menyimpan kepalanya di pahaku. aku terkejut dan menatapnya dengan kaget. Ia hanya mengulum senyum.

"Jadi, kau ingin aku menghisap habis darahmu?" Sean terkekeh.

"Bukan seperti itu—" aku menggeleng.

"Jasmine, jika aku menyakitimu itu berarti aku menyakiti diriku sendiri." Ia mendesah tak senang, "Pada awalnya darahmu memang menggiurkan, aku hampir saja tak bisa menahan diriku untuk menghisap habis darahmu. Tapi, setelah kau berhubungan denganku. Apa yang ada di dalam dirimu, semuanya sama denganku." Jelasnya.

Aku menatapnya. "Apa aku masih seorang manusia?"

Sean terkekeh. Ia mengulurkan tangannya mengacak rambutku dengan pelan.

"Kau masih seorang manusia, sayang .."

Pipiku bersemu merah mendengar panggilan 'sayang' yang begitu lembut darinya.

"Err ... baguslah kalau begitu." Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain.

Sean meraih helaian rambutku, lalu memainkannya dengan pelan. Aku tau dia tengah menatapku dengan intens. Tatapannya benar-benar membuat jantungku berdebar tak karuan.

"Kau begitu cantik," bisiknya pelan.

"Jangan menggodaku!" Aku mendelik pura-pura kesal. Walau pipiku bersemu merah bagaikan tomat matang.

"Aku tak menggoda, akankah lebih baik jika aku mengatakan yang sebenarnya? Karena pada kenyataannya kau memang cantik, Jasmine.." ia berdalih.

"Terserah." Gumamku pelan.

Ia terkekeh. Lalu merentangkan kedua tangannya. Ia mendekatkan wajahnya ke perut rataku, menenggelamkannya disana. Aku menggeliat geli mencoba melepaskan lengannya yang memelukku dengan erat.

"Jasmine .. "

Aku berhenti menggeliat ketika ia bergumam memanggil namaku.

"Hm?"

"Apa kau mencintaiku?" Sean mendongak menatapku. Bibirku terkatup rapat mendengar ucapannya. Aku hanya menatap kedua bola matanya yang berwarna biru jernih. *Apakah itu warna mata aslinya?*

"Matamu berwarna biru, apa—"

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Jawab saja pertanyaanku." Potongnya.

Aku melumat bibirku sendiri. Kutelan salivaku dengan susah payah.

Pertanyaan yang benar-benar tak dapat kujawab. *Mencintainya*?

Aku tak tau, aku mencintai Sean atau tidak. Aku tak pernah merasakan 'cinta' sebelumnya. Pria adalah nomor ketiga setelah keluarga dan sekolah bagiku.

Aku tidak terlalu mengutamakan hal itu.

"Sean .. " bisikku pelan.

Ia menatapku penuh harap. "Katakan, Jasmine ..."

"Aku ingin kau menjelaskan sedikit saja, bagaimana kita bisa bertemu." Lirihku.

"Aku tau itu adalah arti dari kata 'tidak'."

Ia menggeleng kecewa. Sean bangkit dari pangkuanku. Ia mengacak rambut cokelatnya. Menatanya perlahan agar kembali rapih. Bibir tipisnya menyunggingkan senyuman kecut ke arahku.

Ia mengusap pipiku dengan pelan, lalu menjauh begitu saja. Aku menatap punggung lebarnya dengan bibir terkatup.

Aku memejamkan mataku dengan perlahan. Kuusap tanda di dadaku dengan kasar.

Beritahu aku siapa Sean!

Beritahu aku siapa Sean!

Teriakku dalam hati.

Tiba-tiba aku kembali tenggelam dalam bayangan-bayangan itu. Aku melihat sosok gadis kecil yang melangkah dengan riangnya. Walau samar, aku dapat melihat sosok ayahku yang tengah mendekat ke arah gadis kecil itu.

Aku mengerjapkan mataku. Kutatap lekat-lekat bayangan gadis kecil itu. Itu ... itu aku!

Ya tuhan... itu aku!

Gadis kecil-maksudku-Aku itu menjauh dari Ayahku. Ia tampak mencoret-coret dinding rumah dengan tangan mungilnya. Ayahku sama sekali tak melarang, ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kemudian, gadis kecil itu melangkah memasukki rumah. Ia menatap sekeliling rumah dengan seksama. Ia mengerutkan keningnya seraya memegang dadanya.

Kalung yang ia kenakan tampak bercahaya.

Kalung? Itu kalung milikku.

Kalung itu memancarkan cahaya yang begitu terang berwarna merah. Dan munculah api membakar rumahku.

Aku mencengkram erat tikar ketika melihat bayangan gadis kecil itu hampir dilahap api yang besar. Namun, hal itu tak terjadi. Seseorang dengan jubah hitam yang panjang mendekap gadis itu ke dalam pelukannya.

Ayahku tampak begitu panik diluar sana. Ia mencoba mencari-cari bantuan. Namun, aku telah berada di dalam mobil saat itu juga.

Mataku terbuka ketika bayangan itu telah berakhir. Aku mengusap pelan dahiku. Bayangan itu memang nyata, aku masih mengingatnya. Jika seseorang tak menolongku saat itu, mungkin aku sudah mati dilahap api.

Jadi, pria itu adalah Sean?

Aku segera bangkit melangkah dengan tergesa. Mataku mencari-cari sosok Sean, namun ia sama sekali tak menampakan batang hidungnya. Aku mendesah kecewa, ia pasti sangat marah.

Seharusnya aku menjawab 'ya'. Mungkin dengan begitu ia tak akan marah. Ia telah menyelamatkan nyawaku.

Ya tuhan ... dimana kau Sean!

***

Antonio menatap musuhnya dengan santai. Ia sama sekali tak perduli dengan tatapan membunuh yang ditunjukkan Sean. Pria itu tampak begitu santai.

Bahkan ketika Sean melemparkan bogem mentahnya, Antonio tak bergeming.

Ia tau, jika ia melawan maka ia akan mati saat ini juga.

Saat ini sosok Sean bukanlah lawan yang patut di tantangi. Ia harus bersabar dan menunggu waktu apabila ingin melawan Sean.

Antonio sama sekali tak melawan meskipun telah bertubi-tubi Sean melayangkan bogem mentahnya. Pun

ketika Sean menancapkan pedangnya tepat di lehernya, pria itu masih tak bergeming.

Lelah, akhirnya Sean pun berhenti. Ia menatap Antonio dengan senyuman sinis yang tersungging di bibirnya. Pria itu mencabut pedang di leher Antonio dengan perlahan, membuat Antonio menjerit kesakitan.

"Ini belum seberapa dengan apa yang telah kau lakukan pada Delia, Antonio!" Geram Sean.

"Bunuh aku kalau begitu!" Antonio mulai membalas.

"Aku tak ingin membunuhmu sekarang. Kau harus merasakannya dengan perlahan .." Sean terkekeh dengan kejam.

Ia mengeluarkan api yang membara dari kepalan tangannya. Kemudian, diraihnya lengan kiri Antonio. Pria itu mengusapkan api tersebut hingga lengan kiri Antonio menjadi Abu.

Antonio menjerit menatap tangannya kirinya yang hilang separuh. Ia menatap Sean dengan murka.

"Aku akan membalasmu, Seymour!" Bentaknya tak terima.

"Kau hanya makhluk lemah tak berguna Antonio. Jangan bermimpi dapat mengalahkanku." Sean menghilang ditelan bara api.

Antonio menatap bara api itu dengan penuh kebencian.

***

Aku mendesah tak nyaman di atas ranjang. Tubuhku terus bergerak ke kanan dan ke kiri. Kulirik jam yang menempel di dinding. Waktu telah menunjukkan pukul 12 malam.

Sean benar-benar marah sepertinya. Sampai saat ini aku belum menemukan sosoknya. Ia tak menampakan kembali batang hidungnya sejak tadi siang.

Sejujurnya, ada sedikit rasa hangat di dalam hatiku ketika bersamanya. Rasa nyaman ketika ia memelukku. Darahku yang berdesir ketika ia menyentuh tiap jengkal tubuhku.

Aku mendekap jubah miliknya yang kukenakan dengan erat. *Apa artinya ini?*

Apa aku mencintai Sean? Itu tak mungkin.

Namun, ketika pertama kali melihat sosoknya aku merasakan ada yang berbeda. Memang aku takut, tapi entahlah .. aku tak mengerti dengan apa yang kurasakan.

Aku melangkah keluar kamar dengan perlahan. Mataku kembali melirik cemas sekelilingku. *Kapan pria itu kembali?*

Kemana dia sebenarnya?

Aku menghela nafas. Kulangkahkan kakiku menuruni anak tangga. Tanpa sadar aku terus melangkah hingga sampai di dapur.

Ah .. tenggorkanku kering.

Aku menatap sekelilingku. Tak ada siapapun disini. Kulirik meja makan, disana terdapat sebuah teko entah itu teko atau apa. Disana berisi cairan berwarna bening, begitu bening sehingga kasat mata.

Aku mengernyit. *Mungkin ini air' p*ikirku.

Kutuangkan cairan tersebut ke dalam cangkir. Setelah itu aku menegaknya dengan lapar. Aku menghela nafas lega ketika cairan ini telah melewati tenggorokanku.

Namun, selang beberapa detik. Aku merasakan sakit yang luar biasa di tenggorokanku. Rasanya tenggorokanku terbakar. Selain itu, aku juga merasakan nyeri di setiap inchi tubuhku.

Kepalaku terasa begitu pening. Pandangku mengabur. Leherku terasa dicekik begitu kuat.

Aku mencoba menggapai apapun agar aku tetap dapat melangkah. Namun, tubuhku luruh ke lantai.

"Sean! Sean!" Panggilku dengan suara yang tercekat.

Aku menahan air mataku merasakan sakit yang begitu menyiksa.

"Sean!"

Sosok Sean muncul begitu saja dihadapanku. Di sampingnya Carmia pun muncul. Sean menatapku dengan khawatir.

"Jasmine, apa kau baik-baik saja?" Ia tampak begitu ketakutan, "Kau kenapa, sayang?" Bisiknya.

Aku meremas jubahnya dengan erat. Nafasku terengah.

"Sean, sa-sakit!"

"Apa yang kau rasakan sayang? Apa yang terjadi?" Ia mengusap leherku.

"Jasmine, apa yang terjadi?" Carmia mendekatiku.

"Air .." lirihku masih dengan suara tercekat.

"Aku meminum air itu .." tunjukku kaku.

Seketika raut wajah Carmia berubah. Carmia menggelengkan kepalanya.

"Sean, itu ... itu racun kami." Bisik Carmia takut.

"A-apa?" Sean menggeram.

"Apa yang harus kulakukan? Ia kesakitan, bu .."

"Kau tau apa yang harus kau lakukan Sean, atau Jasmine akan kehilangan kekuatannya."

Apa? Kekuatan apa?!

Sean menatapku dengan ragu. Ia menyingkirkan helaian rambut yang menutupi leherku. Matanya yang semula berwarna biru cerah kini berubah menjadi berwarna merah. Gigi taring miliknya tampak mencuat keluar.

"Sean, apa yang akan kau lakukan!" Aku memekik ketika ia menancapkan dua taring miliknya tepat di leherku. Aku meremas tengkuknya dengan lemah. Air mataku berlinang.

Tidak!

Aku tak ingin berubah menjadi dracula! Tidak!

Sean kumohon hentikan!

Bab 8

Aku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Tubuhku terasa begitu kaku. Aku menggeliat pelan.

Samar-samar kudengar suara air shower yang menyala. Kulirik jam dinding, waktu telah menunjukan pukul 9 pagi.

Aku bangkit, bersandar di kepala ranjang. Fikiranku melayang kembali mengingat-ngingat kejadian tadi malam. Saat aku kehausan kemudian rasa panas membakar tubuhku, dan Sean ...

Mataku mengerjap takut. Kesadaran mulai memenuhiku. Aku mengusap leherku, mencari-cari luka di sekitar sana. Namun, sama sekali tak kutemukan. Aku melangkah menuju cermin dengan sedikit terhuyung. Kutatap bayangan diriku disana.

Ya tuhan ...

Apakah ini aku?

Sosok cantik dengan rambut hitam legam, mata merah yang menyala, namun tak ada gigi taring. Rasanya aku benar-benar berbeda. Rambutku bukan hitam! Rambutku berwarna cokelat! Aku menyentuh jubah yang kukenakan. Jubah ini jelas bukan milik Sean. Jubah berwarna emas yang begitu panjang menyentuh lantai. Aku menggeleng tak percaya.

Ini tidak mungkin!

Tidak mungkin aku berubah menjadi Dracula!

Aku tidak mau! Batinku terus menjerit.

Aku terus menggeleng seraya terisak pelan. Dengan refleks, kudorong kaca dihadapanku. Tiba-tiba Suara pecahan kaca terdengar begitu nyaring. Aku menutup kedua telingaku. Mataku membelalak ketika melihat cermin dihadapanku menjadi serpihan yang tak berbentuk. Aku menatap kedua tanganku dengan ragu.

Aku hanya mendorongnya sedikit, *tapi kenapa kaca itu pecah?* Aku menatap kedua telapak tanganku kembali

dengan pandangan tak percaya. Bibirku sedikit terbuka. Aku terus menggeleng-gelengkan kepalaku.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka, tampak Sean bertelanjang dada melangkah ke arahku. Ia semakin mendekat. Tangannya terulur menyentuh wajahku dengan pelan. Ia menyunggingkan senyuman terlebih kepada dirinya sendiri.

"Ya tuhan ... Jasmine." Bisiknya seakan tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Aku hanya menangis terisak. Apa yang ia lihat? Kenapa ia begitu senang?

Tak kuhiraukan tatapannya yang menatapku seperti itu. Kutepis tangannya dengan pelan. Kenapa ia melakukannya?

Aku ingin hidup normal, aku tak ingin menjadi seorang Dracula. Aku tak ingin!

"Jasmine .." bisiknya seraya mengusap air mataku.

Bibirku bergetar menahan isakkan yang semakin kencang, "Kenapa kau melakukan itu, Sean? Kenapa?!" Aku mengusap air mataku dengan kasar.

"Jasmine .. tidak! Bukan itu maksudku—"

"Kau egois!" Aku mendorong dadanya dengan pelan. Ia memundurkan langkahnya memberiku jalan. Aku melangkah menjauh darinya menuju balkon. Sean mengekoriku.

"Apa kau marah karena aku tak membalas ucapan cintamu? Apa kau ingin memaksakan semuanya? Benarkah?!" Aku membentaknya.

Sean menatapku dengan pandangan tak percaya. Ia menggeleng dengan tegas. Dengan kasarnya ia mencekal pergelangan tanganku. Aku meringis kesakitan.

"Aku menerima jika kau tak membalas perkataanku," geramnya. "Aku hanya mencoba menolongmu! Karena aku tak ingin kehilangan dirimu untuk kedua kalinya, Jasmine!" Bentaknya ber-api-api.

Iris mata birunya berubah menjadi warna merah yang begitu menyala. Gigi taring miliknya mencuat membuatku bergetar ketakutan.

Ia yang semula hanya bertelanjang dada, kini telah berubah menjadi berpakaian lengkap. Lengkap dengan jubah yang biasa ia kenakan. Aura kegelapan mendominasi jubah hitam miliknya.

Aku menelan ludahku ketika mata merahnya menatapku dengan tajam. Keningku mengernyit, aku meringis pelan merasakan cekalannya yang semakin mengerat. Ia sama sekali tak melonggarkan cekalannya.

"Dengar, jika memang kau menyebutku egois! Karena memang itu kenyataanya! Aku egois karena aku ingin memilikkimu sepenuhnya." Bentaknya geram, "Berapa kali aku harus mempertegas bahwa kau milikku?!"

Aku terisak, kutundukkan wajahku tak berani menatapnya. Hidupku menjadi sulit akibat bertemu dengannya. Ia benar-benar telah merebut segalanya. Bahkan aku tak tau dimana kedua orang tuaku sekarang. Mereka sudah mati dihabisi oleh para dracula-sialan-itu.

Sean melepaskan cekalannya. Ia membawaku ke dalam pelukannya. Kedua lengan kekarnya mendekapku tubuhku dengan erat.

"Maafkan aku .." bisiknya dengan lembut.

Aku terus terisak tanpa mengatakan apapun. Kehangatan kembali menjalari diriku. Inilah yang aku sukai dari pelukannya, ia selalu bisa menenangkanku.

"Se-an .. " lirihku.

"Katakan padaku," pintanya tak sabar.

"A-apa yang harus kulakukan sekarang?" Isakku. Aku membalas pelukannya dengan erat.

"Aku tak ingin melakukannya, tapi aku terpaksa." Sean mengecup kedua mataku.

Aku mendongak menatap kedua matanya yang berangsur-angsur berubah. "Aku hanya mencoba menyelamatkanmu .." ia mengusap pipiku dengan lembut.

"Apakah tak ada cara lain?"

"Tak ada, racun itu larut beberapa detik setelah kau meminumnya. Tubuhmu tak dapat menolak." Sean menggelengkan kepalanya. Ia menghela nafas, "Aku mencintaimu, Jasmine .." ia mengecup bibirku cukup lama. Aku memejamkan mataku menikmati bibirnya yang begitu lembut.

"Kau banyak menyelematkanku, benarkah?" Aku bergumam dengan serak.

Ia mengerutkan keningnya. Sean terkekeh pelan. Ia mencondongkan wajahnya, mengecup keningku, kemudian mengusap rambutku dengan sayang.

"Kau menyelamatkanku dari kebakaran itu, kau menyelamatkanku dari racun itu, kau juga menyelamatkanku, ketika aku hampir mematahkan seluruh tulangku karena terjatuh dari tangga." Jelasku seraya menatap matanya.

"Aku melakukan semuanya karena aku mencintaimu, aku tak ingin kehilanganmu. Jika kau mati, maka aku pun mati." Sekali lagi, Sean membawaku ke dalam pelukannya.

***

Aku menatap hidangan sarapan pagi yang disediakan para pelayan disini. Mataku menatap lapar sajian di atas meja makan. Tanganku mulai meraih sendok dan garpu. Seorang pelayan menyodorkan nasi dan ikan tuna ke arahku dengan sopan.

Kulirik Carmia dan Sean yang hanya diam menatapku. Aku kembali mengalihkan pandanganku pada makanan lezat dihadapanku. Ikan tuna yang telah dimasak dengan matang dan nasi yang telah dilumuri kari, entah kari apa. Yang jelas aku sangat lapar.

Aku mulai memotong ikan tuna dengan perlahan, menyendoknya, kemudian memasukkannya ke dalam mulutku. Semula lidahku begitu menikmati, namun ketika ikan tuna itu telah melewati kerongkonganku, aku merasakan mual yang luar biasa.

Aku terbatuk-batuk menahan sakit di leherku. Rasanya terasa aneh, mungkin menjijikkan. Ikan tuna yang menggoda lidahku, namun sangat menyakitkan bagi tenggorokanku. Aku menegak air dihadapanku.

Lagi, aku kembali terbatuk-batuk. Kutatap segelas air yang berada di tanganku. Air itu tampak begitu jernih. Tak ada apapun di dalam sana, tapi kenapa aku begitu tersiksa?

"Kau baik-baik saja?" Tanya Sean khawatir.

Aku menggeleng pelan, "Aku baik-baik saja. Tolong jauhkan seluruh makanan itu dariku." Aku masih mengusap tenggorokanku yang mati rasa.

"Pelayan! Buang semua makanan ini!" Sean berteriak dengan lantang. Beberapa pelayan datang menghampiri kami.

Mereka membawa seluruh makanan di atas meja.

Carmia berdeham, "Kau tak akan bisa memakan makanan itu, Jasmine."

Aku menatapnya, "Kenapa?"

"Kau telah berubah sayang .. kau bukan manusia lagi."

Aku menatapnya dengan terkejut. Itu berarti, aku akan memakan apapun yang dimakan oleh Sean? Terutama darah?

"Sean akan mengajarkanmu." Carmia melirik ke arah Sean. Lalu ia menghilang begitu saja.

Sean mengangkat bahu ke arahku. Aku hanya menatapnya dengan kening berkerut.

"Aku rasa kau harus banyak belajar padaku, Jasmine." Ia menggerling nakal ke arahku.

Aku hanya menatapnya seraya menegak salivaku.

"Ayo, kita harus memulainya." Ia meraih tanganku ke dalam genggamannya.

Sean membawaku ke sebuah danau. Danau yang begitu indah. Fikiranku kembali melayang, *ah .. bukankah ini danau yang waktu itu kukunjungi?* Aku hampir saja lupa.

"Kemana kita akan pergi?" Tanyaku.

"Hutan," ucapnya seraya melangkah lebih dulu, "Aku akan menunjukkan sesuatu padamu."

"Ayolah .." ia meraih tanganku ke dalam genggamannya.

Tak terasa kami telah sampai di tengah hutan. Sean membawaku ke sebuah air terjun. Air terjun yang benar-benar panjang. Aku menatapnya dengan kagum.

Aku melangkah mendekat, tanganku terulur menyentuh rintikkan air yang begitu dingin.

"Apa kau ingin membuka jubah-mu?" Sean tampak membuka jubah miliknya. Ia melemparnya sembarang.

"Te-tentu .." aku tergagap, kemudian melepas jubah emas milikku.

"Apa yang akan kita lakukan disini?" Tanyaku pelan. Mataku menatap ke arah air terjun.

"Aku hanya ingin menunjukkan ini, kukira kau akan menyukainya." Sean menyandarkan kepalanya di pohon.

Aku mengangguk mengerti. "Memang sangat indah, aku menyukainya." Bibirku mengulas senyum.

Ia bangkit menepuk bokongnya. Aku menatap Sean dengan kening berkerut. Ia membuka satu per-satu pakaiannya. Bibirku terbuka.

"Apa yang akan kau lakukan?" Cicitku.

"Aku butuh berendam. Air terjun ini suci," ia masih melepaskan satu per-satu pakaiannya.

"Tapi, bagaimana jika ada orang lain? Maksudku-kau akan telanjang bukan?" Aku menatap sekitarku.

Sean menatapku dengan geli. Ia terkekeh lalu mengacak rambutku.

"Ah .. ya tuhan, sepertinya kau memang harus banyak belajar dariku." Ia mengulum senyum, dengan santainya ia menunduk mensejajarkan dirinya denganku.

"Dengar sayang, air ini ajaib. Sekalipun kau bertelanjang, kau tak akan terlihat oleh orang lain." Jelasnya menatap gemas ke arahku.

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku, "Jadi, apabila kita masuk ke dalam sana, tak akan ada yang melihat?"

"Tepat sekali!" Ia melepas boxer miliknya.

"Se-sean .. apa tidak ada yang melihat?" Aku melirik ke sekitarku sekali lagi. Ini gila, Sean benar-benar tanpa selehai benangpun. Dengan santainya ia menceburkan dirinya ke dalam air.

"Kemarilah Jasmine!" Ajaknya.

Aku menggelengkan kepalaku. Ia terkekeh.

"Kemari, atau aku akan memaksamu." Ancamnya.

"Se- sean tidak, ya tuhan!" Aku memekik ketika ia dengan 'sulap'nya membawaku bergabung bersamanya.

Ia memeluk pinggangku dengan erat. Aku menatap tubuh polosku sedikit merona. *Apa dia sudah gila?* Ini memalukan.

Aku memeluk tubuhku sendiri.

"Bagaimana?" Sean bergumam di dalam air. Ia menampakkan wajahnya tepat di depan wajahku.

"Apa?" Ujarku masih membeku seraya terus menatap sekelilingku.

Ia hanya menatapku seraya tersenyum. "Kau tidak perlu menutupinya, aku telah melihat semuanya." Kekehnya.

Aku mendengus, "Kau tau disini sangat dingin."

"Apakah ingin kuhangatkan?" Godanya.

"Tidak perlu!" Aku menjawab dengan cepat.

Sean menyeringai. Ia menarik pinggangku. Ia mendekatkan bibirnya hendak menciumku, namun tiba-tiba ia menjauh dan menatap sekelilingnya dengan waspada. Ia menatap lurus tepat dimana jubah milik kami tersimpan.

Aku mengikuti arah pandangannya. Keningku berkerut. Tampak seorang pria dengan jubah panjang dan

tudung menatap jubah kami. Aku merasa takut pria itu melihat kami.

Kuperhatikan pria itu dengan seksama. Tiba-tiba Dadaku kiriku berdenyut. Aku memejamkan mataku perlahan. Sebuah bayangan mulai muncul dalam indra penglihatanku.

Seorang gadis dengan rantai di kedua kakinya meronta-ronta meminta pertolongan. Gadis itu .. gadis itu lagi, gadis berambut legam itu. Gadis itu tampak polos tanpa sehelai benangpun.

Aku meremas bahu Sean ketika melihat gadis itu dilecehkan dengan brutal oleh seorang pria. Aku tak dapat melihat jelas wajah pria itu. Yang jelas pria itu memaksa gadis itu melayaninya.

Gadis itu tampak kesakitan. Pria itu terus memaksanya. Mencambuknya jika ia meronta sedikit saja. Kemudian, aku melihat Sean ...

Sean?

Ia tampak mematung di depan sebuah kristal berwarna biru cerah. Sean tampak begitu sedih dan muram. Semua bayangan itu pun hilang.

"Apa yang kau lihat?"

Aku menggelengkan kepalaku, "Aku melihat seorang gadis di perkosa dengan brutal. Juga--"

Sean segera memejamkan matanya ketika pria tadi hendak menyentuh jubah emas milikku. Seketika jubah milik kami menghilang. Pria itu tampak melirik ke kanan dan ke kiri sejenak. Kemudian, ia pun menghilang begitu saja.

"Tadi, ada apa?" Sean kembali menatapku.

Aku menggeleng, "Lupakan." Bisikku gugup. "aku dingin, aku ingin beranjak."

"Sebentar." Sean menutup matanya. Ia meraih jemariku ke dalam genggamannya.

Beberapa detik kemudian, kami telah berada di daratan dengan pakaian lengkap.

"Di mana jubahku?" Tanyaku.

"Kau tak membutuhkannya lagi. Ayo!"

Aku menerima uluran tangannya. Dan kami kembali melangkah menyusuri rindangnya pepohonan.

Sean kembali membawaku ke tengah hutan. Ia membawaku ke sebuah gubuk. Mataku menatap gubuk tersebut dengan pandangan meneliti.

"Apa ini?" Ucapku seraya menunjuk sebuah peti mati yang begitu besar ketika kami telah berada di dalam.

"Ini tempat tidurku." Bisiknya mengusap peti tersebut dengan pelan.

"Kau tidur? Kukira vampire tidak tidur?" Aku mengangkat bahu.

"Aku bukan Vampire." Sean menggeram tak senang.

"Sama saja, kau satu spesies dengan mereka."

"Dan kau juga." Ia membalikan fakta membuatku memutar bola mataku dengan kesal.

"Ya tuan, aku tau!" Aku mendesah. Tanganku bergerak menyentuh sebuah peti berwarna emas.

"Delia .." bibirku bergerak membaca nama yang tertulis di peti itu.

"Jangan membuka peti itu!" Sean berseru kaget. Ia tampak begitu khawatir, terlihat jelas dari pandangan matanya.

Aku hanya terdiam. "Aku hanya membaca namanya saja. Memangnya Delia siapa?"

"Bu-bukan siapa-siapa. Ayo! Kita harus kembali!"

Sean menyeret tanganku. Ia membawaku keluar dari gubuk.

Langkahnya terhenti ketika seekor serigala mendekat ke arah kami. Sean menatap serigala itu dengan tajam. Ia melepaskan cekalan tangannya di pergelangan tanganku.

"Sean, hati-hati!" Ucapku kaget ketika ia mendekati serigala itu.

Dengan santainya Sean mendekat, serigala itu tampak begitu jinak. Kemanapun Sean melangkah, serigala itu mengikutinya. Aku tertegun menatapnya tak percaya.

Sean meraih serigala itu ke atas pangkuannya. Ia mengusapnya dengan pelan. Serigala itu tampak begitu nyaman di atas pangkuan Sean.

"Kemarilah Jasmine! Tidak perlu takut!" Sean menepuk ruang kosong di sampingnya. Aku melangkah mendekat.

"Dia jinak, bukan?" Sean terkekeh ketika Serigala itu menjilati tangannya. Serigala itu bertingkah seperti anjing yang bermanja-manja di atas pangkuan majikannya.

"Ya, bagaimana bisa? Serigala itu berbahaya."

"Mudah .." Sean mengalihkan pandangannya. Mata birunya mulai berubah menjadi merah, gigi taringnya mulai mencuat, ia tersenyum mengerikan ke arahku.

"Apa yang akan kau lakukan, Sean?" Cicitku takut.

Ia mengangkat kepala serigala itu dengan kasar. Dengan satu sentakan, gigi taringnya menancap tepat di leher srigala itu. Aku memejamkan mataku.

"Buka matamu, Jasmine .."

"Tidak Sean, aku takut."

"Buka, sayang .." bisiknya.

Dengan terpaksa aku membuka mataku, menatap Sean dengan takut. Ia tampak menjilat bibirnya yang penuh darah. Aku menggeleng pelan. Kepalaku mulai pusing melihat adegan tadi.

Ia bangkit seraya membawa serigala di tangannya. Sean mendekat ke arahku yang tengah mematung.

"Kau harus mencobanya." Tawarnya.

Aku meringis, "Tidak perlu repot-repot."

"Rasanya tak jauh berbeda dengan rasa air biasa. Bahkan lebih nikmat." Ia terkekeh dengan sisa darah di sudut bibirnya.

Aku menggeleng. Sean mendesah panjang. Ia kembali menggigit leher serigala itu. Menyesap darah di dalamnya tepat dihadapanku. Tiba-tiba ia menarik pinggangku mendekat, membungkam bibirku dengan bibirnya yang penuh dengan darah.

Aku memekik ketika cairan merah itu membasahi tenggorokanku. Tanganku meronta meminta Sean agar segera menghentikannya.

Ya tuhan ... ini menjijikkan!

Setelah selesai, Sean menjauh lalu tersenyum puas. Ia tampak begitu puas melihatku dengan bibir yang berlumuran darah serigala tadi. Aku menatapnya dengan geram.

"Jilat .." perintahnya.

"Tidak!" Tolakku.

"Kau ingin aku yang melakukannya?" Sean mengancamku dengan tatapan nakalnya.

"Ba-baiklah.." dengan mata terpejam kujilat sisa darah yang menempel di bibirku. Aku mendesah merasakan rasa cairan merah itu terasa menggoda lidahku. Aku mengulum bibirku sendiri.

Rasanya ... ini begitu nikmat. Aku kembali menjilat sisa darah di bibirku dengan lapar.

"Bagaimana?" Sean mengangkat sebelah halisnya.

"Lagi .." bisikku tanpa tahu malu.

"Kalau begitu kita harus segera kembali ke rumah."

"Kenapa?" Aku mendesah kecewa.

"Ikuti saja aku."

***

Sean menuangkan cairan merah itu seraya menatapku. Aku mendesah tak sabar. Darah itu begitu nikmat, aku merasa terlahir kembali ketika cairan merah itu membasahi tenggorokanku.

Dan sekarang, indra penciumanku mulai peka terhadap bau darah itu. Aku benar-benar ingin merebut gelas di tangan Sean dan menegak habis seluruh darah itu.

Sial, Sean! Dia mempermainkanku.

Sean menegak habis darah yang ia tuangkan. Aku menelan salivaku ketika ia menjilat bibirnya yang penuh darah.

"Sean, please .." rengekku tak sabar.

Ia terkekeh. Senyuman jahil terulas di bibir merahnya. Ia kembali menuangkan cairan merah itu lalu menyerahkannya ke arahku. Aku menerimanya dengan senang hati dan menegaknya.

Aku memejamkan mataku. Rasanya berkali-kali lipat lebih nikmat dari makanan biasa, bahkan makanan kesukaanku. Aku mengusap sisa darah di bibirku kemudian menjilatnya. Sean menatapku seraya tersenyum miring.

"Lagi?"

Aku menggeleng pelan. "Aku sudah kenyang."

"Bagus. Aku senang kau menyukainya." Sean mendekat ke arahku. Ia mengecup bibirku dengan pelan.

"Kau harus belajar mendapatkan darahmu sendiri," bisiknya tepat di depan bibirku.

"Aku takut,"

"Aku akan mengajarkanmu bagaimana caranya berburu." Ia menjalankan jemarinya di wajahku.

"Apakah aku akan selamanya seperti ini?"

Sean mengerutkan keningnya.

"Maksudmu?"

"Ya, hidup disini. Dan, orang tuaku...."

Ia menghela nafas pelan. "Apakah kau ingin tau siapa yang membunuh kedua orang tuamu?"

Aku menatapnya dengan terkejut, "Siapa?" Tanyaku tak sabar.

"Antonio," ia menjeda ucapannya sejenak, "dia adalah pria tadi, pria yang hampir saja merebut jubah kita."

Antonio ..

Nama yang terdengar tak asing bagiku, tapi.. dimana? apa aku mengenal sosok itu?

***

"Dia begitu mirip dengan Nyonya Delia."

"Iya, dia begitu mirip. Dan Tuan sangat memuja gadis itu."

"Gadis itu sama dengan kita, dia kaum Dracula."

Aku membeku ketika indra pendengaranku dengan tak sengaja menangkap pembicaraan pelayan di rumah Sean. Aku menghela nafas kemudian melanjutkan langkahku menaikki anak tangga.

Sebenarnya siapa Delia?

Seenaknya saja mereka membandingkanku dengan orang lain!

Aku kembali melanjutkan langkahku. Namun, langkahku terhenti ketika aku mendengar suara Sean yang tengah bercakap-cakap dengan Carmia.

Aku melangkah mendekat menuju pintu besar yang sebelumnya pernah kudatangi.

"Sekarang kau harus menjaganya."

"Aku berjanji akan menjaganya dari Antonio, takkan kubiarkan pria itu menyentuhnya."

"Bagus, kau tau dia adalah milikmu. Apa yang menjadi milikmu adalah tanggung jawabmu."

"Dia masih sama seperti Delia-ku yang dulu."

Aku semakin mendekat. *Delia? Siapa Delia?*

Sean melirik ke arah pintu. Mataku terbelalak.

"Apa kau sedang mencoba untuk mengintip, sayang?" Ia melangkah mendekat ke arahku. "Aku mencium harummu sejak tadi."

"Le-paskan aku, Sean!" Aku menepis tangannya. Mataku menatapnya dengan geram.

"Diskusi yang bagus. Kalian membandingkanku dengan orang lain." Ejekku sinis.

"Kami sedang tida—"

Aku memotong ucapan Carmia dengan cepat, "Berhenti membandingkanku dengan sosok Delia! Delia dan Delia!" Air mataku tumpah seketika. Entah mengapa mendengar Sean begitu memuja nama Delia membuatku begitu muak.

"Jasmine—"

"Aku ingin pergi dari sini Sean .. biarkan aku pergi." Aku terisak pelan, "Siapa Delia sebenarnya? Apa dia kekasihmu?"

Sean menatapku dengan datar. Ia mengusap wajahnya. "Ya, dia kekasihku."

Aku menatapnya dengan terkejut. Jadi selama ini ia hanya memanfaatkanku? Apa maksudnya mengurungku disini? Memperbudakku?

"Dan dia adalah kau." Tegasnya.

Kau ... ?

Dia pasti bercanda?!

Delia? aku bukan Delia!

Bab 9

"Apa yang harus kita lakukan?" Carmia mendesah pelan, "Kita tak dapat membohonginya terus-menerus. Ia harus mengetahui semuanya." Wanita separuh baya itu mendudukkan bokongnya di kursi.

Sean mendesah pelan. Ia tak kalah frutasinya dengan sang Ibu. Pria itu menyesap minuman di gelasnya. Ia memejamkan matanya sejenak.

Kemudian, ia mengerjapkan matanya beberapa kali ketika harum itu menyegapi indra penciumannya.

"Dia datang .. " bisik Sean mengendus harom aroma 'gadis'nya.

"Aku tak dapat menciumnya."

"Hanya aku yang mengenal tiap inchi apa yang ada di dalam tubuhnya, Ibu .."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Bersiaplah .."

***

Aku menatap Sean dengan datar. Bibirku tertutup rapat, lidahku terlalu kelu untuk berkata-kata. Kenyataan bahwa Delia adalah aku di masa lalu membuatku benar-benar terkejut.

Benarkah Delia adalah aku?

Bagaimana bisa?

Begitu banyak pertanyaan yang memenuhi fikiranku sekarang. Dan Sean, ia masih mematung dihadapanku. Ia sama sekali tak mengatakan apapun setelah memberikan penjelasan 'singkat' itu.

Walaupun Carmia telah memberikan privasi kepada kami, namun tampaknya Sean sama sekali tak membutuhkan privasi.

"Kau harus memulai Sean, aku lelah .. " bisikku tercekat.

Sean menghela nafas panjang. Ia mendekat ke arahku. Diraihnya daguku agar aku mendongak ke arahnya. Mataku menatap tepat pada iris biru miliknya.

"Jika aku menjelaskannya, kumohon .. agar kau tak pergi dariku." Lirihnya.

"Aku tak yakin .. " ucapku ragu. Aku menjauh satu langkah, memberikan jarak diantara kami.

"Baiklah .." ia menjeda ucapannya. Tampaknya ia akan menjelaskan semuanya. "Kau memang Delia-*ku*." Ia menatapku begitu dalam.

Aku membalas tatapannya dengan datar. Bibirku terkatup tak menjawab ucapannya. Kubiarkan ia agar kembali melanjutkan penjelasannya. Aku ingin tau, siapakah 'aku' di masa lalu.

"Kau melupakan semuanya." Ucapnya. Ia menatapku lekat-lekat, seperti tengah menebak-nebak ekspresiku.

"Aku sama sekali tak melupakan apapun, aku tau apa—"

"Kau melupakan kehidupanmu disini dan masuk ke dalam dunia nyata." Potong Sean tajam, "Kau melupakan bahwa aku kekasihmu, kau hanya mengingat dirimu sebagai Jasmine, bukan Delia. Jelas-jelas kau adalah Delia-*ku*." Tegasnya.

"Aku tak mengerti." Bisikku pelan.

"Aku tak mengerti kenapa aku bisa melupakan jati diriku sendiri dan aku sama sekali tak mengerti maksudmu." Tambahku.

Sean menghela nafas kasar. "Semuanya begitu rumit."

"Jangan samakan aku dengan Delia-mu, jika memang aku bukan ...." aku menjeda ucapanku cukup lama. Mataku terpejam sejenak mencoba mencari kekuatan, "Jangan memanfaatkanku untuk menggantikan Delia-mu, aku Jasmine, bukan Delia."

"Kau Delia-ku!" Ia mendekat ke arahku, meraih pundakku lalu menatap tepat kedua bola mataku, "Kau hidup sebagai kaum Dracula bersamaku. Bukan menjadi

manusia. Itu sebabnya kenapa kau memilikki kekuatan yang sama denganku."

Aku menggeleng pelan. *Apa maksudnya? Kenapa rasanya semua ini begitu rumit?*

"Tapi, Sean .. aku sama sekali tak merasakannya. Kehidupan Dracula," aku menegak ludahku, "Ini semua benar-benar asing. Aku terlahir dari keluarga Ferdinant, bukan kaum-Mu."

"Seseorang merusak fikiranmu dan membawamu pada keluarga Ferdinant."

Ini semua tak masuk akal, benarkah aku bagian dari hidupnya?

Aku masih mengingat semua memori masa kecilku bersama Ayahku. Aku masih dapat menerawang bagaimana aku hidup dengan Anne, dengan kakak tiriku-Rohan.

"Jadi, apakah keluarga Ferdinant bukan kedua orang tuaku?" Tanyaku ragu.

"Ya." Sean menjawab dengan mantap dan singkat.

"Tak mungkin .." ucapku tak percaya.

"Percaya atau tidak dengan semuanya, kau harus menerimanya. Dan ..." ia menggantung ucapannya.

"Dan apa?!" Tanyaku tak sabar.

"Dan, kedua orang tuamu masih hidup. Mereka disekap di ruang bawah tanah."

"Apa?!" Sontak mataku membelalak.

Ya tuhan ..

Ayah dan Anne! Apa yang terjadi pada mereka?

Semoga mereka baik-baik saja.

"Maaf aku baru memberitahukan ini sekarang." Sean menghela nafas.

Air mataku mulai mengenang di kelopak mataku. Bibirku terkatup rapat menahan isakkan.

"Apa mereka baik-baik saja?"

"Mereka hampir kehabisan darah," Sean memejamkan matanya. Sepertinya ia tengah menerawang. "Namun mereka masih hidup."

Aku membekap mulutku sendiri, "Bisakah kau menolong mereka?"

"Aku tak yakin," ia mengusap pipiku dengan pelan. "Sumber kekuatanku adalah kau." Ditatapnya aku dengan penuh kelembutan.

"Kalau begitu lakukan apapun." Aku membalas tatapannya.

"Sekalipun kau harus menikah denganku?"

Bibirku terbuka hendak menjawab ucapannya, namun ia kembali berujar.

"Menikahlah denganku, Jasmine .. menjadi Delia-ku yang sebenarnya."

Apakah aku sedang dilamar?

Ini sama sekali aneh.

"Aku tak mungkin menikah denganmu,"

"Karena kita berbeda? Kita sama sekarang."

"Beri aku waktu, biarkan aku berfikir." Aku menghela nafas pelan.

"Baiklah .." Sean tampak pasrah. "Aku sangat menunggu jawaban ya darimu." Ia menyeringai.

Aku mengulum senyum seraya menatapnya. Sean meraih jemariku membiarkannya menjelajah di sekitar wajahnya. Darahku berdesir ketika ia mencium jemariku.

"Sean ... " bisikku tercekat.

"Belajarlah denganku nanti, setelah kau benar-benar menjadi milikku .." godanya dengan mata yang menyipit nakal.

Aku merona seketika, "Apa yang harus kupelajari?"

Ah .. fikiranku mulai mesum.

Ia menjauh dariku. "Seperti ini misalnya."

Sean membungkukkan tubuhnya, ia mengubah dirinya sendiri menjadi seekor kelelawar. Mataku menatapnya dengan terkejut. Ia kembali merubah dirinya lalu mendekat ke arahku.

Sean memeluk pinggangku menutup jarak diantara kami. Jantungku berdebar tak karuan.

"Menikahlah denganku .." ia mengecup bibirku.

"Aku tak mengerti bagaimana seorang Dracula dapat menikah." Kekehku.

Ia mengusap pelan bibir bawahku, "Tentu saja sayang .. semua Dracula pun ingin memilikki keluarga."

"Aku akan membawa peti kita. Apa kau mau ikut?"

"Peti emas itu?" Keningku berkerut.

Sean mengangguk. Ia mengulurkan tangannya ke arahku. Aku menerima uluran tangannya dengan senang hati.

***

"Aku menunggu disini saja." Ucapku ketika kami telah sampai. Sean menatapku dengan kening berkerut.

"Kau tak mau ikut?"

"Tidak." Ujarku singkat.

"Baiklah kalau begitu." Sebelum masuk ke dalam gubuk, Sean mengecup keningku sekilas. Aku menatap punggung lebarnya yang menghilang dibalik pintu kayu.

Beberapa menit kemudian, Sean masih belum kembali. Aku bangkit dari tempatku, berjalan mondar-mandir dengan gelisah, mataku menatap nyalang sekitar. *Kenapa lama sekali?*

Tiba-tiba ketika aku hendak melangkah menuju gubuk, aku mendengar suara seseorang yang meminta tolong. Aku menatap sekitarku dengan waspada. Mataku mencari-cari sumber suara.

Aku mengangkat bahu tak acuh. Tak ada siapapun disini. Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku. Kakiku kembali melangkah menuju gubuk.

Namun, langkahku kembali terhenti ketika suara itu kembali terdengar.

Akhirnya aku memutuskan untuk mencari sumber suara itu. Kakiku terus melangkah menjauhi gubuk. Mataku mencari-cari ke setiap sudut hutan.

Hingga aku menemukan seorang kakek Renta dengan kaki yang tertimpa sebuah batu yang begitu besar. Ia tampak begitu kesakitan.

"Kek, apa kau baik-baik saja?" Ujarku khawatir.

Ia meringis, "Aku tak dapat keluar, tolonglah .. aku." Bisiknya tercekat.

Aku mendesah gelisah. Tak ada siapapun disini, *apakah aku harus kembali mencari Sean dan meminta bantuannya?*

"Tolonglah .. aku sudah tak tahan."

Ya tuhan .. dimana Sean?

Mataku mencari-cari sosoknya. Sepertinya aku telah melangkah lebih jauh dari gubuk. Kualihkan kembali

pandanganku pada kakek dihadapanku. Bibirku terkatup. Wajahnya yang pucat membuatku semakin tak tega. *Apa yang bisa kulakukan sekarang?*

"Kau bisa menarik tanganku," ucapnya tiba-tiba. Ia mengulurkan tangannya yang lemah.

"Apakah itu dapat membantu?"

"Mungkin, cepatlah aku sudah tak tahan." Pintanya tak sabar.

Aku meraih jemarinya ke dalam genggamanku. Perlahan, demi perlahan kutarik tangannya.

Aneh, sungguh aneh. Batu yang menimpa kakinya menjauh begitu saja. Batu itu menggelinding entah kemana. Lalu kualihkan pandanganku pada kakek tadi.

Aku menatap sang kakek dihadapanku penuh syukur. Syukurlah aku dapat menolongnya. Tapi, nafasku tercekat ketika aku melihat kakinya yang bersimbah darah. Seketika Aku merasakan seluruh tubuhku terbakar.

Tanganku meremas rambutku tanpa sadar. Pusing terasa berdentum menyergapi kepalaku. *Darah .. darah ...*

Aku menarik kaki kakek itu dengan ganas. Melumat darahnya dengan lapar. Aku benar-benar membutuhkannya. Lidahku terus mencecapinya tanpa sadar. Aku tak dapat mengendalikan diriku.

"Jasmine, apa yang kau lakukan?" Tepukan dibahuku membuatku menoleh.

"Se-sean?" Bisikku kaget.

"Hei, kau memakan bangkai serigala?" Ia mengernyit tak senang, "Kenapa tak berbagi?" Ucapnya meraih serigala dihadapan-- serigala?!

Mataku membelalak. Kemana kakek tadi?

Aku mengusap wajahku dengan kasar. Wajahku memucat seketika. Apa yang terjadi padaku?

"Jasmine?" Aku menoleh ke arah Sean dan tergagap. Ia tampak begitu menyeramkan dengan gigi taringnya,

namun aku sama sekali tak takut kali ini. Yang lebih aku takutkan adalah .. apa yang terjadi beberapa waktu.

"Apa kau baik-baik saja?" Ia menyelipkan anak rambut yang menutupi wajahku.

"Sean, aku ingin pulang."

***

"Aku mendapatkannya Tuan .." pria bertubuh besar itu mendekati Antonio dengan berjalan setengah membungkuk.

Antonio tersenyum puas melihat apa yang dibawa pengawalnya. Pria itu segera meraihnya dengan senang hati.

Kalung Delia ..

Kalung dengan seribu kekuatan yang dapat menyembuhkan dengan cepat.

Antonio mengarahkan kalung itu tepat ke arah tangannya yang terpotong akibat Sean. Bibir pria itu berkomat-kamit.

Beberapa detik kemudian, tangannya yang semula hanya separuh kini kembali menjadi utuh. Ia tersenyum puas.

Kena kau, Sean!

Lihat apa yang akan aku lakukan.

"Bagus, Marcus.. kau memang bisa kuandalkan." Ucapnya masih dengan senyum puas tersungging di bibirnya.

***

Aku menyisir rambutku dengan pelan. Bayanganku di cermin sunggu berbeda. Aku tampak begitu berbeda dengan rambut hitam legamku sekarang.

Mataku terpejam sejenak mencoba membayangkan apa yang terjadi tadi pagi. Seorang kakek-kakek yang meminta tolong, namun tiba-tiba saja menghilang. Firasatku mengatakan ini bukan pertanda baik.

Apa yang akan Sean lakukan jika ia mengetahuinya?

Aku menghela nafas lalu bangkit. Kakiku melangkah menuju peti emas yang Sean simpan. Tanganku terulur menyentuh peti itu dengan pelan.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dengan kasar membuatku terlonjak kaget. Sean menghampiriku dengan tergesa. Ia tampak begitu ber-api-api. Matanya yang merah membara dan gigi taringnya yang mencuat memberikan kesan menyeramkan padanya.

Dengan kasarnya ia menarik pundakku hingga aku terjengkang ke belakang. Aku memekik pelan.

"Apa yang kau lakukan, hah?!" Bentaknya menggema.

"A-apa yang kau maksud?" Ucapku tercekat.

"Kemana kalungmu?" Geramnya.

"Ka-kalung?" Aku mengulang ucapannya dengan bibir bergetar.

"Ya, kalung!" Tegasnya.

Aku menatap leherku yang tampak kosong tanpa apapun. Kemana kalungku? Kenapa aku tak menyadarinya?

Aku menutup mulutku tak percaya, itu kalung kesayanganku!

"Baru menyadarinya, eh?" Sean tersenyum mengejek ke arahku.

Aku menatapnya dengan nanar. Bibirku terkatup. Air mata telah mengenang di pelupuk mataku. Tanganku melepaskan tangannya di pundakku dengan kasar.

"Le-lepaskan Sean!" Aku meronta ketika Sean menarik piyamaku dengan paksa.

"Kau telah membuat kesalahan!" Bentaknya tertahan.

"Aku tak melakukan apapun .." lirihku dengan air mata yang telah tumpah.

"Kau menjilat kaki pria itu!"

"Kaki siapa? Aku tak melakukannya pada siapapun!" Aku menatapnya dengan marah.

Apa dia menuduhku?

"Kau melakukannya pada pengawal brengsek itu!" Sean tetap dengan pembentakkannya. Dan aku terus meronta ketika ia merobek piyamaku.

"Sean .. kumohon lepaskan." Lirihku menatapnya dengan nanar, berharap bahwa ia akan menghentikannya. Namun, aku salah. Ia terus merobek piyamaku hingga tak berbentuk.

Ia mendorongku ke atas ranjang dengan kasar kemudian mengikat kedua tanganku di kepala ranjang.

"Kau harus mendapat hukuman!" Ucapnya kejam, tanpa perasaan ia duduk di atas pahaku.

"Sean ..." lirihku dengan suara bergetar. Ketakutan semakin menyergapiku ketika ia membuka pakaiannya satu per satu.

Apakah dia benar-benar mencintaiku?

Kenapa dia begitu kasar?

Tidak bisakah ia membicarakan kesalahanku secara baik-baik?

Air mataku tumpah seketika.

Bab 10

Sean meremas kuas ditangannya dengan kesal. Ia meremasnya hingga kuas tersebut patah. Dilemparkannya seluruh peralatan melukis miliknya. Kanvas beserta kertas yang berjejer rapi kini tampak berserakan.

Pria itu membanting tubuhnya sendiri ke atas peti miliknya. Menutup rapat penutup peti tersebut. Sean merenung di dalamnya. Ia memijat pelipisnya seraya memejamkan matanya.

Fikirannya kembali berputar pada kejadian tadi malam. Kejadian dimana ia sendiri kalah dengan nafsu binatang dan Emosi-nya. Dimana ia merusak apa yang harus ia jaga ; menyakitinya dengan kasar, menyentuhnya tanpa kelembutan dan perasaan, dan membuatnya hancur seketika.

Emosi-nya meluap begitu saja ketika ia melihat bayangan itu. Bayangan dimana Jasmine dengan bodohnya menjilat kaki pengawal Antonio, tapi ini

salahnya juga. Ia seharusnya memaksa Jasmine masuk saja.

Sekarang Antonio memilikki kalung milik Jasmine. Pria itu memegang se-perempat kekuatan milik Jasmine. Kalung itu memiliki kekuatan yang baik dalam hal menyembuhkan.

Saat ini, Sean harus mengatur cara bagaimana agar ia bisa merebut kalung itu. Tapi, dengan fikirannya yang tak fokus dan hanya memikirkan Jasmine, ia tak dapat melakukan apapun. Kekuatan Jasmine memang hebat, gadis itu bahkan masih mampu melumpuhkan akal sehatnya disaat genting sekalipun.

Percuma apabila ia menyakiti Antonio ; membakarnya hidup-hidup dengan tangan kosongnya, mencabik-cabik tubuh pria itu, atau menyumpal mulutnya dengan bawang merah. Pada kenyataannya, Antonio dapat menyembuhkan dirinya sendiri dengan kalung itu.

Sean membuka penutup peti miliknya. Ia bangkit dari dalam sana. Dan melangkah mendekat menuju sebuah lukisan yang terpampang begitu jelas. Sosok gadis

berambut legam dengan senyum cerahnya, tampak begitu manis.

"Delia .. " bisiknya seraya mengusap lukisan itu.

***

Aku meringkuk seperti janin yang berada di dalam kandungan dengan tubuh polosku. Air mata terus mengalir membasahi pipiku sedari tadi. Kugigit bibir bawahku sekuat mungkin mencegah isakkan.

Aku sama sekali tak menyangka dengan Sean yang akan melakukan ini padaku. Pagi itu dia melamarku, menjelaskan semuanya, menggodaku, namun hanya masalah yang tak kuketahui, dengan brutalnya ia memperkosaku.

Rasanya lebih sakit daripada apa yang ia lakukan pertama kali padaku. Sama sekali tak ada kelembutan. Tubuhku lebam-lebam akibat siksaannya yang menyakitkan. Demi apapun, aku tak akan memaafkannya.

Aku memeluk tubuhku sendiri. Air mata itu terus mengalir membanjiri pipiku. Tak henti-hentinya aku

menangis. Sakit di fisikku tak sebanding dengan apa yang hatiku rasakan. Aku benar-benar kecewa dengan apa yang ia lakukan, *Lalu apa maksud dari kata cintanya selama ini?*

Jujur, hatiku mulai luluh dan menerimanya dengan perlahan. Aku sama sekali tak perduli dengan sosoknya yang kejam pembunuh dan manusia, toh sekarang aku pun sama sepertinya.

Namun, sepertinya aku berfikir ulang untuk saat ini. Aku harus melupakan perasaanku, sebelum perasaan ini tumbuh lebih dalam.

Aku mendekap selimut satin yang menggulung di kakiku dengan erat. Suara derap langkah membuatku memejamkan mata. Langkah itu semakin mendekat, dan tiba-tiba saja ranjang yang kutempati bergoyang.

Sebuah tangan kekar memeluk pinggangku dengan erat. Jantungku berdebar ketika aroma Sean menguar dalam indra penciumanku. Ia menyimpan dagunya dibahuku.

"Aku tau kau terjaga, Jasmine .. " bisiknya seraya mencium leherku dengan pelan.

Aku menahan nafasku. Aku sama sekali tak bergeming sedikitpun. Bibirku terkatup dengan rapat.

"Aku minta maaf .." ia membalikan tubuhku dengan paksa. Membawaku ke dalam pelukannya. Seketika tangisku pecah. Tanganku memberontak mencoba mendorongnya, namun ia mencekal pergelangan tanganku.

Ia menggenggam tanganku dengan erat. Matanya menatapku dengan nafas terengah. Diciumnya buku jariku dengan lembut.

"Jasmine .. " bisiknya. Aku tetap menunduk tanpa mengatakan apapun. Tangisku masih belum reda.

"Tatap aku, Jasmine .." pintanya.

Ia meraih daguku, namun aku menepis tangannya. Kutatap ia dengan datar. Tatapan menyesal terlihat jelas dimatanya.

"Jangan sentuh aku!" Bentakku dengan suara serak.

"Aku minta maaf," ia menghela nafas kasar, "Aku benar-benar menyesal telah melakukannya, kumohon maafkan aku."

Bibirku menyunggingkan senyuman kecut. "Aku meragukan lamaranmu Sean." Ucapku dingin. "Jika kau mencintaiku, kau tak akan menyakitiku." Aku bangkit menggunakan selimut untuk menutupi tubuhku.

Sean mengikutiku. Ia melangkah mendekat dengan wajah memelas yang membuatku benar-benar muak.

"Aku serius untuk hal itu," ia mendekat dan aku mundur satu langkah, "aku mencintaimu, Jasmine."

"Kau bohong." Lirihku, "Jangan mendekat Sean!"

Sean menggelengkan kepalanya. Ia terus mendekat hingga aku mendorong tubuhnya dengan keras, ia terjengkang ke belakang. Punggungnya menabrak kaca hingga pecah. Aku menatapnya tak percaya.

Sean meringis kesakitan. Beberapa serpihan kaca menancap di punggungnya. Aku mendekat ke arahnya dengan khawatir.

"Sean, kau baik-baik saja?" Ucapku resah bercampur rasa khawatir.

Ia meringis. Memelukku dengan erat. Apa sesakit itu? Keningku berkerut. *Bukankah ia kuat?*

"Pelayan!" Panggilku dengan nyaring. Aku merasakan Sean tersenyum dibalik perutku, *kenapa?*

***

Aku menatap seorang tabib tengah mencabuti pecahan kaca yang menancap di punggung Sean. Bibirku tertarik untuk meringis. Sean tampak begitu kesakitan.

Apakah sesakit itu?

Tiba-tiba perasaanku dilanda kekhawatiran. Aku takut sesuatu terjadi padanya. Mengingat aku yang mendorongnya, jelas semua itu salahku. Aku mendesah pelan dengan gelisah.

Tabib yang mengobati Sean mendekatiku. Para pelayan disini menyebutnya tabib. Aku sama sekali tak

mengerti, memangnya ini kerajaan? Dracula pun memiliki tabib? Bukan dokter?

Tabib itu hanya menyunggingkan senyuman ke arahku lalu berlalu begitu saja. Aku menggaruk tengkukku dengan bingung. Kututup pintu kamar dengan rapat setelah tabib itu benar-benar menghilang.

Aku mengalihkan pandanganku pada Sean. Sean menatapku dengan wajah pucat pasinya. Maksudku- lebih pucat dari biasanya. Aku mendudukkan bokongku di pinggiran ranjang dan mendekap selimut satin yang membungkus tubuhku dengan erat.

"Jasmine .. " bisiknya serak. Aku hanya meliriknya sekilas.

Dengan berat hati bibirku terbuka, "Apa kau membutuhkan sesuatu?" Tanyaku datar.

"Ya,"

"Apa yang kau butuhkan? Aku akan mengambilkannya untukmu."

"Kau." Tegasnya.

Aku tertegun.

"Kemarilah, aku ingin kau disampingku." Pintanya.

"Aku—"

"Jasmine." Tegasnya sekali lagi.

Aku menghela nafas panjang dan merangkak dengan perlahan. Aku mendekat ke arahnya. Duduk manis di sampingnya dengan jantung yang berdebar. Dewi batinku menolak karena kegengsiannya. Aku masih marah, seharusnya aku tak sudi berada di dekatnya, tapi entahlah ... aku tak tega melihat ia yang meringis tadi.

"Apa kau masih marah padaku?" Sean mencoba menarik pinggangku agar mendekat ke arahnya. Aku meronta pelan.

"Aku tau aku salah Jasmine, aku terbakar emosiku, aku lebih mementingkan fikiran kalutku dibandingkan kau. Tapi, tolong mengertilah, aku marah karena

kesalahanmu bersangkutan dengan kebaikan kita." Jelasnya dengan suara yang masih serak.

"Kebaikkan?" Lirihku, "Kebaikan apa Sean? Bahkan kau berani menyakiti aku yang kau bilang bagian dari dirimu. Apa itu yang kau sebut dengan kebaikan?" Aku menarik nafas lelah. "Sudahlah, jika kau ingin sesuatu aku akan mengambilkannya untukmu."

Aku hendak beranjak, namun ia menarik pergelangan tanganku. Membawaku hingga aku berada di atas perutnya tanpa sehelai benangpun. Rambut hitam legamku menutupi dadaku. Aku mencoba menarik selimut satin ; mencari-carinya kemana-mana, mataku terus meneliti. Selimut itu tak kutemukan. Pasti dibawah ranjang.

"Sean, lepas!" Aku setengah memekik ketika ia mencekal pergelangan tanganku yang membiru akibat ikatan sabuknya tadi malam. Bahkan ia sama sekali tak mengobati ini.

Ia benar-benar pria yang kasar. Apakah semenderita ini aku dulu?

Bayangan gadis rambut hitam legam yang diperkosa paksa oleh seorang pria, membuatku tertegun. Apa Seankah itu? Apa ia sering melakukannya padaku?

Tapi, Sean tak se-brutal itu. Ia pasti memilikki batasan dalam hidupnya untuk menyakitiku.

Tapi, bisa saja kan?

"Diam, Jasmine!" Bentaknya membuatku tertegun.

Aku menunduk menatap pergelangan tanganku. Bentakkannya yang begitu nyaring dan menggema membuatku bungkam seketika. Air mata mulai kembali menggenang di pelupuk mataku.

"Dengar, dengarkan aku kali ini." Pintanya dengan nafas terengah. Sean menyingkirkan beberapa helai anak rambut yang menutupi wajahku. Ia mengusap pipiku dengan lembut. Aku masih tetap menunduk, sangat enggan untuk menatapnya.

"Kau terlalu banyak menangis hari ini," bisiknya. Ia membawaku ke dalam pelukannya. Aku sama sekali tak

bergeming. Sentuhannya di punggung telanjangku membuatku memejamkan mata-menikmatinya.

"Maafkan aku .." ia mencium pundakku dengan pelan, "Apa kau tau Jasmine, pria itu bukan seorang kakek-kakek melainkan pengawal musuh besarku."

Aku tertarik untuk mendengarkan, bibirku terbuka mengucapkan satu patah kata, "Siapa?" Tanyaku pelan.

"Antonio .. orang yang sama yang telah membunuh kedua orang tuamu. Itu sebabnya aku marah besar padamu,"

Mataku terbuka dengan sempurna, "Antonio .." bisikku tanpa sadar.

"Aku kecewa pada kecerobohanmu, tapi sekarang aku lebih kecewa pada diriku sendiri yang tak bisa menjagamu." Sean menghela nafas, "Aku menyakitimu." Bisiknya sangat pelan.

Tanganku terangkat, perlahan.. aku mengusap rambut cokelatnya dengan pelan. Sean melepaskan pelukannya dan membiarkanku menatapnya.

"Dia semakin kuat karena kalungmu,"

"Apa—" aku menelan ludahku, "Kakek-kakek itu—"

"Ya, dia pengawal Antonio." Sean memotong ucapanku.

Sebuah bayangan melintas di dalam fikiranku. Seorang pria duduk di kursi kebesarannya, dengan jubah hitam panjang, tangan pria itu tampak menggenggam erat gelas kaca. Aku tak dapat melihat dengan jelas wajahnya. Dengan cepat mataku kembali terbuka.

"Jasmine .." Sean bangkit. Ia mendudukkan bokongku di atas pangkuannya. Ia mengusap lenganku dengan pelan. Memasukkan jari-jariku yang membiru ke dalam mulutnya. Lidahnya yang lembut menjilat jemariku satu per-satu. Aku menatapnya tanpa berkedip. Sama sekali tak ada rasa jijik ketika salivanya membasahi jemariku.

"Sean, Jangan .." aku menolak ketika ia hendak menjilat leherku.

"Kumohon jangan disitu," aku mendorong dadanya dengan pelan, ia menjauh. "Aku masih marah padamu." Aku menghela nafas lalu bangkit dari pangkuannya.

Sean menarik pinggangku. Memelukku dari belakang. Ia menahan perutku ketika aku hendak menghindar.

"Maafkan aku .. kumohon, apakah sesulit itu untuk memaafkanku?" Bisiknya tepat di telingaku.

"Kau tau apa jawabannya." Aku memejamkan mataku. "Ini salah Sean .." aku menarik nafas, "Kita sama sekali tak mengenal. Kau pria asing."

"Asing?" Sean mengulang ucapanku tak senang. "Jika aku asing bagimu, kau tak akan mau kusentuh." Rahangnya mengeras.

"Kau kasar, Egois," aku menatap bayangannya di cermin dengan tajam, "dan Kau tak bisa mengontrol emosi-mu."

Sean memejamkan matanya, "Aku egois karena aku menginginkanmu." Tegasnya.

"Kau tak akan menyakiti apa yang telah menjadi milikmu, kau akan menjaganya." Aku melepas pelukannya, namun ia tetap memelukku dengan erat.

"Lepaskan aku, Sean!" Aku membentaknya dengan tajam. Ia tetap memelukku hingga aku benar-benar luluh.

"Menikah denganku, Jasmine .. menikahlah denganku." Ia mengecup leherku dengan pelan. Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang bergetar, Fikiranku melayang, bibirku terbuka : dengan mudahnya aku mengucapkan kata 'ya'.

"Ya .." bisikku tanpa sadar.

Setelah mengucapkan kata singkat itu, mataku mengerjap. Sean membalikkan tubuhku kemudian mengecup bibirku singkat. Aku masih tertegun.

"Kita menikah sore ini." Bisiknya sebelum berlalu masuk ke dalam peti miliknya.

Aku menatapnya dengan perasaan yang berkecamuk. *Apa itu tadi? Apa itu termasuk ke dalam mempengaruhi Fikiran?*

***

Antonio mencengkram leher gadis dihadapannya dengan kasar. Ia mengeratkan cengkramannya hingga wajah gadis itu membiru. Setelah dirasa gadis itu tak bergerak lagi, Pria itu melempar gadis itu ke atas ranjang begitu saja dengan santainya. Kemudian, ia melangkah bangkit meraih pakaiannya dan memakainya.

Antonio menyesap minumannya dengan tenang. Ia menatap jendela yang menyorot langsung pemandangan bukit dengan kernyitan di dahinya. Ia tampak tengah berfikir keras. Memikirkan strategi apa yang bisa ia lakukan agar mendapatkan Jasmine dengan segera-oh bukan .. maksudnya-Delia.

Ia yakin, cepat atau lambat, Sean akan mengikat gadis itu sepenuhnya. Pria itu akan semakin kuat saja, dan Antonio sama sekali tak rela, ia tak ingin Sean mendapatkan itu.

Pria itu melempar gelas kaca ditangannya. Antonio bangkit. Ia menekan kuat kedua tangannya kehadapan meja kaca dihadapannya. Setengah menggeram, ia

melemparkan bogem mentahnya sendiri hingga meja kaca itu terpecah-belah.

"Marcus!" Teriaknya. Pengawal kepercayaannya yang disebut namanya itu datang mendekatinya dengan tergesa.

"Ya, Tuan?" Sahutnya seraya menunduk.

"Bakar mayat gadis itu!" Tunjuk Antonio pada seorang gadis malang yang penuh dengan gigitan di sekujur tubuhnya ; dengan wajah membiru, tubuh yang kurus kering, dan mata yang hampir keluar. Gadis itu tampak begitu mengenaskan.

"Baik, Tuan." Marcus meraih gadis itu ke dalam pangkuannya. Ditatapnya gadis itu dengan iba.

Tiga jam yang lalu, gadis itu datang bersamanya ke rumah ini atas suruhan Antonio. Marcus membawanya sesuai permintaan pria itu. Entah apa yang terjadi selanjutnya, yang ia dengarkan setelah gadis itu masuk ke dalam ruangan ini, adalah desahan dan pekikkan yang begitu lirih.

Ah .. Marcus sama sekali tak ingin memikirkannya. Yang harus ia lakukan hanya mengabdi pada Antonio. Pria itu segera melenggang dengan sopan dari hadapan Antonio.

Antonio menatap kepergian Marcus dengan sinis. Ia kembali mengalihkan pandangannya pada jendela besar yang menghadap langsung ke bukit. Pria itu tersenyum miring ketika melihat gadis berambut legam itu tengah duduk manis menghadap kanvas-nya.

Ia segera mengibaskan jubahnya.

"Pemandangan yang indah." Antonio bergumam dengan senyum yang terukir di bibirnya.

Jasmine menoleh dengan gugup. Ia menatap Antonio dengan takut-takut. Mata merah gadis itu sedikit berkilat ketika melihat penampilan pria dihadapannya. Ia menghentikan aksi melukisnya dan menatap Antonio.

"Kenapa berhenti?"

"Ah... ya." Jasmine kembali mengalihkan pandangannya pada kanvas dihadapannya. Gadis itu mulai

mencoba kembali untuk berkonsetrasi, alhasil konsentrasinya buyar karena pria disampingnya. Ia merasa ada yang mengawasi.

"Kau siapa?" Tanyanya dengan ragu. Ia membereskan seluruh alat melukisnya dengan cepat.

"Aku? Hanya kebetulan lewat, Nona." Bisik Antonio misterius. Ia tersenyum lalu meraih jemari Jasmine ke dalam genggamannya, dikecupnya punggung tangan gadis itu.

"Senang bertemu denganmu."

Jasmine mengernyit, "Maaf, jangan sentuh aku!" Ia menatap Antonio dengan marah. Guratan emosi terlihat jelas di wajahnya.

"Jangan kurang aja, Tuan!" Refleks gadis itu mengeluarkan api dari tangannya membakar sebelah tangan Antonio. Jasmine menatap kedua tangannya lalu gadis itu menghilang.

Antonio mengepalkan buku jarinya hingga memutih. Lagi, tangannya terbakar. Ia segera merogoh kalung milik

Jasmine-kemudian-melakukan hal sama yang pernah ia lakukan pada tangannya.

***

Aku melangkah dengan tergesa menuju lantai atas. Dengan peralatan melukis di tanganku, aku terus melangkah tergesa-menaikki anak tangga. Mataku terus mengawasi sekitarku dengan takut-takut.

Terlalu fokus pada pemikiran tadi, aku hampir saja terjatuh jika Sean tak memeluk pinggangku. Ia menatapku dengan datar.

"Jaga langkahmu." Bisiknya tajam.

"Maaf." Aku mengela nafas pelan. Kembali kulirik sekitarku dengan cemas. Pria itu takkan berani mengikutiku kan? Ah ya .. tentu saja, disini aman. Ada Sean disini.

"Kau kenapa, Jasmine?"

Aku mengalihkan pandanganku pada Sean dan menggeleng pelan. Kuusap wajahku dengan tenang. Sean tampak menatapku dengan kening berkerut.

"Aku yakin kau tak baik-baik saja!" Ia menarik pergelangan tanganku ketika aku hendak menjauh.

Aku menarik nafas kasar, "Aku ingin istirahat Sean. Aku lelah .." bisikku dengan suara dibuat selemah mungkin. Sean menatapku ragu, namun selang beberapa detik ia mengangguk. Diciumnya keningku sebelum aku pergi dari hadapannya.

Aku menghela nafas lega. Segera kututup pintu dengan rapat. Kusimpan peralatan melukisku di lantai. Kakiku melangkah menuju peti emas milikku.

***

"Aku tau apa yang ada di fikiranmu sayang." Sean tersenyum sinis di ambang pintu. Ia menyingkap jubah panjangnya lalu melangkah menuju ruangan dimana ibunya berada.

"Berbohong lagi, Seymour?" Carmia mengangkat sebelah halisnya ke arah Sean.

Sean duduk disampingnya. Ia meraih satu gelas darah ke tangannya. Ditegaknya hingga tandas. Lalu ia mengalihkan pandangannya pada Carmia.

"Aku tak akan mendapatkan kekuatannya jika aku tak berbohong." Desisnya sinis.

"Jangan buat dia marah Sean, untuk saat ini." Carmia kembali menyesap minumannya.

"Aku mengerti."

"Dan kita harus tetap mempertahankan Jasmine, agar dia tetap bersama kita."

Bab 11

Aku tak mengerti apa ini, kapan ini terjadi, dan siapa Sean sekarang. Yang aku lakukan hanyalah menatap para Dracula yang tengah menikmati pestanya. Sesekali mataku menatap jijik bangkai manusia di sudut ruangan.

Keningku berkerut tak suka. Mereka semua-Dracula itu-dengan santainya menyesap minuman mereka. *Oh tapi, bukankah aku pun pernah melakukan hal yang sama?*

Aku mendesah tak sabar. *Kemana Sean?* Kakiku sudah cukup pegal menantinya yang entah pergi kemana. Ia menghilang begitu saja usai pernikahan kami.

Aku tak mengerti tentang pernikahan para Dracula. Menurutku, ini lebih pantas disebut sebagai pertunangan. Kami hanya bertukar cincin tanpa pastur yang nyata untuk membimbing kami.

Dan aku, sangat bodohnya aku menerima pernikahan ini. Sepertinya otak gilaku telah mempengaruhi pemikiranku sendiri. Orang bodoh mana yang menerima

lamaran tanpa berfikir dan langsung mengatakan 'ya'. Mungkin itu aku, orang bodoh yang dengan mudahnya mengatakan kata 'ya'.

Aku menghembuskan nafasku sedikit kesal. Kulirik jam yang menggantung di dinding, waktu telah menunjukan pukul 8 malam. Bibirku saling melumat satu sama lain. Aku meraih gaun panjangku hendak melangkah menaikki anak tangga, namun seseorang menarik pergelangan tanganku, membuatku mengurungkan niatku.

Aku menoleh, mencari-cari siapa yang telah menarikku. Sosok Carmia adalah objek pertama yang tertangkap oleh indra penglihatanku. Ia tampak begitu cantik dengan *make-up-elegantnya*. Carmia tersenyum tipis menatapku.

"Bisakah kita berbicara?" Bisiknya.

Aku mengangguk. Sedikit terseok, aku mengikuti langkahnya.

Carmia membawaku ke kolam renang di belakang rumah ini. Kami terduduk di atas marmer putih yang

begitu dingin. Seorang pelayan datang membawa dua gelas cairan merah ke arah kami. Dengan sopannya, pelayan itu menghidangkannya pada kami.

"Terima kasih, Jules." Carmia tersenyum tipis pada pelayan itu dengan lembut. Pelayan itu membalas senyumannya lalu melenggang dengan sopan.

Aku menatap riak air kolam yang berada tepat dihadapanku. Kedua tanganku saling bertautan satu sama lain. Bibirku sesekali terbuka menghirup udara malam yang begitu menusuk tulang.

"Sepertinya kau masih merasakan banyak udara disini." Carmia tersenyum tipis seraya menegak minumannya dengan anggun.

Aku tersenyum kikuk, "Ya, aku rasa."

"Aku yakin, kau masih memilikki banyak darah manusia di tubuhmu."

Aku hanya terdiam menanggapinya. Walaupun apa yang dikatakan Carmia benar, ya atau tidak, pada kenyataannya aku tetap menjadi Dracula. Mungkin hanya

tersisa 1 persen darah manusia di dalam tubuhku, selebihnya, lebih banyak darah yang beku karena Sean. Aku tersenyum kecut memikirkan itu.

"Jasmine .."

"Ya?" Aku tergagap. Menoleh ke arah Carmia.

"Kuharap kau tetap bersama Sean apapun yang akan terjadi."

Aku menghela nafas pelan.

"Aku tau Sean sedikit kasar, pada dasarnya memang itu sikapnya. Tapi, itu semua karena ia menyayangimu." Jelas Carmia seraya menerawang.

"Dia benar-benar tulus padamu, sayang .."

Aku mengulum senyum menanggapinya.

Ya, dia tulus. Tulus, dan masih sanggup untuk memperkosaku. Entah kenapa bayang-bayang ia menyakitiku dengan kasar masih terbayang di dalam benakku.

"Aku ingin kalian saling mempercayai."

Lagi, aku hanya mampu menjawabnya dengan senyuman.

"Aku harus pergi. Pesta kalian harus segera selesai. Aku tau kau tak menyukainya." Carmia menghilang dibalik pintu.

Aku mengalihkan pandanganku pada riak air kolam. Fikiranku mulai berkelana membayangkan apa yang terjadi ke depannya. Aku menikah dengan kaum Dracula, pun aku seorang Dracula sekarang. Memilikki seorang Anak, namun tak akan merasakan apa itu menjadi seorang 'istri' yang sesungguhnya.

Maksudku seperti ; memasak untuk suami, mengantarkan anakku ke sekolah, dan liburan bersama keluarga. Oh memang ya sepertinya, aku akan memasak untuk keluarga, contohnya mungkin : Memangsa manusia. Itu semua sangat buruk.

Lamunanku terbuyarkan ketika tiba-tiba aku merasakan sebuah lengan melingkar di perutku. Aku

mengendus harum itu dengan indra penciumanku. Tanpa ditebak pun aku sudah tau siapa itu.

Dengan ragu tanganku mengusap jemarinya. Ia meremas tanganku di dalam genggamannya. Terasa bibirnya yang dingin mengecup pundakku.

"Kau terasa sangat dingin."

"Ya, ini malam." Sean mengeratkan pelukannya.

"Aku lebih aktif di malam hari." Jelasnya singkat.

"Lalu, kau tidak tidur?"

"Terkadang, hanya jika aku lelah." Sean membalikkan tubuhku. Ia mengusap wajahku dengan pelan. Telapak tangannya terasa begitu dingin.

Ia mendekatkan wajahnya denganku. Bibir tipisnya terlihat begitu sangat merah. Aku memejamkan mataku merasakan hembusan nafasnya. Dan ketika aku mencium harum itu ... mataku terbuka dengan sempurna.

"Kau harum darah manusia." Bisikku seraya mengulum senyum.

"Aku baru saja meminumnya." Ia terkekeh pelan lalu menjauhkan wajahnya.

"Kau membuatku menunggu."

"Aku memilikki banyak urusan tadi." Sean menghembuskan nafasnya.

"Urusan apa?"

"Tidak penting." Ia mengangkat bahunya tak acuh. Aku hanya ber-oh-ria.

"Apa kau lelah?" Tanyanya seraya mengusap jemariku.

"Sedikit," Aku menjeda ucapanku, "Sean, boleh aku meminta sesuatu?"

"Katakanlah .."

"Aku ingin apa yang kau minum tadi, tapi—"

"Katakan sayang."

"Aku ingin kau mengambilkannya untukku." Ucapku malu.

Ia tersenyum lebar. Perlahan, meraih jemariku ke dalam genggamannya. Aku menautkan jemariku dengan jemarinya. Ia menuntunku ke sebuah tempat.

***

Tubuhku terasa segar setelah menegak *dua gelas* darah Manusia yang Sean berikan. Aku hanya menontonnya ketika ia dengan kejamnya menancapkan taringnya. Nyaliku terlalu kecil untuk melakukannya sendiri.

Sekarang, disinilah aku. Terbaring menatap langit-langit kamar kami-maksudku-kamar aku dan Sean. Dengan suasana yang berbeda. Sean bilang, ia telah menyuruh pegawainya untuk mendekorasi semuanya.

Hm .. Ranjang yang dulunya berwarna emas, kini telah berubah menjadi ranjang berwarna biru. Kelambu menghiasi ranjang besar ini. Tubuhku yang hanya terbaluti *lingerie* tipis terasa bergesekkan langsung dengan sprei satin yang begitu halus.

Aku menarik *lingerie* yang kukenakan dengan gugup. Panjangnya hanya sampai dibawah bokongku. Sialan, otomatis jika aku membungkuk bokongku akan ter-ekspos dengan sempurna. Rasanya begitu tak nyaman. Carmia yang memaksaku mengenakan ini.

Aku bangkit dari atas ranjang. Mataku kembali meneliti keadaan suasana kamar yang berbeda. Peti milik kami tampak tak ada disana. Keningku berkerut, *kemana pria itu membawanya?*

Pintu kamar mandi terbuka membuatku mundur satu langkah tiba-tiba. Sean muncul darisana hanya mengenakan handuk yang menggantung di pinggangnya. Ia melangkah mendekat ke arahku dengan cepat. Hanya seperkian detik kini ia telah berada di belakang tubuhku.

Tiba-tiba rasanya jantungku berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Ragaku hampir mencelos ketika Sean mengusap bokongku dengan pelan. Desiran-desiran aneh mengalir di tubuhku. Tangan nakalnya masih bergerilya mengusap bokongku. Kemudian kurasakan ia menarik tali pengikat *lingerie* ku dengan perlahan.

"Dengan Jasmine .." ia membuka suara sedikit tercekat. "Kau harus menuruti perintahku mulai sekarang, apa yang aku mau, karena--"

"Kenapa?" Nafasku terengah. Kini tangannya beralih meremas dadaku.

"Karena kau milikku sekarang." Bisiknya parau. "Tubuh ini milikku, dan ini .. juga milikku!" Geramnya. Dengan kasar ia memasukkan dua jarinya ke dalam milikku. Aku merintih antara rasa sakit dan nikmat secara bersamaan.

"Sean!" Nafasku tercekat. Ia mulai menggerakkan jarinya. Satu tangannya masih sibuk meremas dadaku. Aku menatap bayangan kami di cermin. Oh .. kenapa aku tak menyadari bahwa kami di depan Cermin sekarang.

"Oh .. Jasmine, seharusnya aku melakukan ini dari dulu."

Keningku berkerut, "Melakukan apa?"

"Mengikatmu, sayang!"

"Ah .. Sean." Desahku. Ia menggeram- mendorong tubuhku hingga punggungku membentur cermin. Rasanya sama sekali tidak sakit. Aku terdiam beberapa saat menatapnya. Ia melepaskan jarinya dari milikku. Masih menatapku, Sean melumat jarinya.

Ia mendekatkan wajahnya dengan wajahku. Menyatukan dahi kami, meraih jemariku, menggenggamnya dengan lembut. Mata birunya menatapku dengan penuh gairah. Tanganku terulur melepas handuk yang melingkar di pinggangnya.

"Aku mencintaimu." Ucapku membuat matanya membelalak. "Aku mencintaimu Sean, aku mencintaimu.." ulangku. Ia tersenyum, tersenyum namun aku melihat senyum yang tak sampai ke matanya. Ia melumat bibirku tak sabar.

"Puaskan aku juga, Jasmine." Ia berbisik tepat di depan bibirku. Lalu menuntun jemariku menuju miliknya yang telah mengeras.

***

"Dia menyatakan cintanya padaku." Sean menatap Carmia dengan rahang mengeras. Carmia berhenti menyesap minumannya. Ia menatap Sean seraya mengangkat sebelah halisnya.

"Lalu, apakah kau juga mencintainya?"

"Tidak." Sean menegaskan.

Dalam hati Carmia menggeleng tak senang. Ia melihat pancaran cinta itu di dalam sana. Ia tahu apa yang anaknya rasakan terhadap Jasmine, bukan hanya karena sosok Delia. Dan hal ini tak dapat dibiarkan.

"Dan kau berbohong padaku?"

"Aku hanya mencintai Delia."

"Tapi Delia ada di dalam tubuhnya." Carmia mendesis, "Kau mencintai Delia, berarti kau juga mencintainya. Dengarkan aku, aku telah bersusah payah menghasutnya untuk tetap bersamamu. Memasang wajah ramahku. Kau fikir bagaimana?! Jangan membawa perasaanmu Sean." Wanita itu bangkit membuka jubahnya

dengan kasar. Ditatapnya sosok Sean dengan emosi yang menggebu.

"Hanya itu? Perjuanganmu tak sebanding dengan apa yang kulakukan!" Sean balas membentak. Sama sekali tak perduli bahwa sosok dihadapannya adalah Ibunya sendiri.

"Aku bahkan lebih dari **HARUS** memasang wajah malaikatku dihadapan Jasmine! Aku harus menahan emosiku tiap saat! Aku muak bertingkah seakan-akan aku benar-benar mencintainya!" Mata pria itu tampak berkobar, penuh dengan cipratan api kemarahan. Dikepalkannya tangannya dengan kuat.

"Tapi kau mendapatkan imbalannya bukan?" Carmia tersenyum mengejek, "Kau mendapatkan kekuatan yang berlipat-lipat dari kekuatan awalmu."

Sean menghela nafas. Sekarang, ia bertanya-tanya dalam dirinya. Sebenarnya apakah dia mencintai Jasmine dengan tulus?

Entahlah .. Sean ragu.

Selama ini ia memasang wajah malaikatnya dihadapan Jasmine. Selalu menatapnya penuh cinta. Namun, hatinya?

Menyayanginya? Ya, memang sangat menyayanginya.

Menyayangi gadis itu karena darah dan kekuatan Delia mengalir di dalam diri Jasmine.

Ya, Jasmine memang Delia. Delia yang terlahir kembali setelah beberapa ratus tahun lamanya. Sean menantinya dengan sabar. Dari kejauhan, ia selalu menjaga, melihat-sosok Jasmine yang tumbuh hingga saat ini. Itu sebabnya mengapa Sean mempertegas bahwa Jasmine adalah *miliknya.*

Melihat sosok mungil terlahir dengan paksa dari perut Ibunya. Ketika wanita cantik itu meronta ditangan para Dracula. Ketika dengan sadisnya para pengawal Antonio membelah perut Ibu Jasmine dengan pedang. Kemudian membuang mayatnya yang telah kehabisan darah sembarangan. Sean melihat semua itu.

Dan saat itu, ketika Jasmine hampir mati ditangan Antonio, Sean menyelamatkannya. Seluruh kekuatan milik Delia ia serahkan ke dalam tubuh Jasmine. Ia berjanji, jika Jasmine dewasa kelak, ia akan meraih kekuatan itu kembali.

Sekarang, kekuatan itu hampir memenuhi dirinya. Selangkah lagi, dendamnya pada Antonio akan terbalaskan. Antonio-si-brengsek- yang telah memperkosa *Delian*ya dengan Brutal. Menyiksanya dengan kasar, seakan-akan gadis itu adalah Budaknya. Antonio akan merasakan semuanya.

Sean menghembuskan nafasnya dengan kasar. Ia mengalihkan pandangannya pada berlian yang terpajang. Berlian itu harus ia jaga sebaik mungkin. Jika tidak, ia akan kehilangan Jasmine.

"Lupakan perasaanmu. Ingat tujuan kita." Carmia berujar dengan tegas. Sean mengalihkan pandangannya.

"Jika dendammu telah terbalaskan dan Antonio hancur. Kau bisa memikirkannya kembali." Carmia tersenyum tipis. *Aku tau apa yang kau rasakan..*

Tanpa mengucapkan apapun, Sean pergi begitu saja meninggalkan Carmia. Carmia yang melihat itu hanya menghela nafas. *Anaknya tengah dilema...*

***

Aku mendesah pelan ketika merasakan sentuhan lembut di kulit telanjangku. Mataku terbuka dengan perlahan. Mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatan. Dan sosok Sean, ia tampak berada dihadapanku. Tengah menatapku dengan senyuman khas-nya.

"Kau sudah bangun?" Ia bergumam kemudian mengecup bibirku.

Aku merona menatapnya. "Apa aku tertidur begitu lama?"

Sean mengangguk meng-iya-kan. "Aku-pun heran kenapa Dracula begitu lama dengan tidurnya." Setengah menyeringai, Ia menarik pinggangku mendekat ke arahnya. Aku melingkarkan lenganku di lehernya. Ia

tampak kaget dengan tingkahku. Aku hanya mengulum senyum kemudian menenggelamkan wajahku di dadanya.

Ternyata, aku memang mencintainya ..

"Jangan membuat milikku tegang dibawah sana Jasmine." Bisiknya vulgar.

"Aku lelah Sean." Ucapku parau.

"Aku tau kau tidak. *Kau sangat basah dan siap untukku."*

Mataku mengerjap mendengar ucapan terakhirnya. Aku memukul dadanya dengan pelan. Ia menatapku seraya terkekeh.

"Aku serius Jasmine." Ucapnya tegas. Aku menahan nafas ketika dengan lembut Sean melumat bibirku. Aku melingkarkan lenganku ke lehernya.

"Kau benar-benar membuatku kecanduan."

Bab 12

Aku menatap sosok Sean yang tengah terlelap di sampingku. Setelah puas melakukan 'itu' kami tertidur cukup lama. Aku terbangun karena mendengar suara rintikkan air hujan diluar. Sedangkan Sean, ia masih tampak terlelap. Tanganku terulur mengusap rambut cokelatnya, hampir berwarna pirang, umm .. tembaga? Ah tidak, ini cokelat. Bibirku terangkat mengulas senyuman ketika melihat wajah damainya. Kuperhatikan dengan seksama.

Sedari tadi, aku tak pernah bosan memperhatikannya. *Apakah se-nyenyak itu tidur seorang Dracula?* Sean tampak begitu damai, Ia sama sekali tak terusik dengan usapan tanganku di rambutnya. Dan ketika aku menurunkan jemariku ke halisnya, ia mencekal pergelangan tanganku membuatku kaget. Aku seperti maling yang tertangkap basah, *Ya tuhan aku malu ...*

Sean membuka matanya perlahan. Iris birunya tampak berubah menjadi merah menyala. Ia tertarik mengulas senyuman ketika menatapku. Aku mengerutkan keningku.

"Sean, aku harus--" lidahku terasa kelu melihatnya menatapku seperti itu. *Oh pasti wajahku sudah semerah tomat* ..

"Apakah puas menatapku?" Ia mengangkat sebelah halisnya seraya menggerling nakal.

Aku mendesah tak nyaman. "Kukira kau tertidur." Bisikku malu.

Tanpa mengatakan apapun Sean menenggelamkan wajahnya di dadaku. Nafas hangatnya menggelitik di sekitar dadaku. Aku melihatnya seraya menggigit bibir bawahku.

"Kau membuatku sangat nyaman, Jasmine." Bisiknya seraya memejamkan matanya.

"Sean, aku harus mand—"

"Diamlah sebentar." Ia melingkarkan lengannya di punggungku. Sean semakin menenggelamkan wajahnya membuatku kegelian. Menggeliat tak nyaman, Sean mengeratkan pelukannya.

Tiba-tiba ia melepas pelukannya dan bangkit. Aku mengikutinya. Ia menatapku dengan pandangan sendu. Bibirnya tak bergerak sedikitpun, hanya membentuk garis lurus. Jemarinya terulur mengusap bibir bawahku yang membengkak akibat ciumannya. Bahkan walau sudah berjam-jam, bibirku masih merah dan membengkak. Entah bagaimana bibir Sean dapat menyebabkan hal itu. *Ah ... mengingat hal itu, membuatku malu dan bersemu.*

Sean masih mengusap bibir bawahku dengan lembut. Seakan-akan bibirku adalah sesuatu yang rapuh, ia mengusapnya begitu hati-hati. Ia mendekatkan wajahnya lalu mengecup pelan bibirku.

"Aku ingin waktu berdua denganmu," bisiknya tepat di depan bibirku. Aku menatap kedua matanya, hatiku berdesir melihat kelembutan disana.

"Maksudmu?" Aku menjauhkan wajahku.

"Ayo kita pergi ke suatu tempat untuk berbulan madu." Sean menggerlingkan matanya nakal.

"Bulan madu?" Ulangku.

"Ya."

"Apa harus?"

Ia mendesah tak senang. Dengan perlahan meraih tanganku ke dalam genggamannya. Kemudian Sean mencium jemariku satu per-satu. Dan paling terakhir, ia mencium jemari manisku-tepat-dimana cincin pernikahanku melingkar.

"Bersiaplah, aku takkan membiarkanmu turun dari ranjangku." Ia berbisik tepat ditelingaku membuatku merinding.

***

Carmia tersenyum lebar. Merentangkan kedua tangannya-memelukku dengan hangat-layaknya seorang Ibu kepada anaknya. Aku membalas pelukannya dengan ragu. Ia mencium kilat kedua pipiku. Aku hanya merona

malu. Sungguh Ibu mertua yang sangat baik dan ramah. Andaikan Ibuku masih ada. *Oh .. bahkan aku tak tau rupa cantiknya.*

"Pergilah sayang, Sean akan menjagamu." Carmia tersenyum lembut.

"Terimakasih, Car—"

"Panggil aku Ibu, oke?" Ia memotong ucapanku tak senang.

Keningku berkerut beberapa saat, kemudian aku menggantinya dengan senyuman. Kulirik sekilas Sean yang tengah bersandar di mobilnya. Ia tampak tampan menggunakan pakaian santai. Hanya kaos polo berwarna hitam beserta Celana Jeans hitam. Namun, aku baru menyadari bahwa di bahunya tersampir jaket yang juga berwarna hitam. *Terlihat seperti dewa yunani dari kegelapan.*

"Aku tau anakku tampan, kau tak perlu menatapnya seperti itu." Carmia tersenyum menggoda.

Aku merona seketika. Ya, Sean memang tampan. Aku berani bersumpah bahwa aku takkan pernah bosan memandangi wajahnya. Lihatlah bibir tipis itu, halis yang tebal, dan juga sorot mata yang tajam. Oh aku lupa, dan rahangnya yang tegas. Sean membalas tatapanku. Ia mengulum senyumnya dengan datar. Jantungku terasa berdebar seketika.

"Semoga harimu menyenangkan." Ucapan Carmia membuatku mengalihkan kembali pandanganku padanya.

Aku tersenyum gugup. "Terima kasih. Kuharap begitu."

"Pergilah." Bisiknya.

Aku segera pergi menghampiri Sean. Sean menyambutku dengan membuka pintu mobilnya. Kemudian ia masuk dan duduk di kursi kemudi.

"Kenapa kita naik ini? Apa kau akan mengendarainya?" Tanyaku ketika Sean mulai mengemudikan mobilnya menjauhi pekarangan rumah.

"Aku ingin kau menikmati setiap pemandangan yang kita lewati." Ucapnya seraya mengulum senyum.

"Memangnya kita akan kemana?" Aku mengangkat sebelah halisku.

"Kau akan tau nanti." Sean tetap fokus melajukan mobilnya.

Aku sama sekali tak berujar kembali. Hingga suasana terasa begitu hening. Kami saling terdiam. Sean tetap fokus dengan dirinya. Sedangkan aku, aku menatap indahnya pemandangan gunung dan bukit dibalik kaca mobil. *Sean benar, aku memang menikmatinya.*

Aku merasa sangat lelah. Lama-lama membosankan hanya menatap pemandangan itu. Aku mengalihkan pandangku ke arah Sean. Ia pun tengah memperhatikanku.

"Sean! Perhatikan jalanmu!" Aku hampir berteriak ketika Sean melumat bibirku sekilas.

Ia menjauh dan hanya terkekeh dengan wajah tanpa dosa. Aku mendengus pelan. Jantungku hampir saja mencelos dari tempatnya.

"Kita akan selamat sayang, kau tenang saja." Ia menggerutu tak senang.

"Kau tau itu berbahaya!"

"Sama sekali tidak." Ia membantah. "Aku akan mencobanya lagi." Ia melepaskn cekalan stir dari tangannya dan menangkup wajahku. Aku menatapnya dengan horor ketika ia mencium bibirku cukup lama.

Kulirik dengan ekor mataku, mobil tampak melaju dengan sempurna. Tak terjadi apapun disini. Semuanya tampak baik-baik saja. *Pantas, Dracula selalu bisa melakukan apapun, mempengaruhi apapun yang ia inginkan .. hal itu benar adanya.*

Sean melepaskan pangutannya. Selang beberapa detik, mobil terasa berhenti. Sean melepaskan sabuk pengamanku.

"Kita telah sampai." Ia menuntunku keluar dari mobil.

Mataku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Sebuah rumah megah dengan cat berwarna keemasan membuatku terperangah. Bagaimana tidak,

bukan hanya megah dan berwarna emas, rumah itu memilikki jendela yang tiap pinggirnya dihiasi berlian.

Ya ampun .. ini lebih megah daripada rumah kediaman Sean.

"Sean-ini-a-aapa ini?" Aku terbata. Mataku masih dimanjakan dengan pemandangan termewah dihadapanku.

"Rumah kita. Anggap ini hadiah pernikahan dariku. Dan kita akan berbulan madu disini." Sean mengecup pelipisku dengan lembut.

"Apa ini tak terlalu berlebihan?"

Sean memicingkan matanya tak senang. Ia mengangkat bahu tak acuh kemudian membawa koper milik kami. Aku mengikuti langkah lebarnya dengan hati-hati.

Aku menatap ke sekelilingku ketika kami telah berada di dalam. Sedangkan Sean tengah menyimpan koperku dan koper miliknya ke kamar utama. Lidahku berdecak kagum melihat lukisan yang terpajang di dinding ruang

tamu. Tanpa diberitahupun, aku tau siapa seniman dibalik semua ini.

Bokongku mendarat bebas di sebuah sofa yang begitu empuk. Lapisan kainnya terasa selembut sutera-menyentuh telapak tanganku. Kuregangkan otot-otot ditubuhku sejenak. Aku menghela nafas pelan kemudian menyandarkan punggungku dengan nyaman.

Hembusan nafas yang lembut menyentuh permukaan kulit wajahku. Mataku tersentak-terbuka dengan cepat. Menatap Sean dengan hati-hati, aku sedikit memberikan jarak diantara kami. Ia hanya tersenyum tipis melihat keterjutanku.

"Apa kau menyukainya?" Bisiknya.

Aku mengangguk gugup. Entah kenapa aku merasa sangat gerogi. Rumah sebesar ini tampak begitu berlebihan bagiku. *Ah .. apa mungkin kita akan tinggal disini hanya berdua?*

Pipiku memerah. Sekelibat hal mesum melintas dalam fikiranku. Apa yang kau fikirkan Jasmine?!

Oh aku mulai gila sepertinya. Bayang-bayang percintaan gilaku dengan Sean terlintas begitu saja. *Desahan erotis yang menggema, suara yang--ah!* Aku mencoba menepis semua fikiran kotorku.

"Sean, dimana kamar mandinya?" Aku berucap dengan hati-hati. Tubuhku terasa lengket dan hal ini adalah waktu yang pas untuk membuat Sean mengalihkan perhatiannya. Aku tau apa yang ada difikirannya saat ini.

"Kamar mandi itu ada di kamar utama. Kau bisa memakainya." Sean bangkit, mengulurkan tangannya, aku menerima tangannya dengan ragu.

Sean membimbingku menuju kamar utama-tepatnya-kamar yang akan kami gunakan. Hm .. lagi. Aku dibuat kagum dengan isinya. *Dracula yang sangat kaya dan berkuasa. Entah berapa banyak nominal yang ia milikki.* Aku menepis nominal yang sempat hampir terlintas difikiranku. Ayolah .. aku tau Dracula tak mungkin memilikki nominal apapun. Mereka mempunyai kekuatan super. Yakinlah apapun dapat mereka beli dengan tangan

kosong. Dewi batinku berseru seraya menggelengkan kepalanya disana.

"Kau melamun?" Ucapan Sean membuatku kembali ke alam nyata.

Mataku mengerjap beberapa kali. Kuberikan senyuman gugupku padanya. Aku melangkah memasukki kamar utama ini. Kufikir jika diteliti, kamar ini dua kali lipat lebih luas dari kamar Sean yang ada di kediamannya.

Isi kamarnya cukup simple. Sama sekali tak semewah isi luarnya. Kamar ini hanya dihiasi ranjang berukuran *king size* dengan sprei putih yang begitu lembut. Juga dengan barang lainnya seperti ; Nakas di samping ranjang, cermin yang begitu besar, dan *walk-in-closet* tentunya-oh itu bukan benda-tapi, ruangan.

"Ini tampak begitu simpel." Aku menyentuh sprei di atas ranjang itu.

"Memang. Aku tak menyukai hal yang terlalu *glamour*. Mungkin simpel sedikit mewah itu

menyenangkan. Kualitas akan membuat kita mengenali harga." Sean merebahkan dirinya di atas ranjang.

Sprei putih yang benar-benar halus bak pualam. Tiap inchi jemariku menyentuh kain itu, rasa lembutnya benar-benar terasa. Sungguh kelembutannya melebihi apapun. Bahkan melebihi sutera.

"Sangat lembut." Bisikku tanpa sadar, "Ini bukan sutera kan?"

"Bukan sutera ataupun satin." Sean mengajakku bergabung dengannya. Aku hanya mengikutinya. Merebahkan diriku di sampingnya. Kami tampak saling berhadapan satu sama lain.

"Lalu apa?" Aku menatap wajahnya.

"Ini *Dreramus*. Sulaman mirip sutera yang dibuat khusus selama puluhan tahun. Pohon dreramus sangat langka. Serat kayu batangnya diambil dan dikeringkan. Kemudian diolah sedemikian rupa hingga menjadi seperti ini." Jelas Sean.

Aku menatapnya dengan seksama. "Harganya sangat mahal?"

"Tak ada harga bagiku. Semuanya milikku." Tegasnya dengan angkuh.

Aku menganggukkan kepalaku. Tanganku kembali mengusap kain sprei itu dengan perlahan. Menjelajahi tiap inchinya tanpa bosan. Bagaimana rasanya jika kulit polosku bersentuhan langsung dengan ini? Aku bergumam dalam hati.

"Kau mau mencobanya?"

Aku tersentak, "Mencoba apa?"

"Mencoba kulit telanjangmu bersentuhan disini secara langsung." Sean berbisik seraya mengusap tengkukku. Aku menatapnya. Menggigit bibir bawahku kemudian mencium bibirnya begitu saja.

Sial, aku lepas kendali.

***

Sean tampak tengah hanyut dengan fikirannya. Ia duduk di sebuah kursi kayu menghadap tepat ke arah kanvas dihadapannya. Di setiap dinding di ruangan ini, tampak terpajang lukisan Jasmine dalam berbagai pose.

Dulu, jika ia tengah penat memikirkan sosok Jasmine dan mencarinya, ia akan pergi kesini hanya untuk menyendiri. Sean akan melukis semua bayangan sosok Jasmine ; Apa yang tengah gadis itu lakukan, pakaian apa yang gadis itu kenakan hari ini, semua itu tak sulit baginya. Lukisan yang ia buat dengan tangan terampilnya, tampak begitu nyata.

Namun berbeda dengan saat ini. Tiba-tiba ia hanyut begitu saja dengan pemikirannya. Ia tengah memikirkan banyak hal terutama tentang pemikirannya soal Jasmine. Ada rasa berbeda dalam hatinya ketika ia terus melaksanakan kebohongannya. Ketika ia merasakan kepuasan luar biasa di atas ranjang, namun hal itu karena kebohongan.

Sean mendesah panjang. Ia meraih kuas dan mulai kembali fokus pada gambarannya. Pada awalnya, ia

berniat melukis sosok Delia, namun bukan sosok Delia yang tiba-tiba terlukis di atas kertasnya, melainkan sosok Jasmine. *Apa mungkin ia jatuh cinta pada gadis itu?*

Pria itu memejamkan matanya ketika indra penciumannya mengendus harum gadisnya. Jasmine semakin mendekat ke arahnya. Membuat tak sedikitpun Sean bisa melepas harum itu dari hidungnya. Ia segera menyambut sosok Jasmine ke atas pangkuannya.

Kaget, sontak Jasmine sedikit berjingkit. Refleks ia melingkarkan lengannya di leher Sean. Namun pria itu tampak santai. Menyimpan dagunya di bahu Jasmine. Sesekali mengendus leher gadis itu dengan pelan.

"Maafkan aku ..." bisik Sean membuat Jasmine mengerutkan keningnya.

"Untuk?"

"Maafkan aku, Jasmine .." Sean tetap melafalkan ucapan maaf dari mulutnya. Sama sekali tak menjawab pertanyaan heran dari gadis itu.

Jasmine hanya terdiam. Perlahan ia mengulurkan jemarinya mengusap rambut Sean dengan lembut. Bibir gadis itu terangkat melukis senyuman ketika indra penglihatannya menangkap lukisan sosok dirinya di dinding. Ia semakin melingkarkan lengannya di leher Sean.

"Kau melukis semuanya?" Tanya Jasmine dengan nada suara yang begitu riang.

Tanpa sadar Sean mengulum senyum. Hatinya menghangat mendengar nada girang dari ucapan gadis itu. Ia bangkit menurunkan Jasmine dari pangkuannya. Mengajak gadis itu untuk melihat-lihat hasil karya lukisan miliknya.

"Indah.." bisik Jasmine. Ia mendekat ke arah Sean dan mengecup pipinya sekilas. Gadis itu kembali mengamati lukisan dirinya. Hatinya berbunga membayangkan Sean yang melukisnya.

Di samping itu, Sean hanya tersenyum miris. Ketika Jasmine membalikkan tubuhnya, pria itu segera mengubah raut wajahnya menjadi datar. Ia menghembuskan

nafasnya. Lalu kembali duduk di kursi kayu. Jasmine mematung di sampingnya. Mengamati Sean yang kembali melukis sosok dirinya.

"Kemarilah." Sean berujar seraya menepuk pahanya. Jasmine yang mengerti maksud itu segera duduk di pangkuan Sean-menyandarkan punggungnya di dada bidang *suaminya.*

"Lukisanmu terlalu vulgar." Jasmine berdeham tak senang melihat sosok gadis yang ada di lukisan itu. Itu memang dia, namun Sean menggambar sosoknya yang telanjang-tidak terlalu telanjang-hanya bagian atasnya yang terekspos. Tapi tetap saja itu membuatnya malu.

"Kau menggambarnya begitu nyata." Jasmine kembali bergumam.

"Aku tau tiap inchi tubuhmu." Bisik Sean berhembus ditelinga gadis itu. Jasmine merona seketika. Ia hanya pasrah ketika Sean menarik kaos yang ia kenakan hingga bagian bawahnya terekspos dengan sempurna.

"Ini milikku." Sean melumat bibir gadis itu dengan rakus.

***

Antonio memasukki pekarangan rumah itu dengan mengendap-endap. Ia melirik ke kanan dan ke kiri. Matanya tak pernah lepas untuk menatap sekitarnya. Pria itu segera memakai jubahnya. Beberapa detik kemudian ia menghilang ditelan kegelapan.

Sosok Hitam itu tampak dengan tenangnya melangkah. Ia tersenyum penuh kemenangan dalam batinnya. Sang empu penguasa rumah ini tengah pergi. Dan inilah saatnya... saatnya baginya untuk mengambil berlian milik Delia dari tangan Sean Seymour.

Antonio membuka pintu sebuah ruangan dengan cepat. Ia mendobraknya tanpa kesabaran sedikitpun. Pria itu sedikit menggeram ketika melihat sosok Carmia yang berada di dalamnya.

"Antonio?! Apa yang kau lakukan disini?!"

"Aku? Tentu saja untuk melenyapkanmu, Nyonya Seymour .." ucapnya kejam.

Bab 13

Aku mencengkram kuat bahu Sean ketika pelepasan itu mulai datang. Rasa nikmat itu membanjiriku. Tubuhku bergetar hebat. Sedangkan Sean ambruk di sampingku. Nafasnya tampak terengah begitupun denganku. Aku menatapnya yang bermandikan keringat. Ia tampak *selalu* tampan dimataku.

Sean mendekat. Jemarinya terulur mengusap peluh di keningku. Percintaan yang kami lakukan selalu hebat dan panas. Aku merasakan melayang beberapa kali ketika ia ; *memasukiku, menyentuh intiku, membelai area sensitifku dengan lembut, dan ia memujaku.* Sean selalu memujaku ketika kami melakukannya. Seakan-akan aku adalah ratunya. Aku benar-benar bahagia saat ini, walau beberapa waktu lalu ia sempat kasar padaku.

Aku tau, ia mencintaiku..

Sean mencium keningku. Lalu mendekapku ke dalam pelukannya dengan erat. Aku hanya membalas pelukannya

dengan pelan. Tubuhku terlalu lemas, percintaan hebat itu menguras tenagaku.

Aku menatap dada bidangnya yang begitu indah. Tatapanku beralih pada perut *sixpack-nya. Sean begitu sempurna. Apa yang tak dimilikkinya? Ia memilikki apapun yang dimilikki dewa yunani ; halis yang tebal, bibir tipis, rahang tegas nan-kokoh, otot-otot bisepnya.* Jika menatapnya, aku sampai tak menyadari bahwa ia bukan manusia.

Orang-orang tak akan percaya bahwa sosok Sean adalah Dracula. Mereka pasti akan menganggap bahwa Sean adalah manusia-titisan dewa yunani. Para gadis itu akan rela melepas celana dalam mereka demi Sean. Untungnya aku tak pernah melihat hal itu. Sejauh ini Sean masih seutuhnya milikku.

Tanganku terulur mengusap dada kirinya. Sean melenguh pelan ketika aku menjalankan jemariku. Ia meraih pergelangan tanganku-menghentikan aksiku. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Aku tau kau lelah. Berhentilah menggodaku Jasmine. Aku bisa tegang hanya dengan merasakan sentuhan jemari-mu." Sean menatapku tak senang.

Aku hanya terkikik geli. Kemudian kusandarkan kepalaku di dadanya. Suhu tubuhnya terasa begitu hangat. Aku memeluknya dengan erat. Beberapa kali Sean mengecup puncak kepalaku.

Sinar matahari menembus kaca jendela di kamar ini. Hangat cahayanya menyentuh tiap jengkal kulitku yang tak terbalut apapun. Kami sama sekali tak memakai selimut untuk menutupi tubuh kami. Lama saling terdiam dengan posisi berpelukan, akhirnya aku membuka suara.

"Sean .." gumamku parau.

"Ada apa?"

"Ada yang ingin kutanyakan padamu."

"Katakanlah .."

"Ba-bagaimana jika aku hamil?"

Sean membeku seketika dengan bibir terkatup rapat.

***

Carmia melolong kesakitan ketika merasakan cambukkan ditubuhnya untuk ke seratus *kalinya.* Wanita separuh baya itu memuntahkan sesuatu dari mulutnya. Cairan berwarna biru-yang tak lain-adalah darahnya yang membeku. Carmia tampak terengah-engah.

"Katakan padaku *jal*ng!* Dimana Kau menyimpan berlian itu?!" Teriak Antonio murka.

Carmia tersenyum sinis. "Bermimpi saja kau Salandrus!" Kekehnya tanpa dosa.

"Siksa dia kembali, jangan pernah menghentikannya apabila jal*ng itu tak membuka suara!" Perintah Antonio kepada pengawalnya.

Para pengawal yang berada di samping kiri dan samping kanan Carmia kembali mencambuk wanita separuh baya itu. Meskipun beberapa kali Carmia telah melenguh kesakitan, mereka sama sekali tak iba. Kayu rotan yang memilikki kekuatan dahsyat itu beberapa kali menyentuh permukaan kulitnya. Namun, Carmia

bersikukuh masih tetap dengan pendiriannya. Ia sama sekali tak berniat memberitahukan dimana wanita itu menyimpan berlian milik Delia.

Sejak awal, ia telah mengira hal ini akan terjadi. Namun syukurlah, Carmia bertindak cepat. Ia telah menyembunyikan berlian milik Delia di tempat yang aman. Dan ia juga telah *memperdekat* Jasmine dan Sean. Semakin dekat mereka, maka kekuatan Sean semakin bertambah kuat.

Dalam hati ia terus berdoa agar Sean jangan kembali sebelum mendapatkan kekuatannya. Ia takut pria itu lepas kendali. Kekuatannya masih belum sempurna. Jika amarahnya terlepas kepada Antonio, kekuatan itu akan lenyap. Kecuali, jika Jasmine mempertaruhkan dirinya.

Carmia berteriak sekeras-kerasnya ketika perutnya ditusuk pedang panas yang membara. Pedang itu telah dibaluri air suci. *Mati rasa,* itu yang ia rasakan saat ini. Ia menunduk menatap perutnya.

"Bagaimana Carmia?" Antonio mengarahkan pedang itu tepat ke arah bibir Carmia yang terbuka.

"Apakah kau masih dengan pendirianmu atau ..."

"Maaf Salandrus, tapi anakku telah mendapatkan kekuatannya. Ia akan menghabisimu hari ini juga." Carmia menyeringai. Dan kemudian selang beberapa detik, pedang ditangan Antonio telah menusuk melewati kerongkongannya. Wanita itu runtuh seketika.

"Brengsek! Temukan berlian itu sekarang juga!" Teriak Antonio kesetanan. "Dan bawa wanita jal*ng ini ke peti matinya. Sumpal mulutnya dengan bawang merah sebanyak mungkin!"

***

"Tidak,"

"Apa?"

"Tidak, aku tak menginginkan anak darimu."

"A-apa maksudmu?" Aku tertawa hambar. Sean menatapku dengan datar membuatku membeku. Tiba-tiba lidahku menjadi kelu, air mata telah menggenang di pelupuk mataku.

"Kenapa Sean?" aku menyentuh lengannya dengan lembut, namun ia menepisnya dengan kasar.

Sean menatapku dengan dingin. Ia bangkit memakai pakaiannya dengan tergesa. Sejenak ia tampak memejamkan matanya. Kemudian ia menatapku dengan mata merahnya yang membara.

"Aku takkan pernah memberikan benihku di tubuhmu. Setetespun itu." Ucapnya datar.

"Tapi, kenapa?" Lirihku. Kini air mataku mulai menetes membasahi pipiku. Apa maksudnya? Ya tuhan .. Sean pasti bercanda. Ucapannya benar-benar menusukku seketika.

"Aku tak pernah mencintaimu." Sean menekankan tiap kata yang ia ucapkan.

"A-apa? Tapi kau bilang--"

Ia tampak tersenyum sinis. Tatapannya semakin dingin menatapku. "Kau hanyalah sumber kekuatanku, bukan orang yang kucintai. Aku hanya mencintai Delia,

dan ketahuilah Jasmine .. kau bukan Delia-ku." Jelasnya membuatku luruh. Aku terduduk lemas di atas ranjang.

"Apa maksudmu sebenarnya Sean?" Aku mengusap kasar air mataku. "Kau bilang kau mencintaiku! Apa maksud dari semua ini!" Aku berteriak tepat di depan wajahnya. Air mataku terus mengalir tanpa henti. Kata-katanya, tatapannya, benar-benar menghancurkanku.

"Aku hanya memanfaatkanmu sayang .." bisiknya tepat ditelingaku. "itu **SEBAGIAN** dari rencanaku. Kau fikir siapa dirimu! Hah!" Bentakkannya begitu menggema di telingaku. Tubuhku bergetar hebat ketakutan. Kutatap sosoknya dengan takut-takut.

"Tatap aku bodoh!" Aku memejamkan mataku ketakutan.

"Tatap aku Jasmine! Haha .. kau mencintaiku, bukan?" Ia tersenyum sinis.

Aku menggelengkan kepalaku dengan kuat. Selama ini aku hanya dimanfaatkan. Aku hanya budak pemuas nafsunya. Aku hanya pengganti Delianya. Aku hanya

pelariannya. Kenyataan yang beribu-ribu kali menusuk tepat ke hatiku. Itu menyakitkan.

"Kau brengsek!" Aku memukul dadanya dengan lemah. Ia mencekal kedua pergelangan tanganku dengan kasar. Aku menatap ke dalam kedua matanya. Ia pun tengah menatapku.

Mata yang selama ini menatapku dengan penuh cinta, kelembutan, dan kasih sayang, kini menatapku dengan amarah yang menggebu-gebu. Hembusan nafasnya terasa menggelitik di atas kulit wajahku.

"Kau harus berterima kasih padaku. Untuk saat itu dan seterusnya." Ia mulai membuka suara sedikit lembut.

Aku hanya terisak pelan. Kedua lenganku memeluk tubuhku sendiri. Sean melepaskan cekalannya.

"Kau hampir mati jika kekuatan Delia tak menyelamatkanmu." Bisiknya parau.

"Biarkan aku pergi .. " lirihku. "Biarkan aku pergi, kau telah mendapatkan apa yang kau mau." Isakku.

"Jangan harap." Sean bangkit dari atas tubuhku. Ia masih menatapku dengan dingin. Dengan tergesa ia mengenakan jubahnya. Aku hanya menunduk seraya terisak.

Ia mendekat ke arahku. Meraih daguku membiarkanku menatapnya dengan nanar. Bibirnya yang lembut menyapu bibirku. Aku sama sekali tak membalas lumatannya.

"Kita belum memilikki ikatan apapun." Tekannya. "Kemarin hanyalah bertunangan. Jadi, hapuslah seluruh perasaanmu mulai saat ini." Tegasnya tajam.

Aku tak mengatakan apapun. Mataku menatapnya dengan kosong. "Bebaskan aku..." bisikku.

"Aku takkan pernah membebaskanmu. Sebelum Antonio mati ditanganku." Ia mengusap air mataku.

"Jangan pergi kemanapun. Tunggu disini, aku akan kembali." Ia menghilang begitu saja.

Aku menangis tersedu-sedu ketika ia telah benar-benar pergi. Hatiku benar-benar hancur. Andai waktu dapat diulang kembali, andaikan ..

Aku takkan masuk ke rumah mewahnya yang-sialan-sangat besar. Aku takkan membantah perintah Anne dan Ayahku. Dan mungkin, jika aku tak terlibat dengan Sean. Aku tak mungkin kehilangan mereka. Rohan .. Anne ... dan Ayahku ...

Aku ingin kembali ke masaku. Aku tak perduli jika aku hidup berhutang budi pada Delia. Aku tak perduli.

Aku ingin kembali.. aku hanya ingin kembali.

Aku mencintai Sean .. aku jatuh cinta kepada pria - brengsek itu- kepada Dracula yang beberapa kali telah bercinta denganku.

Aku melangkah dengan gontai menuju koperku. Semuanya belum sempat kutata. Aku membukanya dengan pelan. Meraih pakaianku kemudian menggunakannya dengan cepat.

Ketika aku hendak menutup kembali koperku. Mataku menangkap sebuah kotak kaca. Di dalam sana terdapat sebuah benda yang begitu berkilauan. Aku meraihnya ke atas tanganku.

Ini terlihat seperti, *sebuah berlian* ...

Bab 14

Sean mengibaskan jubahnya. Kaki panjangnya melangkah menuju Antonio. Tanpa aba-apa lain, pria itu memukuli Antonio dengan brutal. Nafas Antonio tampak terengah-engah. Satu bogem mentah dari Sean bagaikan seribu tusukkan baginya. *Benar .. pria itu memang kuat sekarang.*

Antonio mundur satu langkah ketika Sean terus mendekat. Ia tak berani untuk melawan sedikitpun. Sean bukan lawannya untuk saat ini. Pria itu hanya pasrah ketika Sean membakar tubuhnya perlahan.

Membakar

Kemudian berhenti

Membakar

Kemudian berhenti

Siksaan yang luar biasa sakitnya. Antonio memuntahkan cairan biru dari mulutnya. Kulit pucatnya

tampak berjatuhan sedikit demi sedikit. Tulang-tulang di tubuhnya mulai tampak. Ia seperti skeleton yang hidup. Wajah tampannya kini tak be-rupa.

"Apa yang kau lakukan pada Ibuku? Brengsek kau Salandrus!" Sean kembali melayangkan bogem mentahnya tanpa ampun.

"Dia sudah pergi ke neraka. Aku sudah menyumpal mulutnya dengan bawang." Antonio tersenyum mengerikan.

Amarah Sean semakin meluap. Ia mengeluarkan seluruh kekuatannya. Dengan kecepatan kilat, api itu menyembur dari tangannya. Antonio menatapnya dengan takut.

Sean mengarahkan api itu tepat ke arahnya. Ia melempar Antonio ke atas lantai dengan kasar. Seluruh api ditangannya semakin berkobar ketika matanya menatap sosok Antonio.

"Apakah kau memilikki kata terakhir?" Gumam Sean dengan sinis.

Antonio terbatuk-batuk. *Silahkan bunuh aku Seymour, aku takkan pernah mati.* Ia melirik para pengawalnya yang tampak ketakutan. Pria itu menatap para pengawalnya dengan tatapan memerintah. Seakan mengerti, para pengawal itu mengangguk patuh.

"Delia, dia masih hidup. Itu yang ingin kuucapkan. Dan dia mencintaiku, bukan mencintaimu."

Ucapan Antonio sukses membuat Sean semakin marah. Tanpa berkata apapun, Sean melemparkan api ditangannya ke arah Antonio. Pria itu menbiarkan api melahap hidup-hidup tubuh musuhnya. Hanya beberapa detik, Antonio telah berubah menjadi abu. Sean menatapnya dengan puas.

Di samping itu, Jasmine melangkah dengan tergesa menaikki anak tangga. Gadis itu hanya membeku ketika melihat Sean mengarahkan apinya, hingga Antonio menjadi Abu.

"Kenapa kau datang?"

Jasmine tersentak ketika mendengar suara dingin pria itu. Ia tergagap, lalu mendekat dengan hati-hati. Gadis itu mengulurkan kotak kaca ditangannya ke arah Sean. Sean meraih kotak itu ke dalam genggamannya.

Jasmine hanya menunduk, "Kau sudah membunuhnya. Jadi biarkan aku pergi sekarang." Bisiknya lirih.

Sean menghela nafas gusar. Ketika ia hendak meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Jasmine menjauh satu langkah membuat hatinya terasa tertusuk benda yang sangat tajam. Sungguh melihat Jasmine yang menolak membuatnya benar-benar kesakitan.

"Jangan mendekat. Jangan pernah sentuh aku!" Ucapnya tertahan.

Sean menggelengkan kepalanya. Ia mendesah frustasi. Pria itu masih saja nekat untuk mendekatinya.

"Jasmine .." bisiknya dengan tatapan yang berubah sendu.

"Biarkan aku pergi, biarkan aku pergi .." ucap Jasmine berulang-ulang. "Kau telah berjanji padaku, jadi biarkan aku pergi."

"Jasmine tidak—"

"Biarkan aku pergi brengsek!" Bentaknya membuat Sean membeku seketika. "Kau telah menghancurkan hidupku. Jadi biarkan aku pergi sekarang!" Teriaknya lagi.

Sean memejamkan matanya. Mencoba menguatkan dirinya sendiri. Ia mengeluarkan api dari tangannya. Mengarahkan api itu tepat ke kotak kaca yang berada di tangan kirinya.

"Kau ingin pergi? Aku akan menuruti permintaanmu." Pria itu menatap Jasmine dengan lembut.

"Ya.." Jasmine hanya menjawabnya dengan singkat. Air mata tampak menggenang di pelupuk mata gadis itu.

Sean membakar kotak kaca ditangannya. Meleburkannya menjadi abu. Bersamaan dengan itu Jasmine menghilang dari hadapannya. Seketika pertahanannya runtuh. Sean tertunduk dengan lemas.

Kemudian pria itu tersadar dengan sesuatu. Ia menatap sekelilingnya. Para pengawal Antonio telah pergi. Begitu juga dengan Abu yang berserakkan tadi. Lantai marmer yang ia dudukki tampak bersih.

"Brengsek!" Pria itu mengumpat.

***

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Kepalaku terasa begitu pening. Bau obat langsung terasa dalam indra penciumanku ketika aku bernafas.

Ruangan serba putih dan infus yang menempel di tanganku menjadi objek pertama yang kutangkap. Aku mengusap keningku dan bergumam dengan parau. Kulirik sofa di ruangan ini, tampak Anne dan Ayahku tertidur disana.

Di mana aku?

Ini seperti rumah sakit?

Bukankah aku....

"Jasmine! Astaga kau sudah sadar sayang!" Pelukan erat ditubuhku hampir menyesakkan dadaku. Aku menatap Anne dengan kening berkerut.

"Dimana aku?" Bisikku parau.

"Kau di rumah sakit, sayang. Oh syukurlah .. kau telah sadar. Maafkan aku selama ini. Aku berjanji takkan pernah memaksamu lagi. Sungguh!" Anne terisak di dalam pelukanku.

Aku menatap Ayahku yang juga sekarang berada di sampingku. Mataku menatapnya dengan tatapan meminta penjelasan. Namun, ia hanya mengulum senyuman. Kerutan di keningku semakin bertambah.

"Apa yang terjadi sebenarnya, bu?" Aku bertanya seraya mengusap keningku.

"Kau mengalami kecelakaan sayang. Maafkan aku sungguh, aku minta maaf." Anne terus menggumamkan kata maafnya untukku. Aku hanya dapat terdiam seraya memejamkan mataku.

Bukan, aku bukan disini tadi. Beberapa waktu yang lalu aku merasakannya. Aku berada di rumah besar pria itu. Ya, aku berada disana.

"Kau mengalami kecelakaan satu tahun yang lalu." Ayahku mulai membuka ceritanya. Ia mengusap jemariku dengan lembut. Aku sangat merindukannya, ya tuhan ..

"Apa yang terjadi?"

"Selama satu tahun kau tak sadarkan diri." Ayahku tersenyum miris.

Oh, begitu lamakah aku tertidur? Tapi aku sama sekali tak merasakannya. Aku tak tertidur. Aku hidup dengan dracula itu. Bahkan sentuhannya, aku merasakan sentuhannya dengan nyata.

"Kau koma. Aku telah menyewa banyak dokter ahli untuk mengobatimu. Tapi, jawabannya selalu sama. Mereka bilang kau hanya pingsan." Jelas Ayahku lagi membuatku membisu.

"Ya sayang. Setelah kau pergi dari rumah. Tiba-tiba aku mendengar kabar dari ruman sakit bahwa kau mengalami kecelakaan."

Kecelakaan?

Aku sama sekali tak mengalami apapun. Aku terdiam di Danau itu sampai hujan turun dengan lebatnya. Hei, apakah aku bermimpi?

"Tapi, aku sama sekali tak terluka."

"Memang. Kau hanya mengalami benturan keras di kepalamu." Anne mengecup singkat keningku.

Aku beralih menatap Ayahku. "Ayah, Apa yang terjadi pada Ibuku dulu?"

"Kenapa kau mempertanyakan itu?"

"Ayolah Jasmine, sekarang beristirahatlah .. aku akan memanggil dokter."

Aku hanya merenung. Apakah itu nyata? Benarkah aku bertemu dengan sosok Sean?

Ah .. tiba-tiba kepalaku terasa semakin sakit mengingatnya. Aku memejamkan mataku perlahan.

***

"Kau mencintainya?" Carmia mengusap lembut jemari Anaknya. Ia menatap Sean dengan sendu. Nafasnya terasa tersendat-sendat. Mungkin beberapa menit lagi, ia akan pergi.

"Bu .. bertahanlah.." Sean menggenggam kuat jemari Ibunya. Ketakutan akan kehilangan Carmia merayapi dirinya. Ia mulai meneteskan air matanya walau hanya sedikit.

"Maafkan aku sayang." Carmia tersenyum lemah, "Aku tak kuat lagi."

"Tidak Bu! Jangan pernah pergi meninggalkanku! Aku akan melakukan apapun untukmu."

"Percuma, kalung milik Delia dibawa pergi oleh Antonio."

Mendengar nama Antonio disebut, Sean menggertakkan giginya. "Dia telah mati." Bisiknya tajam.

"Lalu Jasmine?"

"Dia--"

"Sudah kuduga .. kau mencintainya."

"Aku tidak--"

"Aku tau Sean. Kemana dia sekarang?"

"Dia telah pergi." Sean tersenyum kecut.

"Kejarlah dia, kejar kebahagiaanmu." Carmia meremas lembut jemari Anaknya

"Itu tak mungkin—"

Carmia mengangguk tegas. "Kejar dia atau kau takkan pernah bisa mengejarnya kembali." Ucap wanita itu untuk terakhir kalinya.

Sean menatap Carmia dengan sedih. Ia menutup peti milik Ibunya dengan rapat. Kemudian pria itu bangkit. Melangkah mendekat menuju sebuah meja.

Sean meraih sebuah botol dalam laci meja itu. Ia menatapnya sejenak. Dihembuskannya nafasnya dengan tenang. Pria itu segera menegaknya dengan rakus. Dan rasa sakit itu merayapinya seketika.

Tunggu Aku, Jasmine...

Chapter two

"Apa kau benar-benar nyata?" Aku menegak salivaku.

Ia mengulum senyuman, "Aku Sean Seymour dan aku nyata. Kau benar-benar bertemu denganku." Bisiknya.

"Kau bukan khayalanku?"

"Bukan." Ia menggeleng, "Apa kau mengingatku?" Tanyanya.

Aku mengangguk pelan. "Kau drakula itu?"

Ia terkekeh, menyelipkan beberapa anak rambut ke belakang telingaku kemudian tersenyum lembut.

"Kau tampak begitu pucat. Apa dia menyakitimu?"

"Siapa?" Aku mengerutkan keningku. Sean meraih jemariku kemudian mengarahkannya pada perutku.

"Anak kita."

"A-apa?"